

LEMBAR PENGESAHAN

**PENATAAN KAWASAN WISATA PANTAI LAMPU'UK
PENDEKATAN KEBUDAYAAN ACEH
PADA BENTUK PEWADAHAN KEGIATAN WISATA PANTAI DAN BUDAYA**

Oleh :


ZIKRI ANDID

No. Mhs : 91340084

Yogyakarta, Agustus 1997

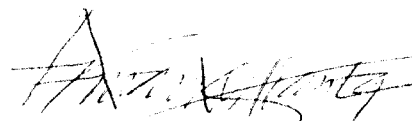
Menyetujui

Pembimbing Utama



Ir. Suparwoko, MURP.

Pembimbing Pembantu

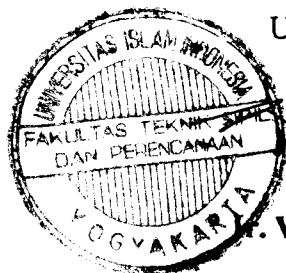


Ir. Arman Yulianta, MUP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Universitas Islam Indonesia



Wiryono Raharjo, M. Arch.

MOTTO

Kesadaran dan kekuatan pikiran akan mampu membawa
seseorang kepada pengertian akan arti kehidupan.

Melalui perjalanan yang panjang,
kita akan tahu kapan harus bicara dan kapan harus diam.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sampai saat ini, mungkin hanya sedikit kebanggaan dan kebahagiaan yang baru dapat kupersembahkan. Namun secara tulus kupersembahkan buku ini kepada :

- Almarhummah Ibunda tercinta yang kini telah damai disisi-Nya. Cinta dan kasih sayangnya begitu berarti hingga sampai kini.
- Ayahanda tercinta, yang selalu penuh pengertian dan tiada hentinya memberiku dorongan.
- Kakak-kakak dan adik-adikku yang selalu memacu dan mendukung kemajuanku.
- Semua teman-teman seperjalanan yang telah banyak memberikan bantuannya.
- Untuk segala cita-cita dan ambisiku.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “ Penataan kawasan wisata pantai lampu'uk, dengan pendekatan kebudayaan Aceh pada bentuk pewadahan kegiatan wisata pantai dan budaya”.

Maksud dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan suatu landasan konseptual dari penataan kawasan wisata pantai Lampu'uk yang selanjutnya kan didisain pada tahap studio.

dengan terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur FTSP- Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. Suparwoko, MURP, selaku dosen pembimbing utama, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya.
3. Ir. Arman Yulianta, MUP, selaku dosen pembimbing pembantu, yang telah banyak meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Seluruh staf pengajar di Jurusan Arsitektur FTSP- Universitas Islam Indonesia, yogyakarta.
5. Seluruh karyawan dan staf dilingkungan Jurusan arsitektur FTSP- Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
6. Ayahanda dan Almarhummah Ibunda tercinta serta kakak-dan adik-adikku semua atas dorongan dan doanya.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tugas akhir ini.

Dengan harapan semoga Allah SWT memberikan balasan dan imbalan yang lebih baik.

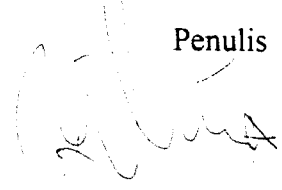
Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan dan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu segala saran dan kritik membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka untuk kebaikan penulis sendiri.

Akhirnya penulis berharap semoga tugas akhir ini bermamfaat bagi segenap pembaca.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 1997

Penulis



Zikri Andid

ABTRAK

Dunia pariwisata, dewasa ini merupakan salah satu primadona dalam perkembangan ekonomi dunia. Dari sektor industri pariwisata, dapat ditingkatkan pendapatan devisa negara. Untuk itulah dewasa ini, pemerintah Indonesia terus menggalakkan kemajuan/perkembangan sektor yang satu ini.

Disamping itu kebutuhan akan obyek dan karakter wisata juga terus ditumbuh kembangkan untuk menambah daya tarik dan inventarisasi obyek-obyek yang berpotensi menyedot banyak wisatawan domestik maupun manca negara. Negara Indonesia dengan panorama alam dan keragaman unsur budaya daerahnya, merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama dunia. Selain untuk berekreasi di alam bebas yang dipandang sebagai kegiatan *Back To Nature*, adat istiadat daerah-daerah diseluruh kepulauan di Indonesia juga menarik minat wisatawan sebagai kegiatan wisata alternatif yaitu kegiatan wisata budaya dan sejarah yang sangat banyak menarik wisatawan manca negara.

Kawasan wisata pantai Lampu'uk dengan panorama alam dan pasir putihnya merupakan salah satu aset wisata daerah Aceh Besar yang amat potensial. Kawasan ini memiliki banyak panorama alam yang indah dan alami, disamping sarana pendukung seperti lapangan olah raga Golf. Selain itu, keberadaan sungai *Krueng Raba* dan pantai *Lhok Nga* dapat menambah keragaman wisata yang ditawarkan di kawasan tersebut.

Dilain pihak, perkembangan kegiatan wisata di D.I. Aceh menghadapi suatu hambatan yang berkaitan dengan adanya norma-norma tertentu dalam tatanan masyarakat (ajaran agama Islam dan adat-istiadat) yang mengatur secara ketat tata kehidupan masyarakatnya. Sehingga pengembangan wisata seperti di daerah-daerah lain tidak dapat diterapkan secara mutlak. Disatu sisi, hal ini merupakan suatu hambatan yang sangat berpengaruh. Namun keunikan tersebut dapat pula dikembangkan sebagai suatu potensi lainnya yang berkaitan dengan wisata budaya. Menjadikan kawasan pantai Lampu'uk sebagai obyek wisata pantai dan sekaligus wisata budaya diharapkan dapat meningkatkan vitalitas kawasan tersebut.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.2.1. Permasalahan Umum.....	4
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	4
1.3. Tujuan Pembahasan.....	4
1.4. Sasaran Pembahasan.....	5
1.5. Lingkup Pembahasan.....	5
1.6. Metode Pembahasan.....	6
1.7. Sistematika Pembahasan.....	9
1.8. Keaslian Penulisan.....	9
BAB II : TINJAUAN UMUM PARIWISATA DAN PENDEKATAN BUDAYA PADA KAWASAN WISATA PANTAI	
2.1. Pengertian Pariwisata.....	11
2.2. Pengertian Pendekatan Kebudayaan.....	12
2.3. Gambaran Kebudayaan D.I. Aceh.....	14
2.3.1. Adat Istiadat.....	15
2.3.1.1. Kelompok Masyarakat.....	15
2.3.1.2. Sistem Sosial Kekerabatan.....	16
2.3.2. Kesenian Tradisional.....	17
2.3.3. Ciri Kebudayaan Aceh.....	17
2.4. Kawasan Pantai Sebagai Objek Wisata Pantai Dan Budaya.....	18
2.4.1. Perkembangan Kepariwisataaan D.I. Aceh.....	19
2.4.2. Motivasi Pengembangan Kepariwisataaan D.I. Aceh.....	21
2.5. Potensi Wisata Pantai Dan Budaya D.I. Aceh.....	23
BAB III : TINJAUAN KHUSUS KAWASAN WISATA PANTAI LAMPU'UK	
3.1. Gambaran DT. II Aceh Besar.....	24
3.1.1. Letak Dan Orientasi Geografis.....	24
3.1.2. Arah Pengembangan DT. II Aceh Besar.....	25
3.2. Objek wisata Pantai Lampu'uk Sebagai Asset Wisata DT. II Aceh Besar.....	26

3.2.1. Latar Belakang Sejarah.....	28
3.2.2. Batas Administrasi.....	29
3.2.3. Kondisi Kawasan.....	30
3.3. Kondisi Objek Wisata Pantai Lampu'uk.....	30
3.3.1. Kondisi Alam.....	30
3.3.2. Kondisi Fisik.....	31
3.3.3. Lingkungan/ Tata Ruang.....	31
3.3.4. Objek Wisata.....	31
3.4. Kondisi Sosial.....	32
3.4.1. Penduduk Dan Tingkat Pendidikan.....	32
3.4.2. Lapangan Pekerjaan.....	33
3.4.3. Fasilitas Sosial.....	33
3.4.4. Fasilitas Umum.....	33
3.5. Peta wisata KPP Aceh Besar dan KPP Banda Aceh.....	33

BAB IV : ANALISA

4.1. Analisa Tata Ruang Kawasan.....	36
4.1.1. Pelestarian Potensi Alam.....	36
4.1.2. Pelestarian Budaya.....	39
4.1.3. Penzoningan.....	42
4.1.3.1. Jalur Sirkulasi Sekitar Objek Wisata.....	42
4.1.3.2. Jalur Sirkulasi Dalam Objek Wisata.....	43
4.1.3.3. Jalur Hijau/Vegetasi.....	45
4.1.3.4. Pola Pengaturan Massa Bangunan Berdasarkan Penzoningan.....	46
4.2. Analisa Jenis Dan Kebutuhan Fasilitas Wisata.....	48
4.2.1. Macam Kegiatan Wisata.....	48
4.2.1.1. Kegiatan Wisata Pantai.....	48
4.2.1.2. Kegiatan Wisata Budaya.....	49
4.2.1.3. Kegiatan Wisata Olah Raga.....	52
4.2.1.4. Kegiatan Wisata Minat Khusus.....	53
4.2.2. Fasilitas Penunjang wisata.....	53
4.2.2.1. Fasilitas Penginapan.....	56
4.2.2.2. Fasilitas Informasi Wisata.....	57
4.2.2.3. Fasilitas Penjualan (Cinderamata, Buah Dan Studio Foto).....	57
4.2.2.4. Fasilitas Makan Minum.....	57
4.2.2.5. Fasilitas Pos Dan Telekomunikasi.....	58
4.2.2.6. Fasilitas Pengelolaan.....	58
4.2.2.7. Fasilitas Pelayanan/Servis.....	58
4.3. Analisa Bentuk Fisik Bangunan.....	59
4.3.1. Penampilan Bangunan.....	59
4.3.1.1. Arsitektur Tradisional.....	59
4.3.1.2. Bentuk Bangunan.....	59

BAB V : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar.....	63
5.2. Konsep Perencanaan Ruang Kawasan.....	63
5.3. Konsep Wadah Kegiatan.....	64
5.3.1. Kegiatan Dan Kebutuhan Ruang.....	65
5.3.2. Besaran Ruang.....	66
5.4. Konsep Tata Massa.....	73
5.4.1. Pencapaian.....	73
5.4.2. Sirkulasi.....	73
5.4.3. Peletakan Fasilitas Wisata.....	75
5.5. Konsep Bentuk Bangunan Dan Tata Ruang/Vegetasi.....	75
5.5.1. Bentuk Bangunan.....	75
5.5.2. Tata Ruang Luar/Vegetasi.....	77
5.6. Konsep Penampilan Bangunan.....	78
5.6.1. Penyusunan Massa Dan Ruang.....	78
5.6.2. Bentuk Bangunan.....	79
5.6.3. Sistem Utilitas.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Perihal	Hal
1.	Unsur kebudayaan Aceh dan kaitannya dengan pariwisata	17
2.	Jumlah hotel dan losmen per DT. II	21
3.	Konsep atraksi wisata budaya dan pelaksanaannya	51
4.	Kriteria kegiatan wisata pantai dan pelaksanaannya	52
5.	Tujuan perjalanan wisatawan ke Aceh , 1994	53
6.	Wisatawan manca negara menurut kelompok umur	53
7.	Wisatawan dan sifat berlibur	54
8.	Kriteria pemilihan fasilitas wisata	56
9.	Kegiatan dan kebutuhan ruang	65
10.	Proyeksi kunjungan wisatawan	67

DAFTAR GAMBAR

No	Perihal	Hal
1.	Diagram pola pikir	8
2.	Peta pembagian perwilayahan pengembangan pariwisata	20
3.	Peta kota-kota yang termasuk dalam konsep IMT-GT	22
4.	Peta orientasi geografis DT. II Aceh Besar	24
5.	Diagram pertumbuhan KPP	25
6.	Peta letak lapangan Golf/ lapangan udara terbatas	28
7.	Peta lokasi bekas lapangan motor cross	28
8.	Peta batas administrasi kecamatan Lhok nga-Lampu'uk	29
9.	Diagram proporsi kepadatan penduduk DT. II Aceh Besar	32
10.	Letak tata vegetasi	37
11.	Letak bukit-bukit batu kecil	37
12.	Orientasi peredaran matahari	37
13.	Peta letak lapangan Golf	38
14.	Lapangan Golf	38
15.	Sungai <i>Krueng Raba</i>	38
16.	Penjualan ikan segar	39
17.	Peta pendaerahan dalam kawasan	40
18.	Peta jalur sirkulasi yang ada	43
19.	Peta rekomendasi peletakan area parkir	44
20.	Pola rumah tradisional aceh	60
21.	Lonceng dan rumah adta Aceh	61
22.	Peta peletakan fasilitas wisata	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia bukanlah keinginan perorangan, tetapi merupakan konsesus nasional yang telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN-1993) yang antara lain menyatakan bahwa “ pembangunan kepariwisataan perlu ditingkatkan dan dilanjutkan dengan mengembangkan dan mendaya-gunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, menolong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai, dan budaya bangsa”. Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan sektor pariwisata turut mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Propinsi D.I. Aceh yang terletak di ujung paling barat kepulauan nusantara memiliki luas wilayah $\pm 57.336 \text{ km}^2$, yang berarti 4,17 % dari luas wilayah di Indonesia. Letak propinsi D.I. Aceh berbatasan dengan propinsi Sumatra Utara dan merupakan pintu masuk wisatawan untuk wilayah barat yang meliputi Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Riau. Letak D.I. Aceh yang cukup strategis baik melalui udara maupun melalui darat, dapat dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata yang potensial dan menciptakan route wisata yang amat memungkinkan.

Letak geografis Daerah Istimewa Aceh menjadi lebih penting dan strategis dari segi pandang keluar (*Outward Looking*) dalam kerangka perencanaan pengembangan segi tiga pertumbuhan Indonesia, Malaysia dan Thailand atau IMT-GT (*Indonesian, Malaysia, Thailand Growth Triangle*). Apabila segi tiga pertumbuhan tersebut dapat berkembang, Daerah Istimewa Aceh dan juga propinsi Sumatra Utara merupakan bagian terdepan dari Indonesia dalam konsep IMT-GT tersebut.

Keberadaan industri kepariwisataan di Daerah Istimewa Aceh selama ini perkembangannya dirasa begitu lambat. Lebih lanjut, kontribusi sektor pariwisata itu sendiri terhadap perkembangan ekonomi nasional maupun daerah relatif masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan potensi alam dan kebudayaan yang merupakan produk-produk wisata komersial yang dapat dijadikan daya tarik wisatawan. Hal ini tidak terlepas dari daya dukung manusia sebagai pengelola, serta sarana dan prasarana pariwisata di objek-objek wisata. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di D.I. Aceh adalah hambatan kultural yang menyangkut tradisi atau adat istiadat yang banyak di pengaruhi oleh keberadaan D.I. Aceh yang terkenal sebagai Serambi Mekah dimana norma-norma agama begitu kuat pengaruhnya di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Agama Islam dan adat-istiadat telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga kaidah-kaidah agama dan hukum Islam merupakan dasar hukum yang tidak tertulis bagi masyarakat. Kegiatan pariwisata selalu ada kegiatan sampingan yang dinilai masyarakat mengakibatkan hal-hal yang negatif, sehingga banyak penafsiran yang seolah-olah kegiatan pariwisata tersebut adalah kegiatan yang bertentangan dengan kaedah agama Islam. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa bagi masyarakat Aceh dapat menerima sesuatu bila dapat memberikan mamfaat bagi masyarakat, tidak bertentangan dengan kaedah agama serta tidak mengganggu tata sosial yang ada. Masyarakat Aceh telah mengalami kontak dengan para pendatang dari masa perjuangan sampai masa kemerdekaan serta masa pembangunan setelah kemerdekaan. Dari hal tersebut dapat kita ambil suatu gambaran bahwa pada dasarnya masyarakat Aceh telah dapat berinteraksi dengan banyak bangsa dan budaya, sehingga *Cultural Shock* dipandang tidak terjadi lagi. Adapun hal yang sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu komunitas pendatang dengan spesifikasi kegiatan tertentu ke daerah Aceh, lebih ditentukan oleh bentuk penghormatan para pendatang (wisatawan) itu sendiri terhadap kepercayaan dan norma-norma yang berlaku ketat di dalam lingkungan masyarakat tradisional Aceh.

Dalam rangka pengembangan kepariwisataan di D.I. Aceh, diperlukan tindakan-tindakan dan kebijaksanaan yang mengarah kepada usaha peningkatan pendapatan penduduk/ daerah. Hasil dari pengembangan pariwisata ini hendaknya dapat dinikmati oleh sebahagian besar lapisan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan memperkecil kemungkinan dampak negatifnya, yang secara umum ternyata merupakan penghambat berkembangnya suatu kawasan (objek) wisata tertentu di D.I. Aceh.

Jenis wisata pantai yang penekanannya pada pemamfaatan pesona dan daya tarik pantai serta iklim tropis yang banyak disukai oleh wisatawan manca negara ternyata menimbulkan polemik dikalangan masyarakat berkenaan dengan norma atau batas dimana sesuatu dipandang sesuai atau tidak dengan ajaran yang dipercayai oleh masyarakat. Pada akhirnya tuntutan atau penolakan masyarakat terhadap hal-hal tertentu semisal boleh tidaknya wisatawan menggunakan busana pantai yang relatif sangat minim tersebut ternyata menjadi kendala yang sangat terasa sebagai penghambat kemajuan kepariwisataan di D.I. Aceh. Disisi lain, kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan itu sendiri diarahkan untuk dapat mengembangkan kebudayaan bangsa (daerah) sebagai ciri kebudayaan nasional.

Keinginan dan selera wisatawan pada dasarnya berbeda-beda. Karena itu untuk dapat melayani mereka, haruslah disediakan pilihan yang dipandang dapat menutupi adanya pembatasan yang muncul sebagai akibat dari norma atau adat istiadat yang masih dipegang kukuh oleh masyarakat tradisional setempat. Salah satu potensi pariwisata yang dapat dijual di daerah Aceh adalah wisata budaya yang di D.I. Yogyakarta ternyata dapat menjadi komoditi wisata andalan yang banyak menarik minat wisatawan asing maupun domestik. Belum tergalinya potensi budaya lokal yang dapat dikomersilkan ternyata menjadi penyebab miskinnya jenis wisata yang dapat dipakai untuk menarik wisatawan untuk datang ke D.I. Aceh.

Berdasarkan gambaran di atas, tampak bahwa prioritas pengembangan kawasan wisata pantai Lampu'uk adalah suatu hal yang mendesak untuk di kembangkan menjadi

kawasan wisata yang diharapkan dapat meningkatkan kepariwisataan di D.I. Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

1.2. Permasalahan

Kegiatan kepariwisataan pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari, sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam serta suasananya mampu menarik minat dan memberikan suasana santai bagi wisatawan pengunjung lokasi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka yang perlu diperhatikan di lokasi wisata pantai Lampu'uk mencakup beberapa permasalahan sebagai berikut :

1.2.1. Permasalahan Umum : Bagaimana bentuk dan arah pengembangan wisata di kawasan pantai Lampu'uk, sehingga potensi objek wisata di kawasan tersebut dapat di tingkatkan.

1.2.2. Permasalahan Khusus :

- Bagaimana penyelesaian tata ruang yang mencerminkan kawasan sebagai objek wisata pantai dan budaya.
- Bagaimana memenuhi jenis dan kebutuhan fasilitas wisata pantai dan budaya pada suatu lahan yaitu pantai Lampu'uk.
- Bagaimana mengungkapkan bentuk fisik bangunan fasilitas wisata dengan pendekatan citra bangunan lokal.

1.3. Tujuan Pembahasan

Merencanakan suatu ungkapan wadah fisik dan kawasan yang dapat memecahkan berbagai permasalahan di lokasi wisata pantai Lampu'uk, sehingga dapat meningkatkan nilai komersial kawasan di tinjau dari kontek kawasan sebagai objek wisata alam dan budaya.

1.4. Sasaran Pembahasan

Sasaran yang ingin dicapai sebagai pemecahan terhadap permasalahan yang timbul di lokasi amatan adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan suatu kawasan yang dengan penataannya dapat memberikan image terhadap kawasan sebagai suatu kawasan wisata pantai dan budaya.
2. Memenuhi kebutuhan dan jenis fasilitas wisata yang sesuai untuk kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya.
3. Menciptakan bentuk fisik fasilitas wisata yang bercirikan bangunan dengan pendekatan arsitektur lokal.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditekankan dan dibatasi pada hal-hal yang memiliki relevansi dengan masalah yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat mengarahkan konsep perencanaan dan perancangan kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya, yaitu sebagai berikut :

1. Tata ruang kawasan.

Yaitu membahas pengaturan tata ruang yang mencakup penataan ruang yang mampu memaksimalkan potensi kawasan, serta mampu mengarahkan pengunjung untuk dapat menikmati kegiatan wisata yang ditawarkan dalam kawasan pantai Lampu'uk.

2. Jenis dan kebutuhan fasilitas wisata.

Yaitu membahas tentang kegiatan wisata serta pewardahannya sehingga mampu memenuhi tuntutan kebutuhan fisik dalam lingkungan kawasan. Kemudian dibahas juga pengaruh dan konsekwensi penempatan fasilitas tersebut terhadap lingkungan objek wisata.

3. Bentuk fisik bangunan.

Yaitu membahas bentuk fisik fasilitas wisata yang berkesan alami dengan pendekatan citra bangunan lokal/arsitektur tradisional sebagai penguat identitas kawasan sebagai kawasan wisata budaya selain sebagai kawasan wisata pantai.

1.6. Metoda Pembahasan

Metoda yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Tata ruang kawasan.

Penataan ruang dilakukan dengan menganalisa kondisi alam yang ada dengan pertimbangan pelestarian dan pengembangan kawasan serta konsekwensi dari penataan terhadap citra kawasan sebagai objek wisata pantai dan budaya.

A. Data mencakup :

- Pete-peta mengenai kawasan, sumber BAPPEDA TK. II Aceh Besar.
- Rencana tata ruang wilayah Aceh Besar, sumber BAPPEDA TK. II Aceh Besar.
- Konsep Laporan Akhir, Pengembangan Objek Wisata Lhok Nga-Lampu'uk, 1983, sumber Dinas Pariwisata Prop. DI. Aceh.

B. Analisa mencakup :

- Kondisi kawasan.
- Pelestarian potensi kawasan.
- Pengembangan potensi kawasan.
- Tata Lansekap.

C. Sintesa mencakup :

- Konsekwensi pelestarian kawasan.
- Konsekwensi pengembangan kawasan.
- Penataan kawasan pantai lampu'uk.

2. Jenis dan kebutuhan fasilitas wisata.

Penentuan kebutuhan fasilitas wisata dibahas dengan analisa kriteria kegiatan wisata yang ingin dikembangkan dengan pertimbangan kesesuaian kegiatan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat setempat.

A. Data mencakup :

- Jenis wisata yang ditawarkan DI. Aceh, sumber Dinas Pariwisata Prop. DI. Aceh.
- Karakteristik wisata di DI. Aceh, sumber Dinas Pariwisata DI. Aceh dan literatur lainnya.

- Jumlah kunjungan wisatawan, sumber Dinas Pariwisata DI. Aceh.
- Jumlah Hotel dan Kamar, sumber BPS dan Dinas Pariwisata DI. Aceh.

B. Analisa mencakup :

- Kesesuaian kegiatan wisata dengan norma yang ada dalam masyarakat setempat.
- Potensi wisata yang dapat dikembangkan.
- Kebutuhan kamar penginapan.
- Jenis penginapan yang paling sesuai untuk kondisi objek wisata pantai Lampu'uk.
- Kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata dipantai Lampu'uk.

C. Sintesa mencakup :

- Pengembangan kegiatan wisata pantai dan budaya.
- Kebutuhan fasilitas wisata.

3. Bentuk fisik bangunan.

Perencanaan bentuk fisik bangunan dengan pendekatan arsitektur tradisional dan kondisi alam setempat.

A. Data mencakup :

- Perkembangan arsitektur di Aceh, sumber Pengamatan langsung.
- Arsitektur berkaitan dengan kondisi pantai, sumber teori-teori ilmu arsitektur dan pengamatan langsung.

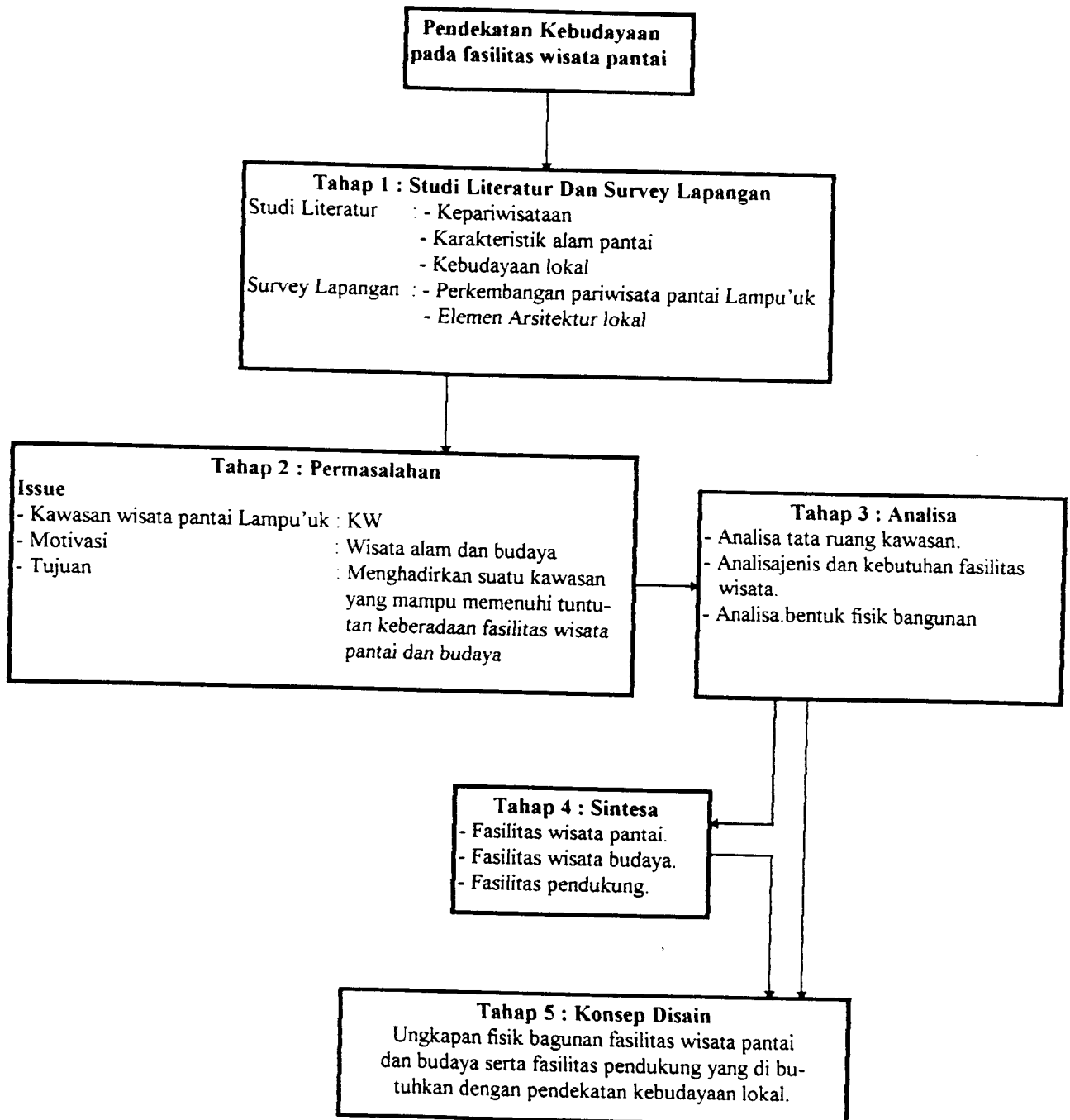
B. Analisa mencakup :

- Transformasi bentuk bangunan tradisional terhadap bentuk yang sesuai untuk kawasan pantai.
- Unsur-unsur perencanaan lainnya.

C. Sintesa mencakup :

- Bentuk bangunan yang direkomendasikan untuk pengembangan kawasan wisata pantai dan budaya di objek wisata pantai Lampu'uk.

DIAGRAM POLA PIKIR



Gb. 1 : Diagram pola pikir.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu :

- Bab I : Membahas latar belakang permasalahan, permasalahan yang timbul dan akan dipecahkan, tujuan dan sasaran pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.
- Bab II : Mengemukakan tinjauan umum tentang objek wisata pantai Lampu'uk berdasarkan perkembangan dan pandangan masyarakat, serta kaitannya terhadap data-data yang dikumpulkan baik bersumber dari studi perpustakaan maupun data-data penunjang lainnya.
- Bab III : Mengemukakan tinjauan khusus tentang wadah fisik yang akan dibangun, organisasi pengelolaan dan kondisi Kabupaten Aceh Besar sebagai tempat dimana objek berada.
- Bab IV : Membahas tentang proses analisis terhadap permasalahan dengan cara-cara penyelesaiannya, sehingga diperoleh kesimpulan yang akan dipergunakan sebagai patokan untuk menentukan pedoman terhadap proses pendekatan perencanaan dan perancangan yang akan diambil.
- Bab V : Memformulasikan konsep perencanaan dan perancangan pantai Lampu'uk.

1.8. Keaslian Penulisan

Study literatur yang menyangkut referensi karya tulis (tugas akhir) :

1. Thoni Fathoni M/ 89340021/ UII/ 1996 :

“Pendekatan lingkungan pada fasilitas wisata di kawasan kampung Sanghyang, Carita Jawa Barat”.

Penekanan pada pengaruh keberadaan kawasan wisata terhadap elemen-elemen lingkungan yang ada serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.

2. Hery Suwanto/ 90340099/ UII/ 1995 :

“Pusat rekreasi marina di sungai Kapuas Pontianak”

Penekanan pada karakteristik perkampungan atas air sebagai konsep dasar perancangan bangunan.

3. Inung Purwati Saptasari/ 91340010/ UII/ 1996 :

” Taman wisata Ratu Boko, Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata”

Penekanan pada penyediaan fasilitas pendukung wisata pada kawasan taman wisata Ratu Boko.

4. Emilya Kalsum/ 90340010/ UII/ 1996:

“ Hotel Resort Di Kawasan Wisata Merapi, Pendekatan Pada Elemen Alam Sebagai Penentu Perancangan”.

Penekanan pada penengaruh keberadaan karakter alam pengunungan terhadap bentuk fisik bangunan hotel resort.

BAB II
TINJAUAN UMUM PARIWISATA DAN PENDEKATAN BUDAYA PADA
KAWASAN WISATA PANTAI

2.1. Pengertian Pariwisata

Kegiatan kepariwisataan pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam serta suasananya mampu memberi minat dan memberikan suasana santai bagi wisatawan pengunjung lokasi objek wisata tersebut.

Suatu objek wisata harus mampu memenuhi beberapa kriteria/ faktor utama yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan industri pariwisata di objek tersebut. Kriteria/ faktor tersebut adalah :¹

1. Faktor sesuatu yang dapat di lihat

Pengertian sesuatu yang dapat di lihat disini, berupa objek atau atraksi yang mempunyai keunikan dan daya tarik bagi wisatawan pengunjung.

2. Faktor sesuatu yang dapat di lakukan

Berupa kegiatan wisata yang dapat di lakukan di objek maupun kegiatan olah raga serta kegiatan minat khusus yang dapat di wadahi oleh suatu kawasan wisata.

3. Faktor sesuatu yang dapat di peroleh

Berupa Souvenir Shop, keperluan umum, pelayanan pos dan giro, telekomunikasi dan lain-lain.

4. Faktor sesuatu sebagai wadah menginap/ istirahat

Berupa sarana akomodasi/ peristirahatan yang mampu menampung jumlah wisatawan pengunjung dalam jumlah dan kualitas tertentu.

5. Faktor adanya sesuatu yang dapat dimakan, diminum dan penyegaran kembali

Berupa restoran dan tempat-tempat yang dapat di pergunakan sebagai sarana penyegaran kembali.

¹ Pengantar Ilmu Pariwisata, DRS. Oka A. Yoeti, Angkasa, Bandung.

2.2. Pengertian Pendekatan Kebudayaan

Pendekatan kebudayaan bertugas menguraikan serta menilai kenyataan budaya yang terungkap dalam persepsi dunia, kesadaran kerja dan teknologi. Ke-empat unsur tersebut merupakan bagian-bagian terpenting dalam kebudayaan dan oleh karena itu perkembangan dan arah perubahannya sangat menentukan masa depan suatu bangsa.²

1. Persepsi dunia.

Setiap bangsa yang berkebudayaan menunjukkan pandangan hidupnya sendiri-sendiri. Ada pendapat yang menyatakan cara hidup menentukan pandangan hidup seseorang. Namun begitu pandangan hidup terbentuk/tercipta, maka cara hidupnya pun ditentukan olehnya. Dengan demikian terjadi interaksi antara kedua unsur kebudayaan tersebut. Secara struktural manusia adalah pelaku yang bertingkah laku dalam suatu lingkungan yang mengkondisikannya.

2. Kekuatan kesadaran manusia.

Manusia hidup dalam kenyataan total yang mencakup segala sesuatu dan berusaha meresapinya dalam kesadarannya. Kesadaran manusia terletak dalam tilikan (*Insight*) mengenai hakikat manusia dengan kosmos. Kesadaran disini bukan berarti menguasai kenyataan secara formal, bukan ilmu pengetahuan yang didapat dari analisis dan sintesis, melainkan mendapat intuisi yang menunjukkan kesatuan antara manusia dan dunianya, antara alamiah dan Ilahi.

3. Fungsi dan kedudukan kerja.

Dari analisis diatas tampak bahwa kerja tidak mendapat tempat ataupun fungsi yang menentukan.

4. Teknologi dan arah pengembangannya.

Manusia menciptakan dan mempergunakan alat untuk membuat hidupnya lebih mudah dan menyenangkan. Dalam alam pikiran subjektif, dimana kerja tidak memegang peranan sebagai mediasi antara manusia dengan alamnya, alat sekedar perpanjangan tubuh manusia.

Pendekatan kebudayaan pada kawasan pantai Lampu'uk adalah suatu penyelesaian terhadap adanya pembatasan-pembatasan yang ada berkenaan dengan

² Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis, Soerjanto Poespowardojo, 1993, Hal 110.

keberadaan norma-norma tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan tidak berkembangnya suatu objek wisata.

Perubahan kebudayaan sebagai dampak perkembangan pariwisata akan membawa perubahan tata nilai atau nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitar objek wisata. Warisan budaya tidak dapat ditutup dari kunjungan wisatawan, karena para pengunjung itulah yang membuat seni budaya itu menjadi lebih berarti.

Gambaran diatas memberikan perspektif bahwa pengaruh atau dampak pariwisata terhadap masyarakat penerima pada hakekatnya berdimensi ganda, yaitu adanya pengaruh positif dan pengaruh negatif. Masalah selanjutnya pada pengembangan suatu kawasan wisata adalah bagaimana di satu pihak berusaha meningkatkan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh pariwisata dan di lain pihak membatasi dan mengurangi pengaruh negatif dari pariwisata itu sendiri.

Kekhawatiran akan adanya pengaruh negatif terhadap seni budaya sebagai akibat arus wisatawan asing berkunjung ke D.I. Aceh diharapkan tidak akan mematikan seni budaya itu sendiri. Hidup dan kehidupannya saling berkait dengan kehidupan pariwisata. Satu hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah pengelolaan dan perencanaan yang cermat, teliti dan terarah dalam rangka pembinaan dan pengembangan warisan adat dan budaya serta pengembangan kepariwisataan itu sendiri.

Untuk menghadirkan/memunculkan suatu bentuk kebudayaan yang kuat, dimana masyarakat lokal mampu beradaptasi memilah-milah pengaruh yang didapat dari interaksi bentuk kebudayaan yang berbeda, perlu strategi kebudayaan yang mampu melindungi/melestarikan kebudayaan lokal sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi kebudayaan adalah sebagai berikut :³

1. penyusunan strategi perlu dibuat dengan persepsi budaya yang komprehensif, yang mempunyai cakupan luas terhadap peri kehidupan masyarakat. Persepsi budaya tidak terarah kepada kesenian. Aspek strategis dari kesenian adalah ia merupakan kristalisasi kenyataan-kenyataan sosial.

³ Strategi Kebudayaan, suatu Pendekatan Filosofis, Soerjanto Poespowardojo, 1993, Hal 94.

2. Strategi kebudayaan dimaksudkan untuk menghadapi masa depan dengan segala masalah dan tantangannya, dan karena itu wajarlah harus berorientasi kedepan. Warisan kebudayaan perlu di hargai, tetapi agar warisan dari masa lampau tersebut dapat menunjukkan maknanya bagi kehidupan masyarakat sekarang ini, maka perlu dibuat tafsiran-tafsiran yang kreatif yang mampu membangkitkan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan setempat.
3. Strategi kebudayaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam kehidupannya yang lebih eksistensial, manusia mempunyai kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Untuk itu, diadakan usaha-usaha untuk menyediakan, memperbanyak, memperluas dan meningkatkan sarana serta prasarana yang menyangkut seluruh bidang dan sektor kehidupan dengan dukungan ilmu, teknologi dan sistem pengolahan yang maju.

Berdasarkan catatan tersebut di atas, strategi kebudayaan dapat dirumuskan sebagai “ *Menciptakan tingkat dan suasana kehidupan masyarakat yang mandiri*”. Dalam tingkat kehidupan yang demikian itu maka masyarakat, disatu pihak memiliki kekuatan Akulturatif, yaitu terbuka dari unsur-unsur kebudayaan dari luar, menerimanya secara selektif dan mampu mengintegrasikannya kedalam kebudayaan nasional (lokal) justru untuk memperkuat identitasnya.⁴

2.3. Gambaran kebudayaan Aceh

Berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya, lebih lanjut perlu dicermati pandangan atau kepercayaan masyarakat setempat terhadap lautan atau pantai itu sendiri. Secara umum, masyarakat Aceh tidak mempunyai kepercayaan khusus terhadap pantai selain bahwa dengan potensi keindahan dan kandungan alamnya, merupakan suatu bukti akan adanya Tuhan.

Pandangan masyarakat terhadap pantai adalah sama terhadap seluruh alam lingkungan mereka, dimana pada alam semesta ini telah ditetapkan adanya hukum-

⁴ Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis, Soerjanto Poespowardojo, 1993, hal 96.

hukum yang pasti.⁵ Hal ini tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama Islam yang merupakan hukum atau norma yang dipegang ketat oleh masyarakat. Pandangan Islam atau Al-quran tentang alam adalah sebagai berikut :

- Allah SWT. menciptakan alam ini baik, indah, tertip, teratur, tidak cacat. (23:14, 31:8, 67:3, 32:7, 27:88, 22:5, 41:39).
- Allah SWT. memberikan aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus ditaati oleh alam semesta (25:2, 87:1-3).

Berdasarkan kepercayaan tersebut, maka pantai bagi masyarakat Aceh adalah rahmat Tuhan yang harus dijaga agar segala tindak tanduk yang berhubungan langsung atau tidak dengan pantai dijaga agar tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT, dalam hal ini adalah ajaran-ajaran Islam. Namun pada hakekatnya, alam semesta ini diperuntukkan Allah untuk umat manusia (16:14-18). Jadi manusia dapat memanfaatkan kandungan alam secara maksimal dengan tetap menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya termasuk lingkungan sosialnya.

2.3.1. Adat Istiadat

2.3.1.1. Kelompok Masyarakat

Struktur pemerintahan masyarakat Aceh yang terkecil di sebut *Gampong* (desa). Setiap *Gampong* di kepalai oleh seorang *Keuchik* (kepala desa) yang biasanya di dampingi oleh Ulama-Ulama setempat. Dalam sebuah desa, paling kurang ada sebuah *Meunasah* (Musholla/ Surau), dimana *Meunasah* ini selain berfungsi sebagai tempat beribadah (Sholat) juga merupakan tempat berkumpul warga pada saat-saat tertentu, misalnya pada rapat warga membicarakan suatu masalah.

Secara garis besar, kedudukan sosial dalam masyarakat Aceh terbagi dalam 4 kelompok, yaitu :

1. Kelompok penguasa, terdiri dari penguasa pemerintahan dan pegawai negeri.
2. Kelompok ulama, orang-orang yang berpengetahuan di bidang agama.
3. Kelompok kekayaan (hartawan).
4. Kelompok rakyat.

⁵ Filsafat Islam, Abdul Qadir Djaelani, 1992, hal 86.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan kelompok agama berada di atas kelompok lainnya. Hal ini disebabkan karena tradisi yang lebih mengagungkan/mempercayai tokoh-tokoh agama dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan masyarakat luas. Kelompok penguasa pemerintahan, dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat luas, biasanya melalui pendekatan keagamaan yang mengikut sertakan para kaum Ulama sebagai juru bicara.

2.3.1.2. Sistem sosial/ Kekerabatan

Salah satu kepribadian masyarakat adat Aceh yang berbeda dari masyarakat Indonesia lainnya adalah tercermin dalam pepatah “ *Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*”, artinya hukum dan adat seperti zat dengan sifatnya. Dari pepatah ini dapat terlihat bahwa masyarakat Aceh dikendalikan oleh 2 jenis norma, yaitu :⁶

1. Pengatur tingkah laku yang bersumber pada agama, kepercayaan dan hukum Islam (datang dari ALLAH S.W.T.).
2. Pengatur tingkah laku yang berasal dari adat istiadat yang bersumber pada Sultan (kekuasaan manusia).

Antara ke-duanya terjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Pepatah/ keadaan ini bermula dari zaman kebesaran Islam di bawah Sultan Iskandar Muda. Walau pendukung adat, yakni Sultan telah tiada, namun masyarakat Aceh masih beranggapan bahwa adat dan agama adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, dan masih digunakan hingga sekarang.

Masyarakat Aceh mengidentifikasikan diri terhadap agama Islam sedemikian rupa kuatnya. Hal ini di tunjukkan oleh sikap dan tingkah laku masyarakatnya. Hal-hal yang bersangkutan dengan masalah agama merupakan hal yang dapat menjadi sensitif. Hal ini dapat di mengerti, karena wilayah Aceh termasuk wilayah Indonesia yang pertama-tama terkena pengaruh Islam, sehingga kemudian daerah ini mendapat julukan Serambi Mekah. Pengakuan diri sebagai manusia muslim demikian berakar pada masyarakat Aceh, dan mereka mempertahankannya secara mati- matian. Pengalaman di berbagai tempat membuktikan bahwa penyisihan faktor nilai-nilai kemasyarakatan oleh faktor kemajuan fisis akan dapat menyebabkan timbulnya reaksi balik, yaitu mereka akan

⁶ Rencana tata ruang wilayah kab. DT. Aceh Besar, 1993, hal IV- 50.

menolak proses modernisasi, terutama bila modernisasi tersebut di identikkan dengan pemusnahan secara pasti nilai-nilai tradisionalnya.

2.3.2. Kesenian Tradisional

Kebudayaan tradisional Aceh yang mencakup seni gerak (tari-tarian), suara (hikayat/ nyanyian) dan keahlian khusus (pahat dan tenun) telah berkembang sejak jaman kerajaan. Namun pada masa penjajahan perkembangannya tidaklah seperti keberadaan seni kebudayaan Aceh pada masa kemerdekaan. Hal ini di sebabkan oleh kemerosotan politik yang terjadi akibat gejolak-gejolak yang terjadi pada masa penjajahan.⁷

Seni pahat hiasan batu adalah salah satu kemampuan mereka yang cukup tinggi. Seni ukir batu ini praktis sudah punah sekarang. Dalam hal seni gerak, dahulu di pergunakan untuk hiburan dikala santai atau pada perayaan-perayaan tetentu. Seni tari yang atraktif, biasanya di iringi dengan pantun atau bacaan hikayat kisah-kisah patriotisme sebagai pembangkit semangat dalam masa-masa perang.

Seperti pada seni tari, seni suara (lagu tradisional Aceh) juga banyak berisi nasihat-nasihat dan Shalawat serta doa-doa kepada ALLAH S.W.T. Salah satunya yaitu Rapa'i, yaitu sejenis ratep atau doa-doa permohonan kepada Tuhan dalam bentuk syair yang di iringi dengan Rebana (alat musik pukul). Pengaruh agama Islam kental sekali terlihat terhadap kebudayaan tradisional setempat. Hal ini tidak terlepas dari peran serta ulama-ulama yang menyebarkan agama Islam di Aceh. Salah satunya adalah tokoh suci Ahmad Rifa'i (1182) yang namanya menjadi nama sejenis musik, walaupun kemudian lebih akrab dengan sebutan Rapa'i.

Keragaman potensi budaya tersebut pada akhirnya dapat menjadi nilai komersial apabila di kembangkan dan di kelola dengan baik. Demikian juga halnya dengan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya yang menunjukkan pasang surut perkembangan kebudayaan dan sejarah Aceh.

2.3.3. Ciri Kebudayaan aceh

Tabel 2.1 : Unsur kebudayaan Aceh dan kaitannya dengan pariwisata.

No	Unsur kebudayaan	Pariwisata		
		Akomodasi	Pantai	Budaya
1.	Religi (Ajaran Islam)			
	• Ajaran halal dan haram	Restauran tanpa	Tidak ada mitos	

⁷ Aceh Di Mata Kolonialis jilid II, Snouck Hurgronje, Yayasan Soko Guru, 1985

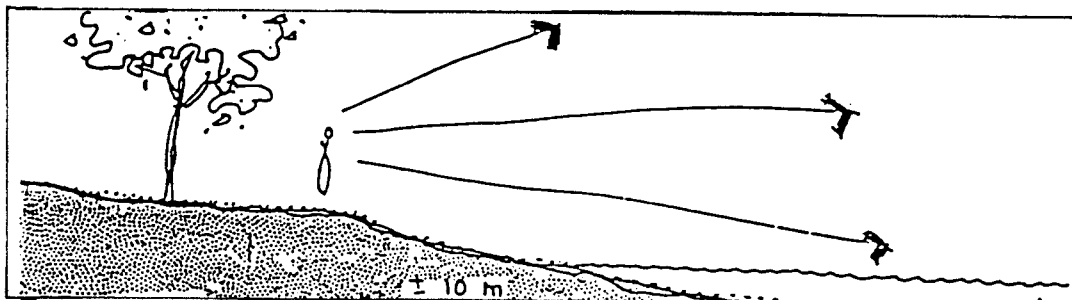
		bar	tertentu terhadap pantai	-
	<ul style="list-style-type: none"> • Ibadah - Hubungan manusia dengan Pencipta (Tuhan). - Hubungan manusia dengan manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tempat ibadah. -Hubungan interaksi antar bangunan 	-	-
	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan tata busana 	Kolam renang tertutup dengan sistem shift.	Busana yang sopan menurut tatanan Islam.	
2.	Adat Istiadat (perilaku sosial budaya).	-	-	-
	<ul style="list-style-type: none"> • Hukum peninggalan kerajaan Aceh (hukum Sultan) 	-	-	Syair Islam dalam upacara adat.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesenian tradisional 	-	-Upacara <i>Rabu Abeih.</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Kesenian tradisional Aceh. - Kesenian masyarakat setempat.

2.4. Kawasan Pantai Sebagai Kawasan Wisata Pantai Dan Budaya

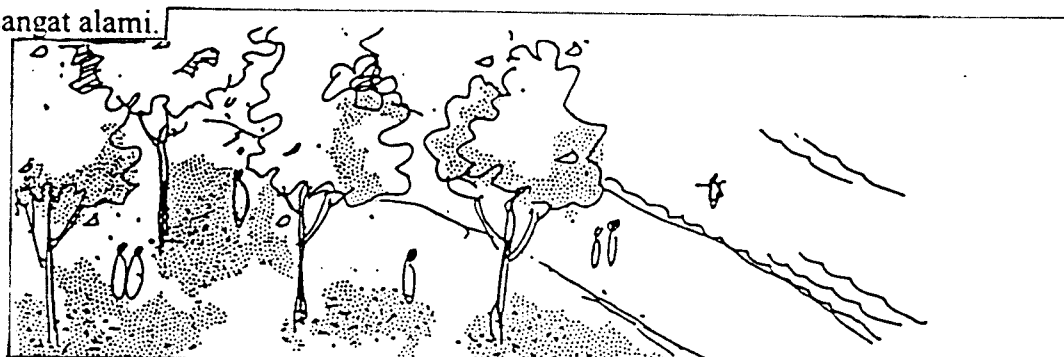
Daerah pantai mempunyai ciri yang spesifik yang berbeda dengan daerah pengunungan ataupun dataran lainnya.

Ciri alam pantai :

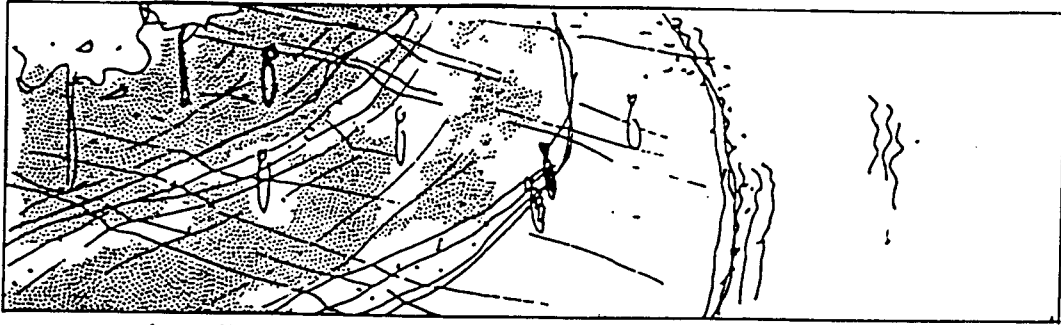
1. Lautan, memberikan kesan ringan dan leluasa.



2. Panorama visual yang khas, dengan cemara atau pepohonan yang rindang, berkesan sangat alami.



3. Konturnya yang mempunyai beda ketinggian yang tidak terlalu ekstrim, memudahkan pencapaian dari satu titik ke titik lainnya dalam kawasan.



4. Hambaran pasir putih yang lembut.

Memadukan wisata pantai dengan wisata budaya dalam satu kawasan atau objek wisata adalah suatu usaha untuk menghadirkan suasana alami dengan gambaran kehidupan dan tata sosial setempat (warna lokal), untuk daya tarik tambahan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai komersial kawasan serta mempertahankan kondisi lingkungan daerah agar tetap terjaga kelestariannya dalam rencana pengembangan kawasan wisata tersebut secara keseluruhan.

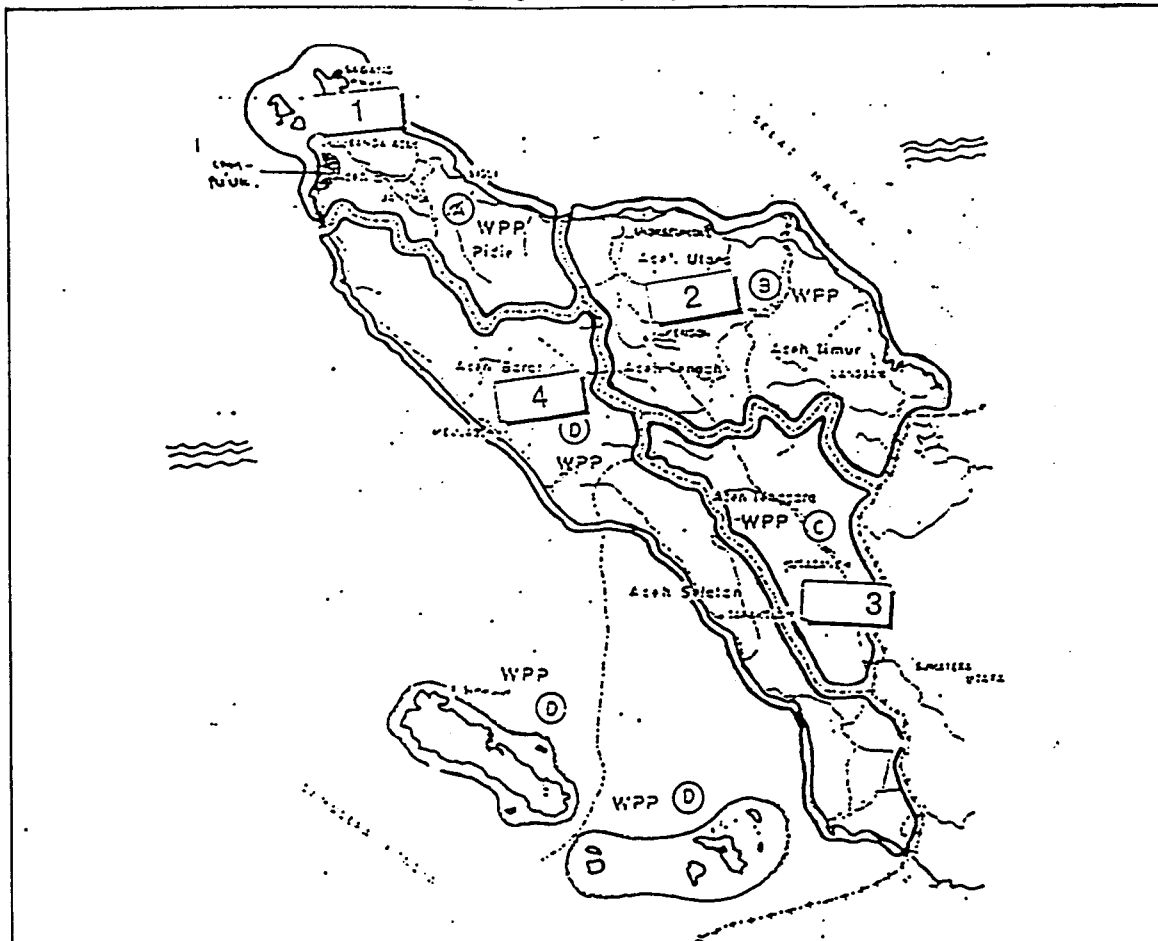
2.4.1. Perkembangan Kepariwisataaan D.I. Aceh

Secara umum perkembangan kepariwisataan D.I. Aceh menunjukkan kemajuan. Hal ini terbukti dengan makin ramainya kunjungan wisata yang dilakukan oleh wisatawan baik domestik maupun wisatawan manca negara yang berkunjung ke objek-objek wisata di propinsi tersebut. Total wisatawan yang berkunjung ke propinsi D.I. Aceh pada tahun 1986 sebesar 129.915 wisatawan. Terdiri dari 1721 wisman dan 128.197 wisnus. Total wisatawan pada tahun 1994 adalah 245.110 wisatawan yang terdiri dari 7946 wisman dan 237.165 wisnus. Rata-rata pertumbuhan tahunan wisatawan wisman yang berkunjung ke Aceh dari tahun 1986 s/d 1994 adalah 18 %. Sementara pertumbuhan wisatawan domestik sebesar 7 %, dan pertumbuhan wisman dan wisnus 10 %. Bandingkan dengan jumlah wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 1988 adalah 1.301.000, dan pada tahun 1994 adalah 3.880.000 wisatawan. Rata-rata pertumbuhan tahunan wisatawan manca negara yang berkunjung dari tahun 1988 s/d 1994 adalah 21 %. Dari jumlah tersebut, jumlah wisman yang melanjutkan kunjungannya

ke D.I. Aceh $\pm 0,20$ % dari keseluruhan jumlah wisatawan.⁸ Kecilnya angka kunjungan wisatawan ke Aceh tidak terlepas dari faktor kesiapan daerah dalam pengembangan industri kepariwisataan di daerah tersebut.

Berikut adalah pembagian perwilayahan daerah pengembangan pariwisata D.I. Aceh, yang terbagi atas 4 WPP utama (Wilayah Pengembangan Pariwisata). Pembagian perwilayahan diatur berdasarkan letak dan orientasi perkembangan kawasan terhadap pusat pertumbuhan (Growth Center).

Peta 2.1 : Pembagian perwilayahan pengembangan pariwisata



Sumber : Dinas Pariwisata D.I. Aceh.

Di wilayah WPP A, yang termasuk daerah prioritas 1, terdiri dari 4 Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP), yaitu KPP Banda Aceh, KPP Aceh Besar, KPP Sabang dan KPP Aceh Pidie.

⁸ Laporan Akhir Buku Analisis Dan Rencana, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata D.I. Aceh, 1996 Hal 67,69

Secara fisik, untuk keseluruhan pengembangan kawasan wisata yang terdiri dari banyak kawasan wisata yang tersebar diseluruh wilayah propinsi Aceh tersebut, ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan akan fasilitas penunjang kepariwisataan maupun kebutuhan pokoknya. Misalkan sarana akomodasi, keberadaan hotel yang sudah ada tidak mampu memenuhi tuntutan standar kebutuhan untuk beberapa spesifikasi pengunjung yang beragam tingkat sosial dan ekonominya.

Tabel 2.2 : Jumlah Hotel, Losmen, Kamar dan tempat per DT. II tahun 1995.

No.	Kabupaten/Kodya Daerah Tingkat II	Losmen	Kamar	Tempat Tidur
1.	Banda Aceh	17	454	952
2.	Sabang	3	66	180
3.	Aceh Besar	1	20	40
4.	Pidie	5	83	163
5.	Aceh Utara	15	329	678
6.	Aceh Timur	17	215	437
7.	Aceh Tengah	9	109	221
8.	Aceh Tenggara	9	145	204
9.	Aceh Barat	17	320	675
10.	Aceh Selatan	13	171	354
	Jumlah	106	1.942	3.994

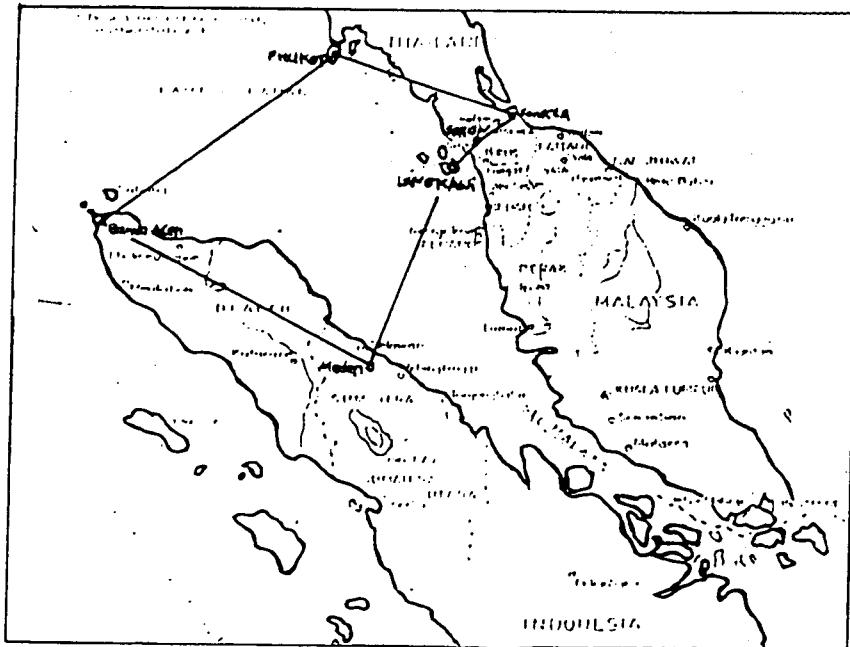
Hal-hal tersebut diatas menjadi alasan mengapa wisatawan tidak tinggal lebih lama di kawasan wisata yang ada di D.I. Aceh. Untuk itu, perlu suatu perencanaan dan perancangan yang matang untuk dapat menumbuh kembangkan kehidupan kepariwisataan di objek-objek wisata yang ada.

2.4.2. Motivasi Pengembangan Kepariwisataaan D.I. Aceh

Keinginan pengembangan kepariwisataan di D.I. Aceh didasari kepada potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh daerah tersebut dengan segala potensi alam dan kebudayaan yang merupakan produk-produk komersial industri kepariwisataan. Konsep IMT-GT (*Indonesian Malaysia Thailand Growth Trianggle*) adalah sebuah konsep pengembangan kawasan wisata yang mencakup :

- Phuket, Sonkla dan satun di Thailand,
- Langkawi di Malaysia, dan
- Aceh dan Medan di Indonesia.

Peta 2.2: Kota-kota yang termasuk dalam konsep IMT-GT.



Dengan pengembangan pariwisata yang mencakup tiga kota di tiga negara tersebut, diharapkan industri kepariwisataan di Aceh dapat berkembang bersama dengan berkembangnya segi tiga pertumbuhan wisata tersebut sebagai daerah kunjungan wisata utama nantinya.

Hal-hal yang melatar belakangi keinginan pengembangan kawasan wisata pantai adalah :

1. Motivasi Kepariwisataan

Kawasan pantai mempunyai karakteristik lingkungan dan kebudayaan yang khas. Keindahan pantai yang masih alami mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Hal ini dapat di kembangkan lagi dengan menghadirkan suatu jenis wisata tambahan, yaitu wisata budaya yang mengangkat kebudayaan setempat sebagai unsur wisata yang tidak kalah komersialnya. Kedua unsur kepariwisataan tersebut yang dipadukan dalam satu kawasan dapat menjadikan suatu wilayah/ objek wisata menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama D.I. Aceh.

2. Motivasi Rekreasi

D.I. Aceh yang 70 % wilayahnya dikelilingi oleh lautan/ pantai menyimpan potensi kawasan rekreasi alam/ pantai yang beragam. Keadaan fisik pantai mempunyai

panorama alam yang indah dan alami dengan pasir putihnya, kemudian dapat pula di kembangkan sarana olah raga di sekitar objek (lapangan Golf, Surving, renang) menjadikan suatu kawasan pantai potensial sebagai tempat wisata yang rekreatif.

2.5. Potensi Wisata Pantai Dan Budaya D.I. Aceh

Untuk menentukan potensi suatu kawasan wisata, ditentukan beberapa parameter dengan perincian unsur penilaian tertentu sebagai kriteria penilaian potensi pengembangan objek/ daya tarik wisata.⁹

Di samping keindahan panorama alam objek wisata pantai, D.I. Aceh juga memiliki keragaman jenis objek wisata, yang sangat potensial untuk di kembangkan menjadi daerah kunjungan wisata alam, wisata minat khusus serta wisata sejarah dan kebudayaan.

⁹ Ibid 4, Hal 32

BAB III

TINJAUAN KHUSUS KAWASAN PANTAI LAMPU'UK

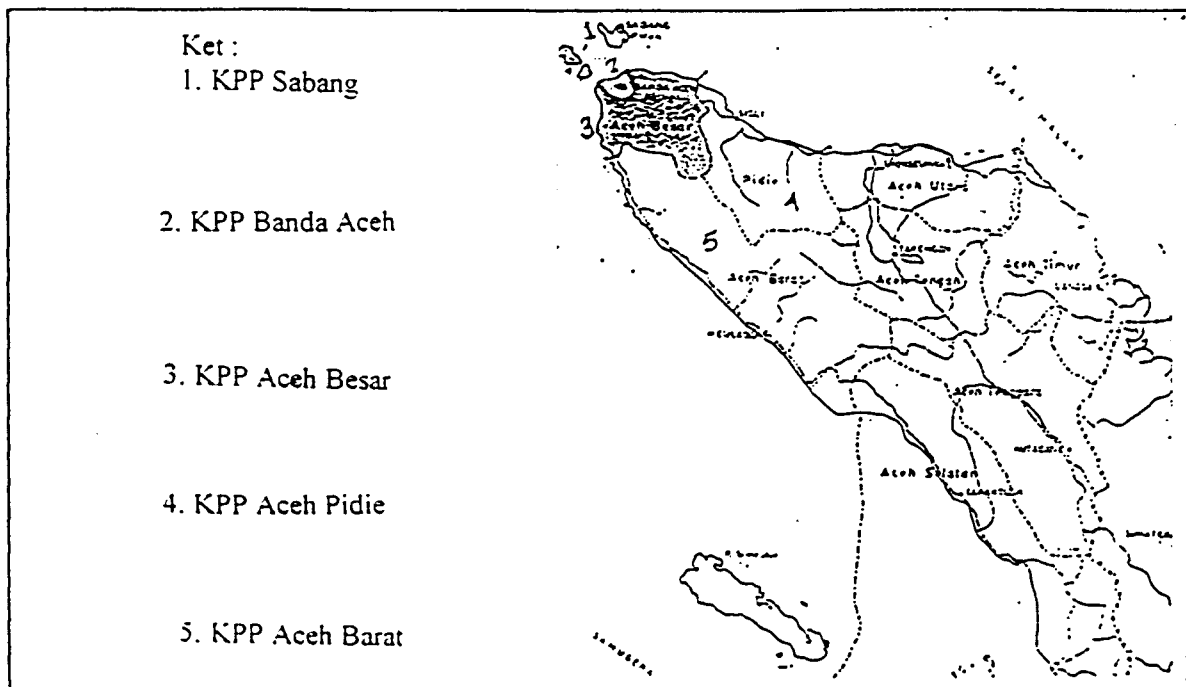
3.1. Gambaran DT. II Aceh Besar

Pengertian gambaran di sini, adalah untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang terdapat di DT. II Aceh Besar sebagai daerah dimana objek wisata pantai Lampu'uk (kawasan perencanaan) berada.

3.1.1. Letak Dan Orientasi Geografis

DT. II Aceh Besar terletak pada bagian paling barat kepulauan Sumatra. Melingkupi/ mengelilingi hampir keseluruhan Kodya Banda Aceh (KPP Banda Aceh).

Peta 3.1 : Orientasi Geografis DT. II Aceh Besar.¹



Sumber : Dinas Pariwisata D.I. Aceh

Keterangan : - Sebelah Utara berbatasan dengan Kodya Banda Aceh dan Selat Malaka.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Pidie.

¹ Laporan Akhir Buku Analisis Dan Rencana, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata D.I. Aceh, 1996, Hal 89

3.1.2. Arah Pengembangan DT.II Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar berdasarkan letak wilayah adalah merupakan daerah belakang dari Kodya Banda Aceh, yang berfungsi sebagai lumbung padi, kawasan pariwisata, kawasan konservasi serta sebagai pintu gerbang utama bagi Kodya Banda Aceh (ibu kota propinsi D.I. Aceh).²

Sasaran pembangunan dalam bidang ekonomi mencakup beberapa bidang pembangunan, salah satunya adalah perhubungan dan pariwisata.³ Issue pokok pengembangan/ pembangunan wilayah pesisir barat (kawasan Lhok Nga-Lampu'uk) dalam bidang pariwisata adalah pembangunan industri pariwisata, yaitu wisata bahari dan wisata pengunungan.⁴

Kedudukan/ tingkat pertumbuhan kawasan pengembangan pariwisata (KPP) D.I. Aceh adalah sebagai berikut :

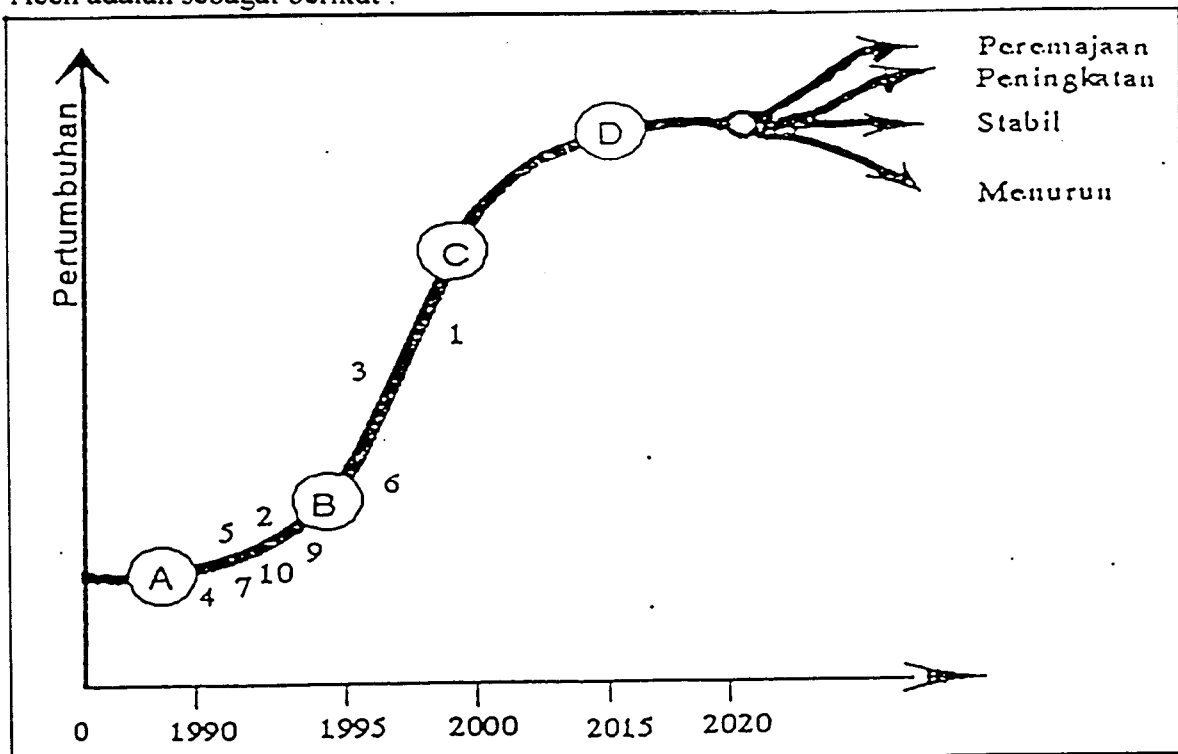


Diagram 3.1. Tahap pertumbuhan kawasan pengembangan pariwisata (KPP D.I. Aceh)⁵

Keterangan : A. Tahap mulai berkembang.

² Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. DT. II Aceh Besar, 1993, Hal IV-76.

³ Ibid 2, Hal III-18.

⁴ Ibid 2, Hal III-22.

⁵ Ibid 1, Hal 63.

B. Tahap sedang berkembang.

C. Tahap telah berkembang.

D. Tahap konsolidasi.

1 s/d/ 10 sesuai dengan nomor KPP.

- Banda Aceh (KPP-1), Aceh Besar (KPP-2), Sabang (KPP-3), Pidie (KPP-4), Aceh Utara (KPP-5), Aceh Tengah (KPP-6), Aceh Timur (KPP-7), Aceh Tenggara (KPP-8), Aceh Selatan (KPP-9) dan Aceh Barat (KPP-10).

KPP Aceh Besar termasuk dalam kawasan tahap sedang berkembang. Tahap sedang berkembang dengan kriteria beberapa objek yang sedang berkembang dalam suatu kawasan dan menunjukkan keterkaitan dengan kawasan lain. Kabupaten Aceh besar terbagi atas 5 wilayah pembangunan. Kawasan Lampu'uk termasuk dalam Sub wilayah pembangunan V (WP-5), yang meliputi daerah kecamatan Lhok Nga dan kecamatan Lhong dengan pusat pengembangannya di Lhok Nga.⁶

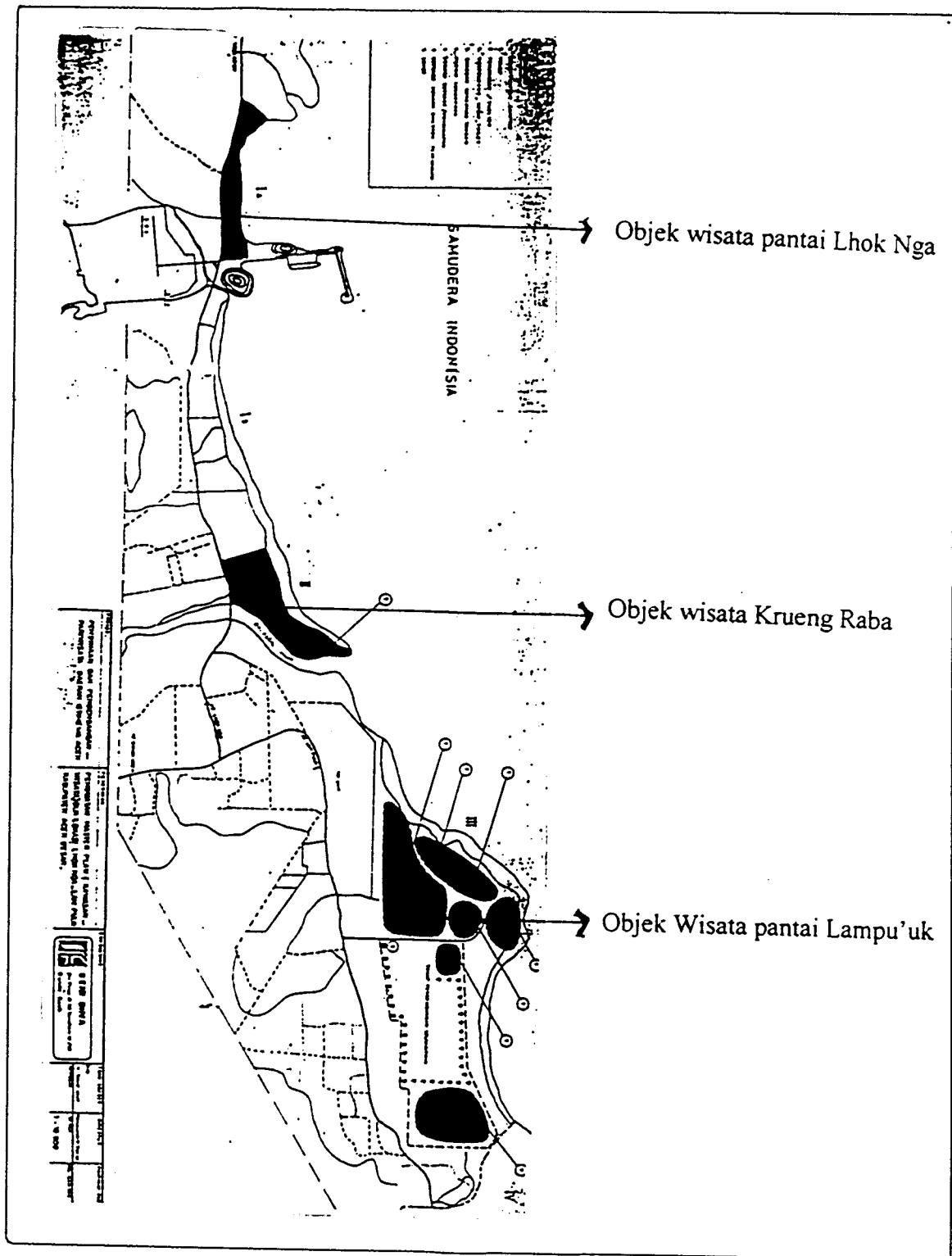
3.2. Objek Wisata Pantai Lampu'uk Sebagai Asset Wisata DT. II Aceh Besar

Pemilihan kawasan pantai Lampu'uk sebagai objek wisata yang ingin di kembangkan adalah berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Keberadaan potensi alam pantai Lampu'uk yang berkaitan dengan keragaman wisata yang dapat di kembangkan (renang, surfing, golf dan lain-lain) di kawasan tersebut.
2. Terletak berdekatan dengan kawasan wisata pantai Lhok Nga dan objek wisata sungai Krueng Raba.
3. Tersedianya luas lahan yang memadai untuk di kembangkan.
4. Prasarana perhubungan yang memadai di bandingkan dengan sebagian besar kawasan wisata lain di dalam KPP Aceh Besar.
5. Respon masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan Lampu'uk, cenderung positif. Hal ini terbukti dimana pada hari-hari libur, masyarakat banyak terjun ke lokasi objek wisata untuk terlibat dalam jasa pariwisata seperti perdagangan dan lain-lain.

⁶ Ibid 2, Hal III-13.

6. Kondisi alam pantai yang masih alami dengan pasir putihnya yang banyak disukai oleh para wisatawan.

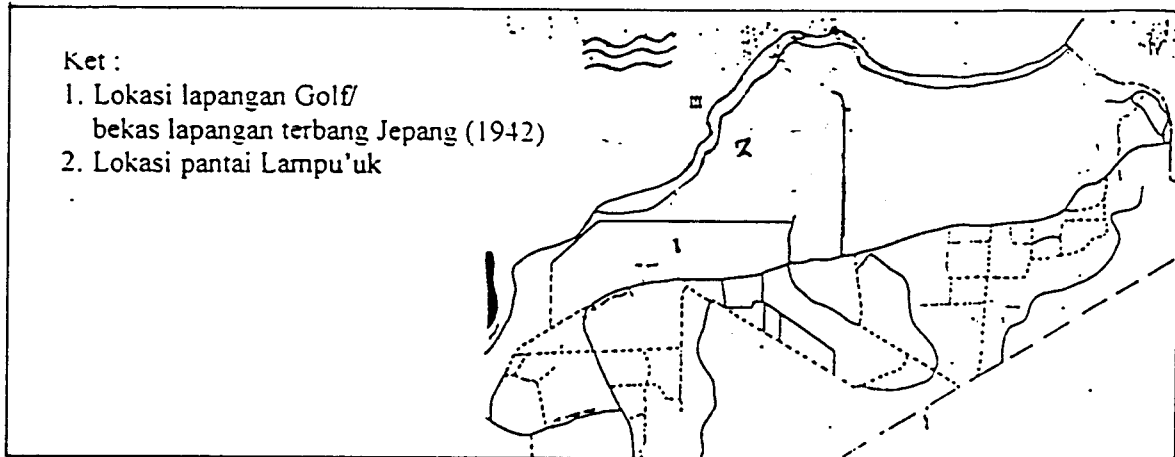


3.2.1. Latar Belakang Sejarah

Kawasan Lampu'uk adalah suatu kawasan pemukiman yang mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berkebun. Di kawasan tersebut banyak terdapat perkebunan kelapa (lampoh U). Pada akhirnya kawasan tersebut terkenal dengan nama Lampu'uk yang menunjukkan keberadaan kawasan sebagai daerah perkebunan kelapa. Di lokasi pantai Lampu'uk sendiri, sebenarnya banyak terdapat pohon cemara yang sangat rindang/ alami.

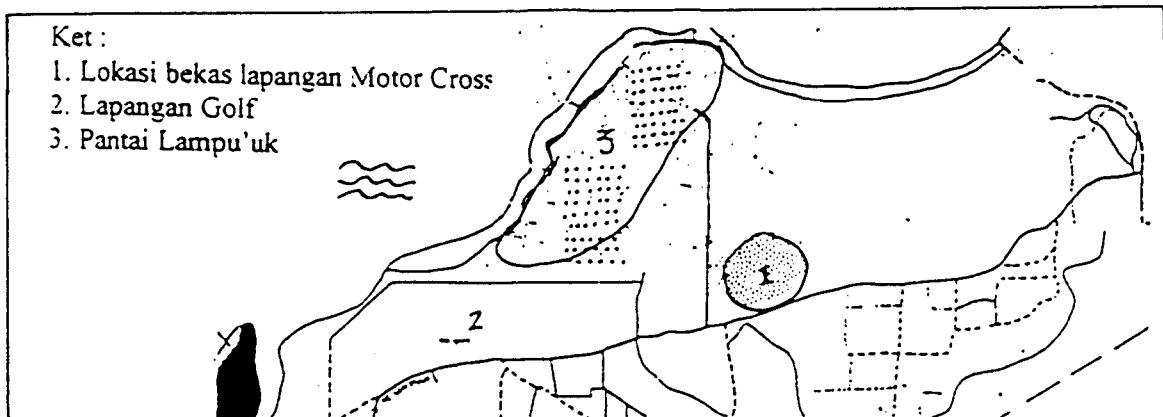
Pantai Lampu'uk terletak di kawasan kecamatan Lhok Nga. Di kawasan tersebut terdapat lapangan Golf yang banyak dipergunakan oleh masyarakat dari wilayah kota Banda Aceh. Dahulunya, pada masa pendudukan Jepang (1942), di lokasi lapangan golf tersebut adalah merupakan landasan kapal terbang terbatas.

Peta 3.2 : Letak lapangan Golf/lapangan udara.



Selain itu, di kawasan tersebut, dahulu terdapat lapangan olah raga Motor Cross yang menjadi tempat penyelenggaraan lomba ketangkasan yang sangat terkenal di wilayah D.I. Aceh.

Peta 3.3 : Lokasi bekas lapangan motor cross.



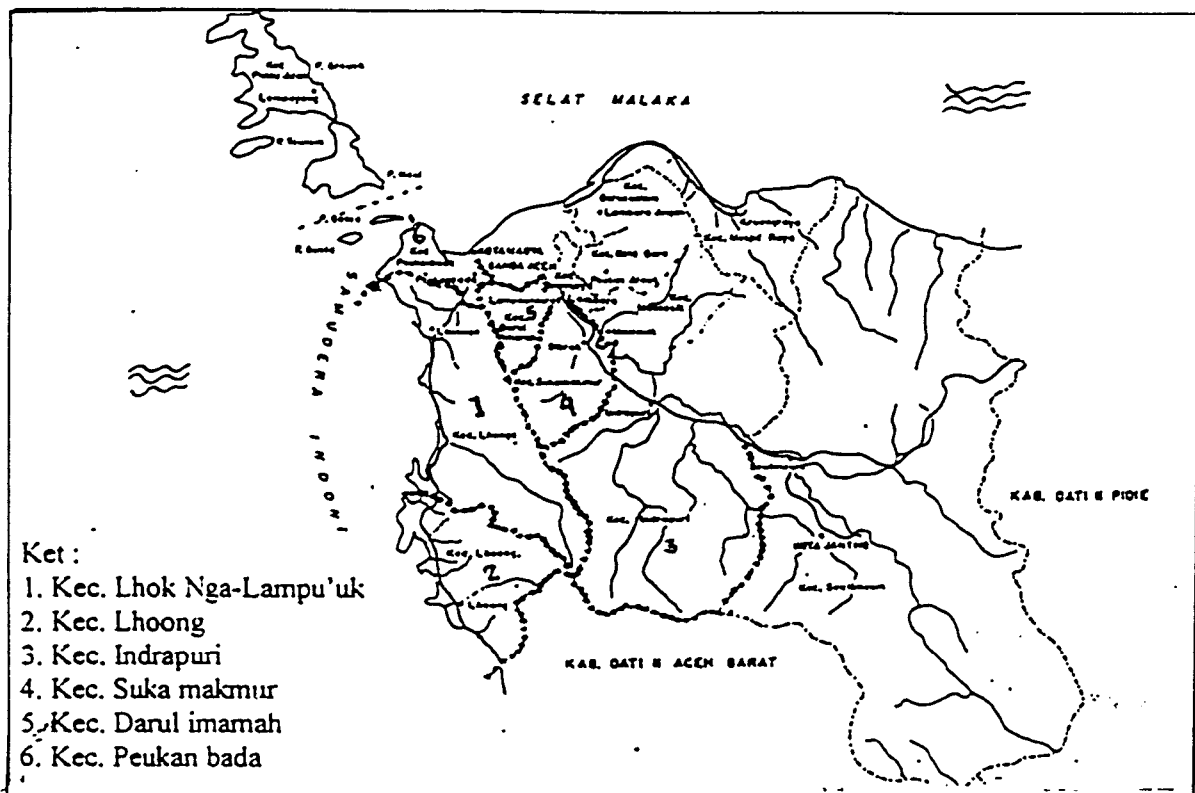
Berangkat dari keberadaan potensi daerah dan fasilitas olah raga yang potensial tersebut, pada akhirnya kawasan pantai Lampu'uk semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan yang tertarik ke indahan alam pantai yang masih alami.

3.2.2. Batas Administrasi

Kawasan pantai Lampu'uk secara administrasi masuk pada kecamatan Lhok Nga, dan merupakan salah satu kecamatan di wilayah administrasi Kab. DT. II Aceh Besar. Kawasan merupakan wilayah pesisir barat dari Kab. Aceh Besar yang berbatasan langsung/ menghadap ke Samudra Indonesia. Secara administrasi, kecamatan Lhok Nga berbatasan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Peukan Bada.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Lhong.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Darul Imamah.

Peta 2 : Batas administrasi kecamatan Lhok Nga/ Lampu'uk.



sumber : BAPPEDA TK. II Aceh Besar.

3.2.3. Kondisi kawasan

Kecamatan Lhok Nga terletak ± 17 km ke arah selatan kota Banda Aceh, di jalan arah ke Kab. Aceh Barat (Meulaboh). Luas wilayah kecamatan Lhok Nga ± 147.950 km². Sekitar 30% nya adalah lahan pertanian, 7,9% nya adalah daerah terbangun.

Kawasan Lampu'uk merupakan dataran seluas 5x5 km dengan pusat di Lhok Nga. Dataran tersebut dikelilingi perbukitan dengan ketinggian 700 meter d.p.l. Wilayah perbukitan terjal disekitar dataran Lhok Nga umumnya ditumbuhi hutan lindung, sedangkan wilayah dataran dipergunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan kelapa dan sebagian kecil merupakan wilayah rawa-rawa bakau atau rumbia.

3.3. Kondisi Objek Wisata Pantai Lampu'uk

3.3.1. Kondisi Alam

1. Topografi

Terletak pada wilayah datar dengan ketinggian 0-25 meter d.p.l.

2. Keadaan Pantai

Pantai dengan pasir putih, vegetasi banyak ditumbuhi oleh pohon cemara.

3. Tanah dan Batuan

Tanah kawasan ditutupi oleh pasir pantai atau endapan Aluvial atau tanah pelapukan berbagai bebatuan.

4. Iklim dan Curah Hujan

Kawasan beriklim tropis basah, suhu antara 25,3 C - 27,5 C. Kelembaban nisbi 78-85 %.

5. Hidrologi

Sungai terbesar di kawasan ini adalah sungai *Krueng Raba* yang bersumber dari mata air *Mata Ie* (± 5 km sebelah timur Lhok Nga) yang merupakan pengunungan gamping. Lebar sungai ± 15 meter, dengan kedalaman 1,5-2 meter. Kedalaman air tanah rata-rata di wilayah dataran -2,50 meter dibawah permukaan tanah.

3.3.2. Kondisi Fisik

1. Kontour

Kawasan Lampu'uk mempunyai kontour yang bervariasi. Kontour landai 0-3 meter d.p.l. sedangkan kontour sedang 2-25 meter d.p.l.

2. Pasir Pantai. Kekhasan pasir pantai Lampu'uk adalah warnanya yang putih.

3. Batuan Karang

Pada kawasan pantai Lampu'uk tidak terdapat barisan batu karang, kecuali pada bagian pantai Lhok Nga.

4. Vegetasi

Pepohonan yang banyak terdapat di kawasan Lampu'uk adalah pohon cemara, kelapa dan semak. kawasan pantai banyak ditumbuhi pohon cemara yang tumbuh rapat.

5. Iklim

Kawasan beriklim tropis basah, suhu antara 25-27 C.

3.3.3. Lingkungan/ Tata Ruang

Kawasan Lampu'uk dapat dibagi pada dua kawasan utama, yaitu:

1. Kawasan pantai, yaitu kawasan pantai Lampu'uk yang mencakup area antara sungai Krueng Raba disebelah selatan hingga jalan aspal kawasan disebelah utara serta sebelah timur dengan lapangan golf Lampu'uk.
2. Kawasan dataran, yaitu kawasan Lampu'uk yang mencakup desa Lampu'uk, Lamlhom disebelah utara, Lambaro disebelah timur laut, serta beberapa desa lainnya. Kawasan dataran merupakan kawasan perkebunan kelapa, pertanian setengah teknis dan kawasan hutan semak serta pemukiman penduduk.

3.3.4. Objek Wisata

Disamping keindahan panorama alam objek wisata pantai Lampu'uk itu sendiri, potensi wisata yang berupa keragaman wisata yang dapat ditawarkan sebagai nilai tambah kawasan, yaitu :

1. Berdekatan dengan wisata pantai Lhok Nga.
2. Berdekatan/ bersebelahan dengan objek wisata sungai Krueng Raba.

3. Berada satu jalur dengan wisata minat khusus Gunung Lauser (ke arah kabupaten Aceh Barat).
4. Kegiatan wisata rekreasi/ olah raga yang dapat dikembangkan di lokasi objek wisata pantai Lampu'uk (renang, surfing, golf dan lain-lain).

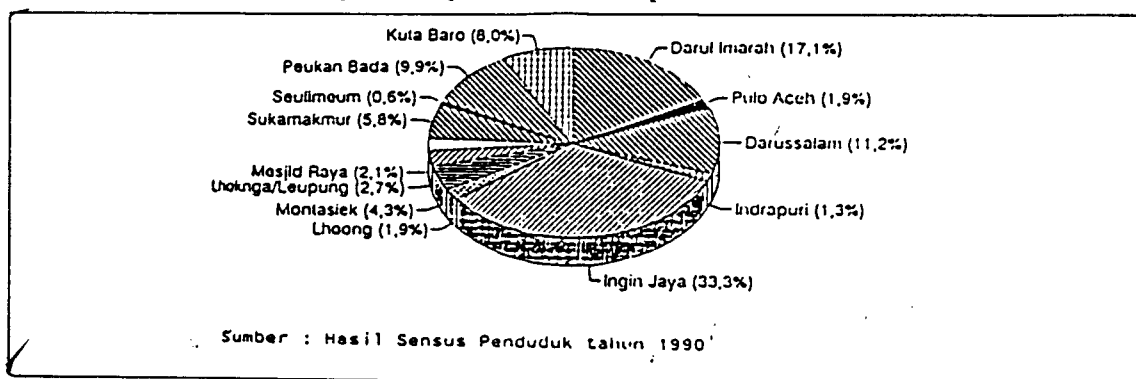
3.4. Kondisi Sosial

Selain berkebun, bertani, dan sebagai buruh, sebagai mata pencaharian pada waktu-waktu luang/ libur, masyarakat juga mempunyai mata pencaharian tambahan dengan berjualan atau menjual jasa pariwisata lainnya di lokasi wisata pantai Lampu'uk.

3.4.1. Penduduk Dan Pendidikan

Rata-rata pertumbuhan penduduk kabupaten Aceh Besar cukup tinggi, yaitu sebesar 3,36 % per tahun. Hal ini disebabkan oleh faktor alamiah dimana tingkat kesehatan masyarakat yang semakin membaik, dan faktor migrasi. Tingkat kepadatan penduduk untuk kawasan Lampu'uk 25-100 jiwa/ km².

Diagram 3.2 : Proporsi kepadatan penduduk di tiap kecamatan Kab. DT. II Aceh Besar.



Tingkat pendidikan masyarakat Kawasan Lampu'uk :

- Sekolah dasar/ SD sejumlah 30 %.
- SMTP sejumlah 20 %.
- SLTA dan sejenis sejumlah 10 %.
- SPG dan IAIN sejumlah 2 %.
- Lain-lain diluar point di atas adalah penduduk yang tidak pernah menduduki bangku pendidikan.

3.4.2. Lapangan Pekerjaan

- Bertani dan berkebun, dilakukan hampir oleh seluruh keluarga.
- Buruh lepas di pabrik semen PT. SAI Lhok Nga.
- Pertukangan/ buruh bangunan.
- Karyawan/ pegawai perawatan lapangan Golf Lampu'uk.
- Pegawai negeri 2 kk.
- Jasa pariwisata.

3.4.3. Fasilitas Sosial

Kawasan Lampu'uk mempunyai 1 fasilitas sosial puskesmas pembantu yang melayani desa Lampu'uk dan desa Lamhom.

3.4.4. Fasilitas Umum

Kawasan Lampu'uk belum mempunyai fasilitas umum kecuali tempat peribadatan, yaitu Masjid desa Lampu'uk dan Masjid desa Lamhom.

3.5. Peta Wisata KPP Aceh Besar Dan KPP Banda Aceh

Berikut adalah peta jalur wisata yang ada berdasarkan rekomendasi Dinas Pariwisata D.I. Aceh, waktu kunjungan 3 hari/2 malam :

Hari Pertama :

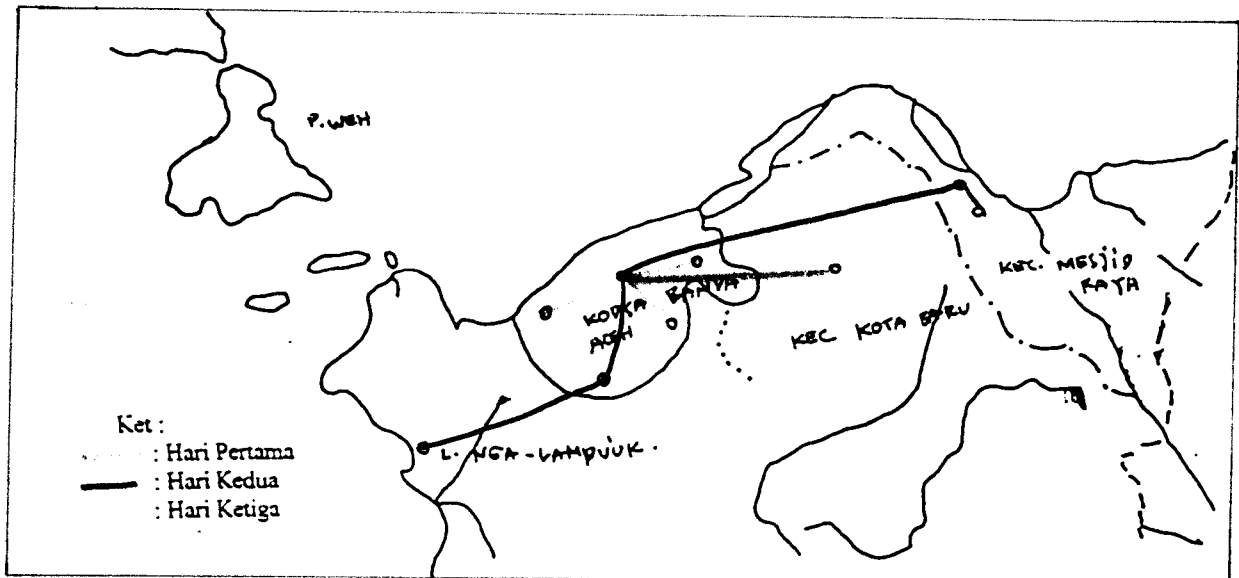
Begitu tiba di Bandara Iskandar Muda, para wisatawan diantar ke hotel di kota Banda Aceh. sorenya wisatawan diantar menikmati indahnya Masjid Raya Baiturrahman, kemudian menuju Gunungan (Bangunan dan taman bermain putri raja peninggalan kerajaan Aceh), serupa dengan taman sari di Yogyakarta. (± 5 jam).

Hari kedua :

wisatawan akan dibawa berkeliling ke objek-objek wisata sekitar kota Banda Aceh yaitu : Musium, Rumah peninggalan Cut Nyak Dhien dan kepantai Lampu'uk (± 6 jam, dipantai lampu'uk sendiri ± 2 jam). Siang dan sore harinya ke objek wisata Benteng Indra Patra dan pantai Ujung Batee (± 5 jam).

Hari ketiga :

Setelah sarapan pagi, wisatawan dibawa ke Pasar Aceh untuk berbelanja Souvenir dan hasil kerajinan tangan tradisional (± 5 jam). sesudah makan siang diantar ke Bandara Iskandar Muda untuk diterbangkan ke Destinasi lain.



Rekomendasi paket wisata (dengan rencana pengembangan kawasan wisata pantai Lampu'uk sebagai objek wisata pantai dan budaya), dengan waktu kunjungan 4 hari/3 malam :

Hari pertama :

Begitu tiba di bandara Sultan Iskandar Muda, wisatawan diantar ke penginapan dipantai Lampu'uk, wisatawan beristirahat dan berekreasi dipantai (± 5 jam). Siang dan sore harinya, wisatawan diantar ke objek-objek wisata sekitar pantai Lampu'uk yaitu pantai Lhok 'Nga dan Objek wisata sungai Krueng Raba (± 5 jam). Malamnya, wisatawan dihibur dengan pertunjukan kesenian tradisional setempat.

Hari kedua :

setelah sarapan, wisatawan diantar menyaksikan indahny *Mesjid Baiturrahman* dan *Gunongan* disekitar kota Banda Aceh (± 17 km dari lokasi penginapan). Untuk wisata sejarah, khususnya wisatawan asal belanda

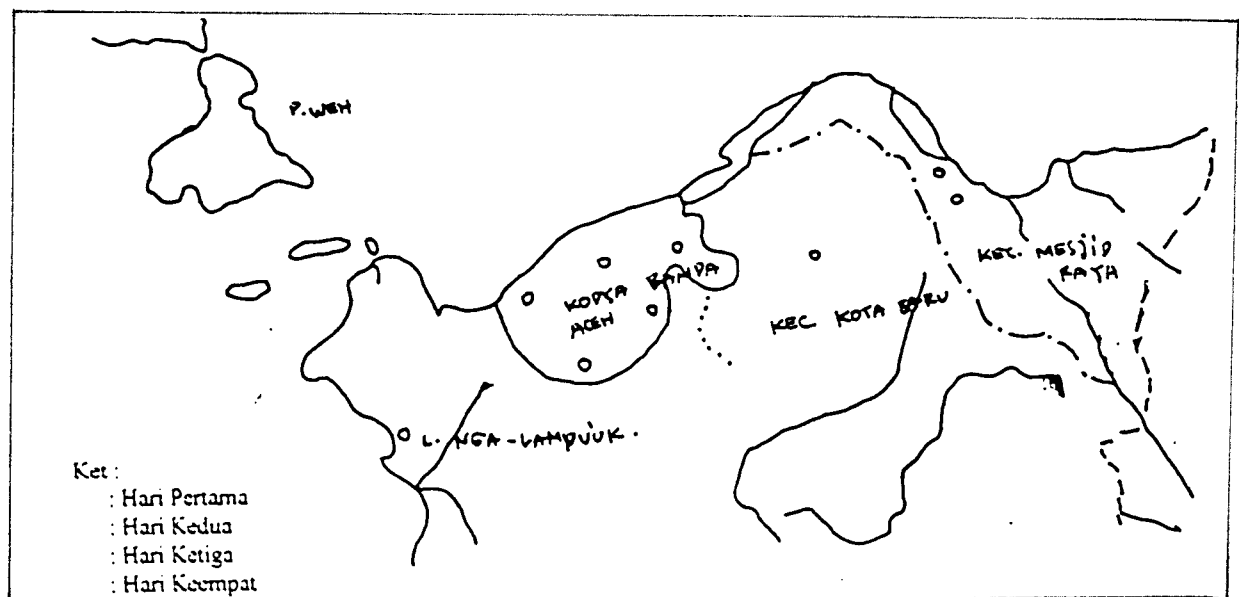
diantar berziarah ke Komplek makam serdadu belanda peninggalan masa perang (*Kerkhoji*), kemudian ke kompleks makam raja-raja Aceh (\pm 6 jam). Siang dan sorenya, wisatawan beristirahat atau melakukan kegiatan wisata pantai, wisata minat khusus dan wisata olah raga disekitar pantai Lampu'uk. Pada waktu matahari terbenam, wisatawan dapat menyaksikan gejala alam yang cukup menarik yaitu *Sunset* (\pm 5 jam). Malam harinya wisatawan kembali dapat menyaksikan atraksi kesenian tradisional lokal lainnya.

Hari ketiga :

Wisatawan diantar ke objek-objek wisata sekitar kota Banda Aceh yaitu : Musium, rumah peninggalan Cut Nyak Dhien dan pasar tradisional Aceh (\pm 5 jam). siang dan sorenya, wisatawan diantar kebenteng Indra Patra, pantai Ujung Batee dan pantai Krueng Raya (\pm 5 jam).

Hari keempat :

Setelah sarapan pagi, wisatawan diantar ke bandara Sultan Iskandar Muda untuk diterbangkan ke Destinasi lain.



BAB IV

ANALISA

Dalam bab ini dicoba menganalisa kawasan pantai Lampu'uk yang merupakan kawasan yang direncanakan untuk di kembangkan menjadi objek wisata pantai dan budaya. Pada bab ini dilakukan analisis terhadap perencanaan tata ruang kawasan, peletakan program kegiatan baru dan fasilitasnya dengan dasar pertimbangan untuk menghadirkan suatu sosok kawasan wisata pantai yang juga merupakan kawasan wisata budaya dengan kebudayaan tradisional masyarakat setempat sebagai unsur penarik lainnya.

4.1. Analisa Tata Ruang Kawasan

Perencanaan tata ruang suatu kawasan harus mempertimbangkan kondisi fisik dasar objek/kawasan, kondisi lingkungan terbangun, fungsi-fungsi yang berlangsung di dalamnya, fungsi-fungsi tambahan yang direncanakan serta citra yang ditimbulkan dengan adanya interaksi antara komponen-komponen tersebut diatas.

Dalam sebuah strategi perencanaan tata ruang (kawasan), terdapat dua hal yang perlu di pertimbangkan, yaitu :

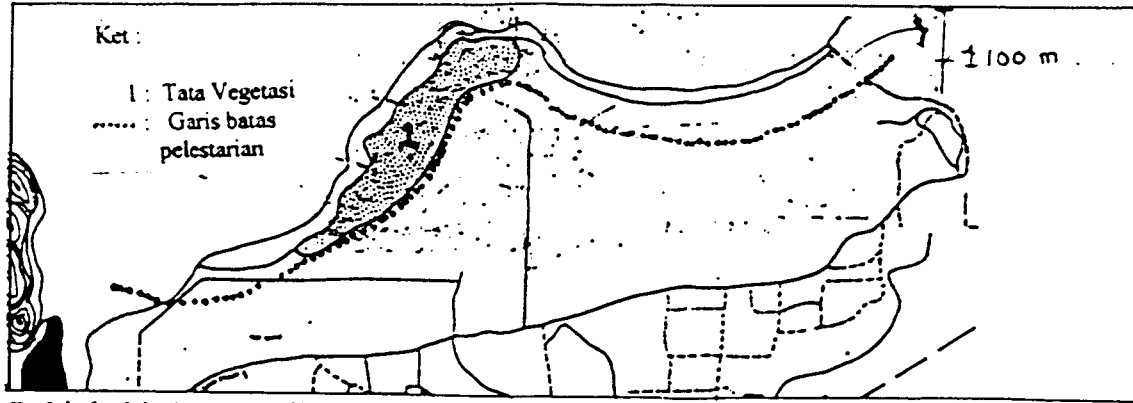
1. Aspek guna lahan yang berkaitan dengan optimalisasi tata guna lahan sebagai kawasan wisata pantai dan wisata budaya.
2. Aspek citra, yaitu berkaitan dengan dampak dari penataan itu sendiri.

Dalam perencanaan, perlu diperhatikan keberadaan potensi-potensi alam kawasan. Potensi tersebut perlu di ungkapkan dalam bentuk pelestarian atau pengembangan dan konsekwensinya.

4.1.1. Pelestarian Potensi Alam

- A. Vegetasi, pohon cemara dibiarkan tetap alami sebagai peneduh. Konsekwensi dari pelestarian ini, bahwa kawasan atau daerah tempat pohon-pohon tersebut berada tidak dapat dibangun fasilitas wisata yang sifatnya dapat mengganggu kelestarian pohon-pohon cemara tersebut. Lokasi tata vegetasi yang di maksud terletak di pinggir pantai.

Gambar 4.1 : letak tata vegetasi/ pohon cemara.



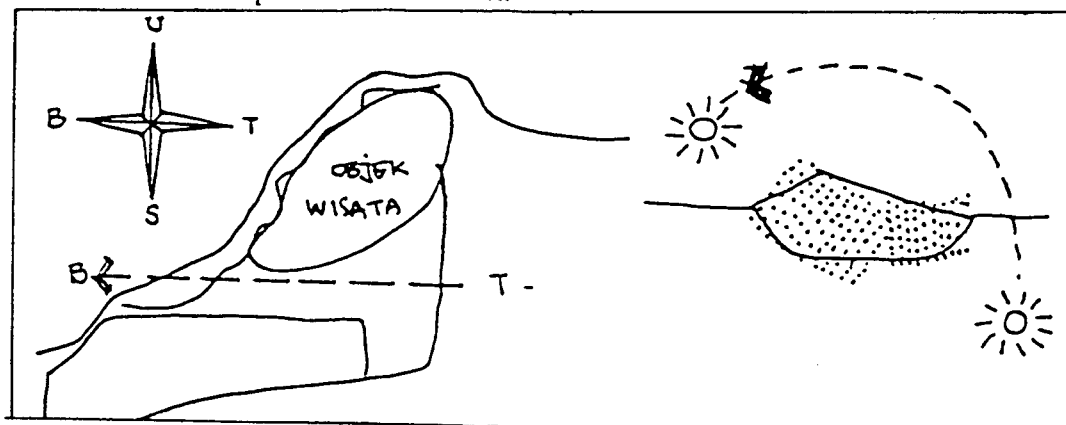
- B. Bukit-bukit batu kecil, terletak di bagian selatan kawasan pantai, termasuk dalam kawasan sungai Krueng Raba. Dari pantai Lampu'uk, objek ini sangat menarik di amati selain berfungsi sebagai penahan/pemecah angin untuk kawasan. Daerah yang berdekatan dengan objek tersebut lebih baik dibiarkan sedikit terbuka untuk memaksimalkan sudut pandang pengamatan kearah bukit-bukit batu kecil tersebut.

Gambar 4.2 : bukit batu kecil di sebelah selatan kawasan.



- C. Pantai Lampu'uk dengan pasir putihnya, area ini menghadap langsung ke Samudera Indonesia. Pada sore hari sangat sesuai untuk menikmati panorama matahari terbenam (sunset).

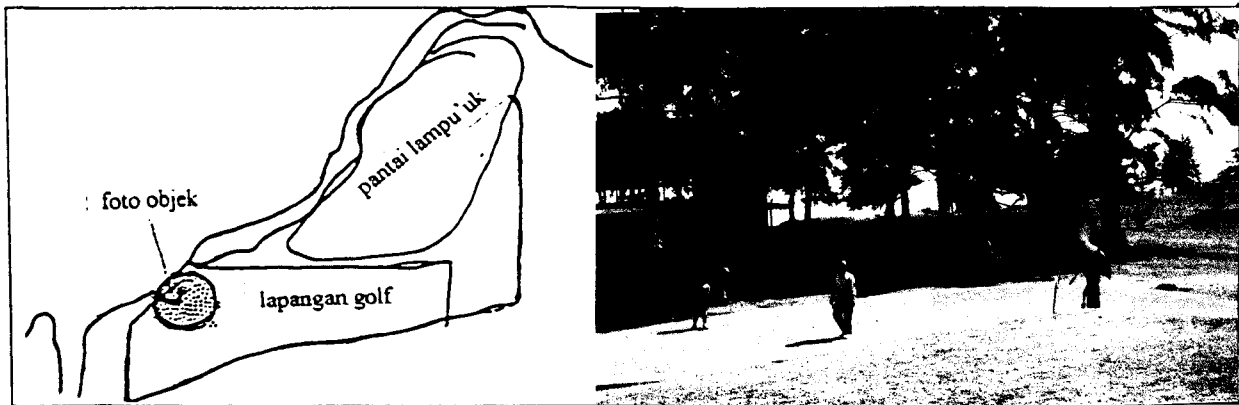
Gambar 4.3 : Orientasi peredaran matahari.



D. Fasilitas olah raga Golf (9 Hole), terletak sebelah timur kawasan pantai Lampu'uk, sangat potensial sebagai sarana pendukung pariwisata di kawasan tersebut.

Peta 4.1 : Letak lapangan golf

Gambar 4.4 : Lapangan Golf.



Keberadaan fasilitas olah raga tersebut saat ini seakan terpisah dari objek wisata pantai Lampu'uk, walaupun letaknya bersebelahan. Dan satu sisi dari lapangan golf tersebut sudah termasuk kawasan binir pantai. Untuk itu perlu pengelolaan yang mengarahkan keterpaduan dengan membuat akses antara kedua objek kegiatan tersebut dengan penempatan fasilitas wisata yang direncanakan memanfaatkan kemudahan akses dengan lapangan golf untuk mendukung kegiatannya.

E. Sungai *Krueng Raba*, terletak disebelah selatan kawasan pantai Lampu'uk. Sungai tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu tempat wisata sungai seperti parahu dayung dan wisata sungai lainnya. kondisi selama ini, belum dikelola dengan baik sebagai suatu alternatif wisata yang dapat menambah nilai/fitalitas kawasan wisata pantai lampu'uk.

Gambar 4.5 : sungai *Krueng Raba* tampak dari arah laut.



F. Penawaran akan adanya fasilitas penjualan ikan bakar (dijual dalam bentuk ikan segar dan dapat dipilih langsung untuk kemudian dibakar). Potensi ini dipandang dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati makanan Sea Foot di pantai Lampu'uk.

Gambar 4.6 : Potensi kawasan lainnya, penjualan ikan segar siap bakar.



4.1.2. Pelestarian Budaya

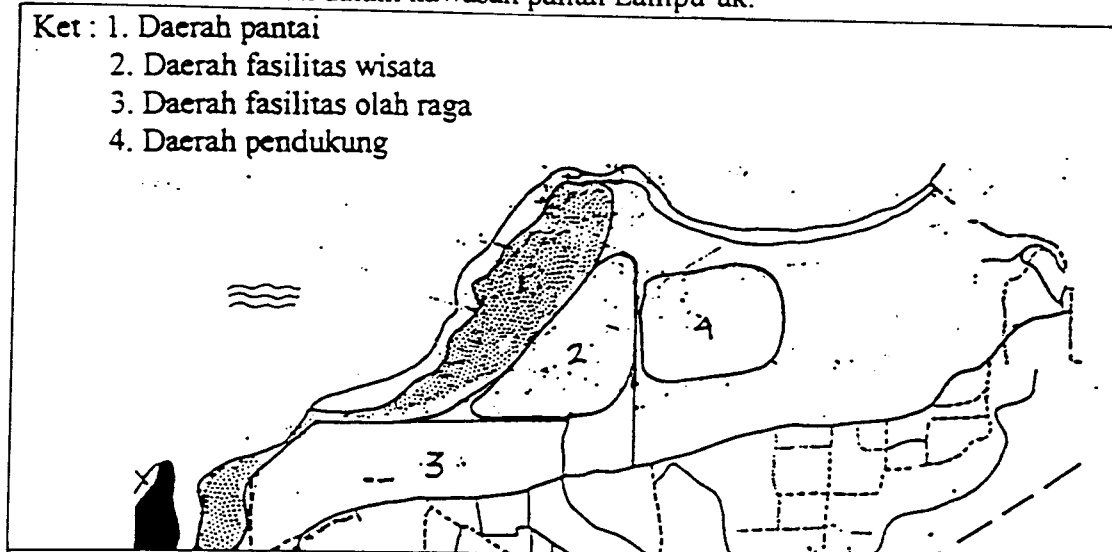
Adalah suatu usaha agar menguntungkan/memperkaya suatu kebudayaan dan menjamin kontinuitasnya. Maka dengan sendirinya perlu ada kebijaksanaan terhadap unsur apa dari kebudayaan bangsa boleh dimasukkan dalam paket wisata, unsur mana yang tidak boleh. Sehubungan dengan itu, perlu sekali diadakan inventarisasi tentang unsur-unsur mana yang ingin di pariwisataakan, sehingga dapat di pelajari terlebih dahulu *Social Cost*-nya (pengaruh sosial). Apa bila pengaruh sosial lebih besar dari pada *Economic Benefit*, maka sebaiknya pengwisataannya dihindari.

Seperti telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu, dalam struktur masyarakat tradisional Aceh, peranan agama dan adat-istiadat adalah dua hal penting yang menentukan hampir keseluruhan pola/tata kehidupan masyarakat. Semua hal-hal yang dipandang bertentangan dengan norma agama dan adat-istiadat pasti ditolak dan tidak mendapat tempat serta dukungan dari masyarakat. Untuk itu perlu dijaga agar perencanaan dan pengembangan tidak mengarah kepada pertentangan dengan masyarakat, bahkan sedapat mungkin menjaga/melestarikan keunikan kebudayaan setempat sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. Seperti diketahui, wisatawan akan

tertarik kepada hal-hal yang merupakan pengalaman atau pengetahuan baru. Apa bila keunikan tersebut tidak ada lagi, maka hilanglah daya tarik kawasan itu sendiri.

Berdasarkan analisa diatas, maka perencanaan tata ruang meletakkan wilayah amatan sebagai suatu kawasan yang mempunyai potensi dan masalah yang spesifik, yang pada akhirnya akan membawa konsekwensi adanya perlakuan yang spesifik pula. Untuk itu kawasan dibagi menjadi daerah-daerah yang masing-masing daerah mempunyai tingkat kespesifikan sendiri-sendiri. Dan pendaerahan ini digunakan sebagai dasar penentuan keterkaitan antar bagian kawasan.

Peta 4.2 : Pendaerahan dalam kawasan pantai Lampu'uk.



Rencana pengembangan kawasan pantai Lampu'uk adalah sebagai berikut :

1. Daerah utama (inti)/ daerah bibir pantai.

Daerah ini meliputi luas \pm 18 ha. Yang merupakan daerah bibir pantai yang berupa pasir dan tata vegetasi yang berupa pepohonan cemara. Pada daerah ini tidak di perbolehkan kegiatan-kegiatan lain selain sebagai daerah alami. Penambahan semacam shelter (tempat duduk/istirahat) di perbolehkan karena tidak mengganggu tata vegetasi yang ada.

Fasilitas yang dapat dibangun didaerah inti adalah :

- Shelter.
- Menara pengawas yang juga befungsi sebagai tempat pengunjung mengamati pemandangan pantai yang ada.

2. Daerah penyangga/daerah fasilitas wisata.

Merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah inti. Dipergunakan untuk membangun fasilitas pendukung wisata, misalnya sarana akomodasi dan lain-lain seluas ± 20 ha. Fasilitas yang terdapat didaerah penyangga adalah :

- Fasilitas pengelolaan.
- Fasilitas makan-minun/restauran.
- Fasilitas informasi wisata.
- Fasilitas pos dan telekomunikasi.
- Fasilitas penjualan cinderamata.
- Fasilitas wisata minat khusus.
- Musholla.
- Plaza atau ruang terbuka.
- Dll.

3. Daerah fasilitas olah raga.

Merupakan tempat dimana fasilitas olah raga (lapangan golf) berada. Daerah ini dibiarkan alami dan pada pengembangan selanjutnya, diberi akses dengan daerah penyangga. Fasilitas yang terdapat didaerah fasilitas olah raga adalah :

- Lapangan Golf 9 Hole.
- Lapangan tenis yang dikembangkan antara daerah olah raga dan daerah penyangga.

4. Daerah pendukung.

Merupakan daerah belum terbangun yang mencakup luas ± 25 ha lebih. Terletak di seberang jalan lingkungan kawasan pantai Lampu'uk. Daerah ini dapat dikembangkan menjadi area parkir atau sejenisnya. Fasilitas yang terdapat didaerah pendukung adalah :

- Parkir.
- Warung-warung penjualan.
- Bangunan *Genzet*

4.1.3. Penzoningan

Hal utama yang berpengaruh besar dalam menciptakan atau mengatur suatu tata ruang luar adalah aspek pencapaian, yang merupakan titik awal pergerakan kedalam kawasan. Oleh karena itu faktor aksesibilitas dan nilai strategis suatu lahan sangat penting artinya. Untuk itu perlu perhatian terhadap pengembangan selanjutnya, yaitu :

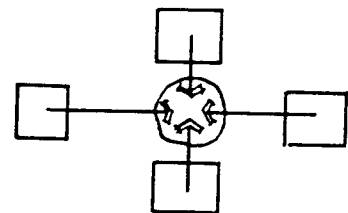
- Pencapaian kawasan mempertimbangkan aspek keamanan pelaku dan faktor visual yang terbentuk.
- Keberadaan area parkir, dalam perencanaannya agar memberikan kemudahan alur kendaraan dan pejalan kaki yang keluar masuk kawasan objek wisata.
- Pencapaian kawasan/ objek wisata didasarkan pada penikmatan visual dan ketegasan jalan masuk serta pengarahannya.

4.1.3.1. Pola Pengaturan massa bangunan berdasarkan penzoningan

Pembentukan sebuah lingkungan atau kawasan diperoleh dari kaitan massa bangunan dan ruang terbuka serta pengoptimalisasian potensi objek wisata. Pengaturan peletakan bangunan diatur berdasarkan pengamatan terhadap beberapa bentuk gubahan massa sebagai berikut :

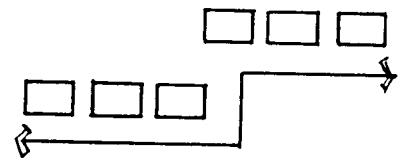
1. Gubahan Massa Terpusat.

Terdiri dari sejumlah bentuk-bentuk sekunder yang mengitari bentuk-bentuk asal yang dominan yang berada di tengah.



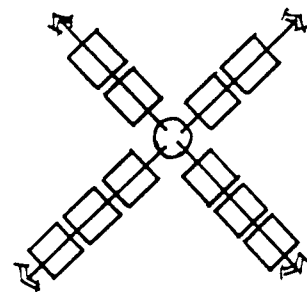
2. Gubahan Massa Linier.

Terdiri dari bentuk-bentuk yang teratur pada suatu deret yang berulang berasal dari perubahan proporsi dimensi suatu bentuk atau pengaturan sederet bentuk sepanjang garis.



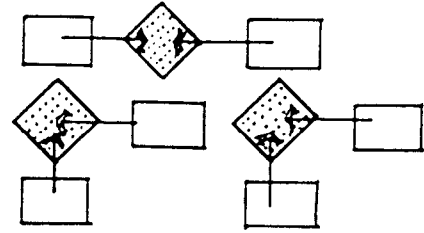
3. Gubahan Massa Radial.

Adalah komposisi dari bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya.



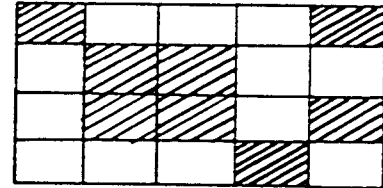
4. Gubahan Massa Cluster.

Terdiri dari bentuk-bentuk yang berdekatan atau sama-sama menerima kesamaan visual. bentuk Cluster cukup luwes pengorganisasiannya berdasarkan kebutuhan fungsinya seperti ukuran potongan ataupun tata letaknya dan orientasi massa dapat ke segala arah.

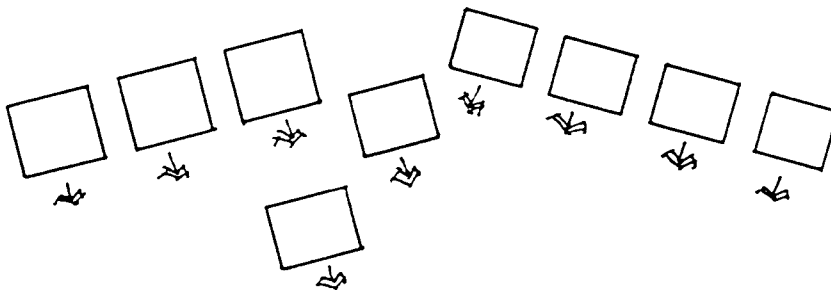


5. Gubahan Massa Grid.

Adalah bentuk massa modular dimana hubungan satu sama lain diatur oleh grid-grid, dan begitu pula dengan pengembangannya.

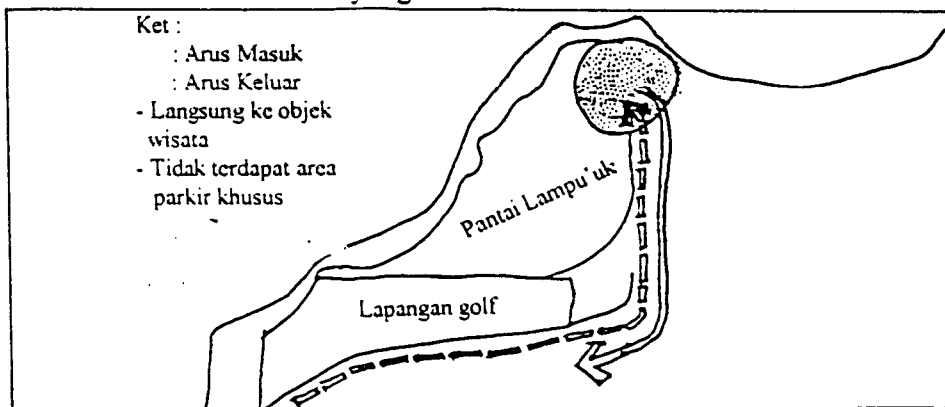


Dari ke lima bentuk gubahan massa diatas, maka bentuk peletakan bangunan yang dipandang paling sesuai untuk kondisi kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya adalah bentuk penggabungan antara pola gubahan massa Linier dan gubahan massa Cluster. Dimana orientasi bangunan adalah kearah pantai (kawasan bibir pantai).



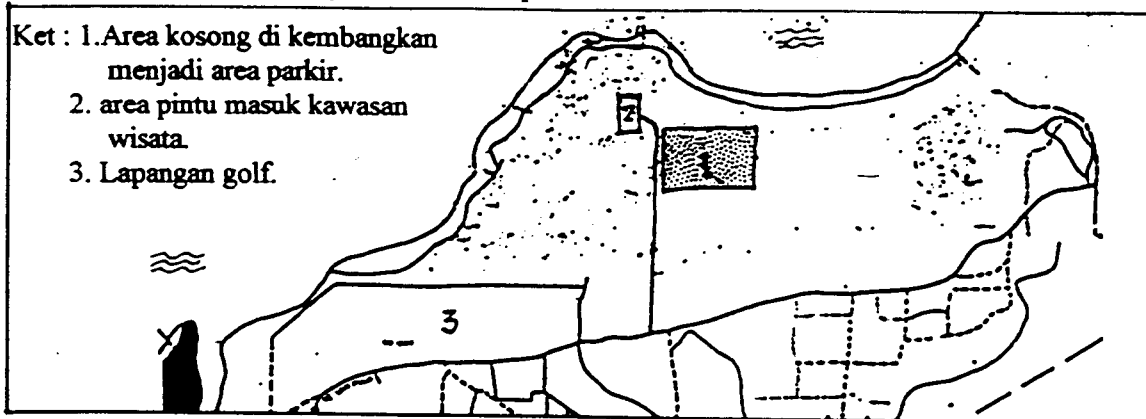
4.1.3.2. Jalur sirkulasi sekitar objek wisata

Peta 4.3 : Jalur sirkulasi yang ada



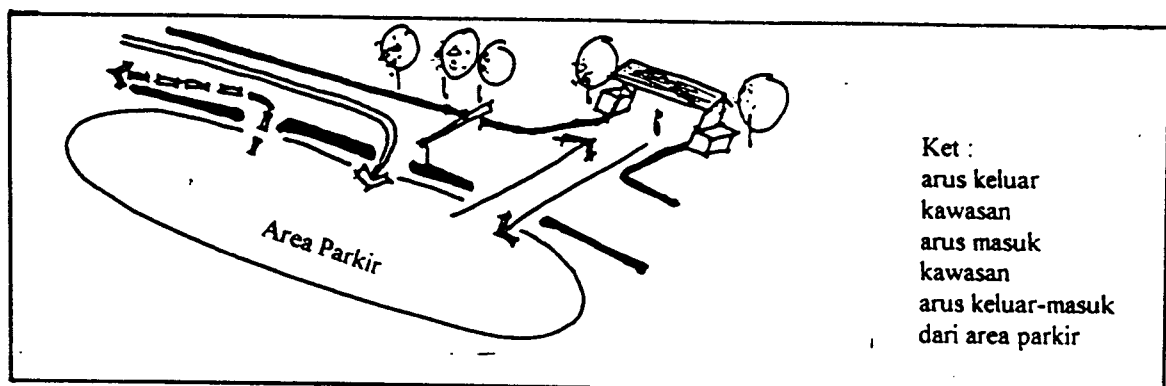
Selama ini, jalan lingkungan yang ada langsung di sambung kedalam objek wisata yang ada. Bagian perkerasan hanya mencapai pintu masuk kawasan dan diteruskan dengan jalan berpasir. Peletakan parkir dalam objek wisata dengan kondisi yang tidak teratur sehingga sering kali menyebabkan kesemrawutan sirkulasi antara kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Untuk itu perlu pengaturan arus sirkulasi agar bagian dalam kawasan (mulai pintu masuk hingga objek wisata) tidak terjadi kesemrawutan lagi.

Peta 4.4 : Rekomendasi peletakan area parkir



Berdasarkan rencana pengembangan diatas, maka :

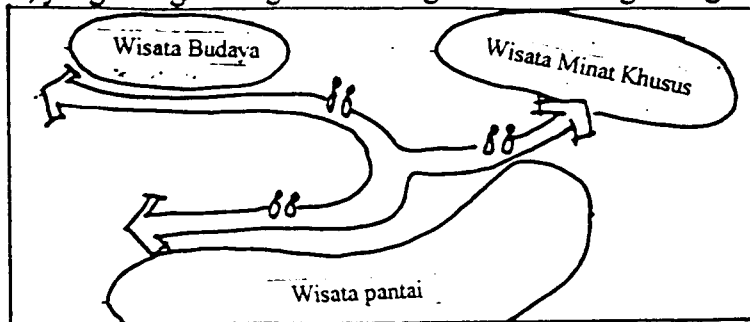
- Arus kendaraan pengunjung berhenti pada area parkir.
- Dari area parkir pengunjung memasuki kawasan wisata dengan berjalan kaki.
- Pengaturan area parkir, yang menyangkut pintu keluar masuk kendaraan dan pola pergerakannya.
- Pengaturan peletakan pintu keluar pengunjung dari area parkir agar tidak mengganggu arus kendaraan bermotor.



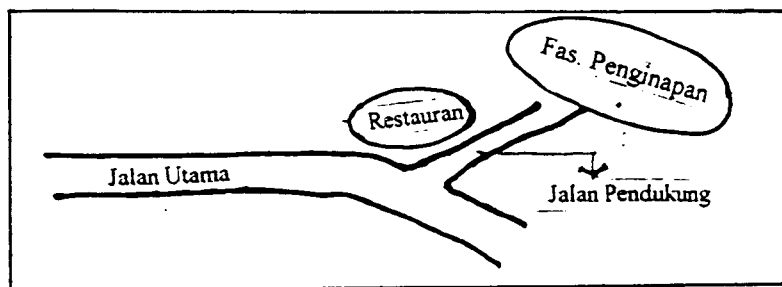
4.1.3.3. Jalur sirkulasi dalam objek wisata

Jalur sirkulasi dalam objek wisata adalah jalur pejalan kaki. Sirkulasi terjadi dengan adanya kontak antara pelaku kegiatan. Dalam kawasan objek wisata yang direncanakan terjadi arus gerak atau arus sirkulasi dan pola perhentian. Pola perhentian ini terwujud dalam bentuk fungsi kegiatan. Dalam alur gerak itu sendiri berdasarkan fungsi dan besarnya dapat dibagi menjadi :

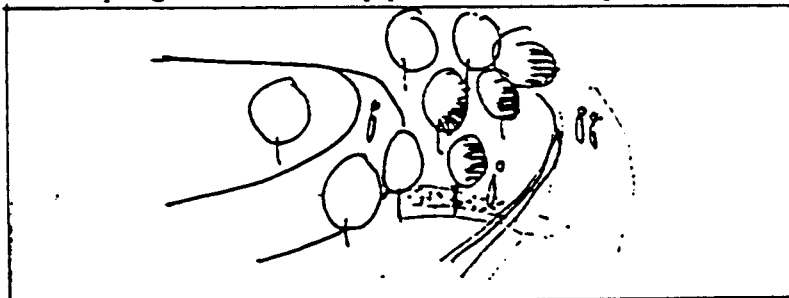
- Jalan utama, yang menghubungkan unit kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.



- Jalan pendukung, yang menghubungkan fasilitas-fasilitas wisata dalam satu jalur.



- Jalan setapak, yaitu jalan yang terbentuk akibat aliran pergerakan wisatawan dalam memaksimalkan pengamatan terhadap potensi visual objek wisata.

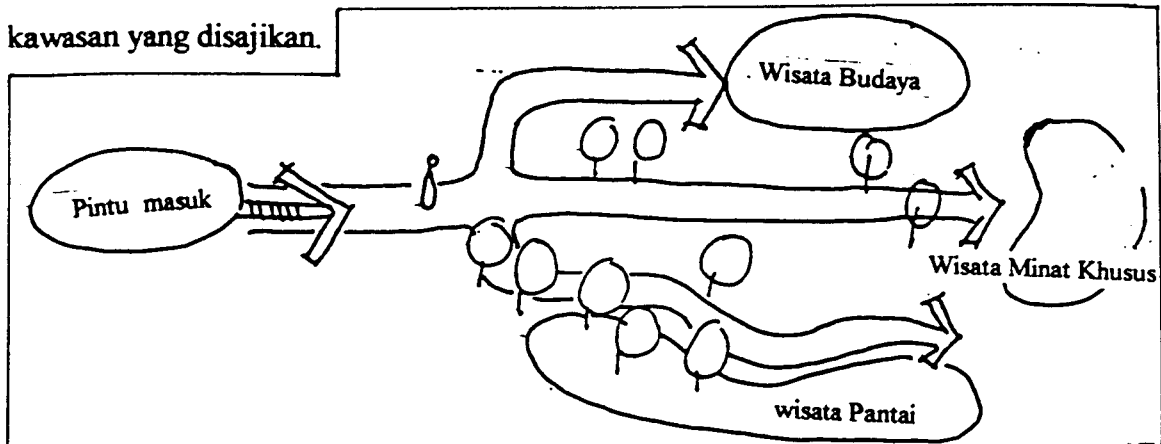


pengelompokan bangunan dalam kelompok telaah karakter akan mampu mewujudkan efisiensi sirkulasi. Sirkulasi dalam kawasan wisata diatur sedemikian rupa untuk memaksimalkan pengamatan/ penelaahan pengunjung terhadap kondisi alam yang

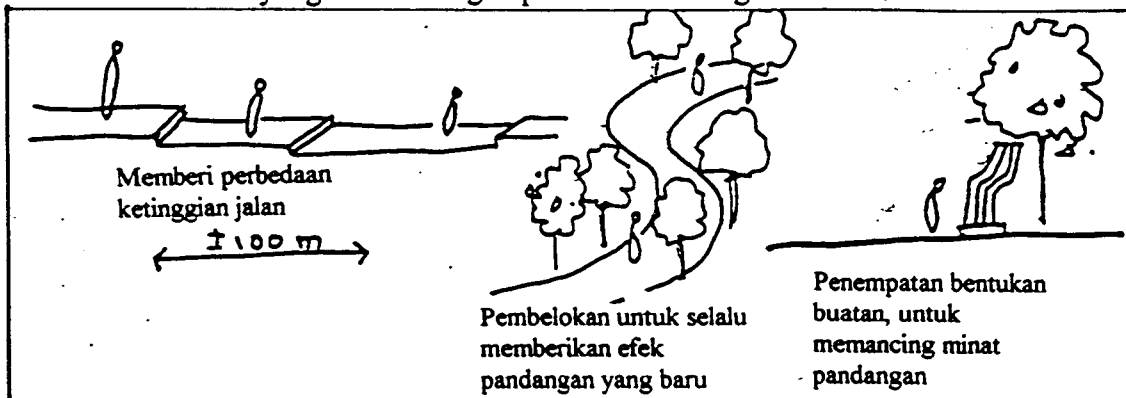


mencakup suasana lingkungan dan potensi lainnya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan sirkulasi dalam kawasan adalah sebagai berikut :

- Sirkulasi merupakan metode penguasaan pengunjung terhadap objek yang dilihat. Untuk itu sirkulasi secara jelas harus mampu memberikan ketegasan terhadap isi kawasan yang disajikan.



- Fisik kawasan dengan kontur yang landai memungkinkan arus sirkulasi bergerak dari satu titik ke titik lain dalam kawasan secara lebih ringan. Namun perlu juga dipikirkan efek kemonotonan yang timbul dengan pemecahan sebagai berikut :



- Sirkulasi antar bangunan didasarkan pada interaksi kegiatan antar bangunan dan pengalaman visual yang berbeda.
- Sirkulasi dalam bangunan didasarkan pada tuntutan kegiatan yang diwadahi.

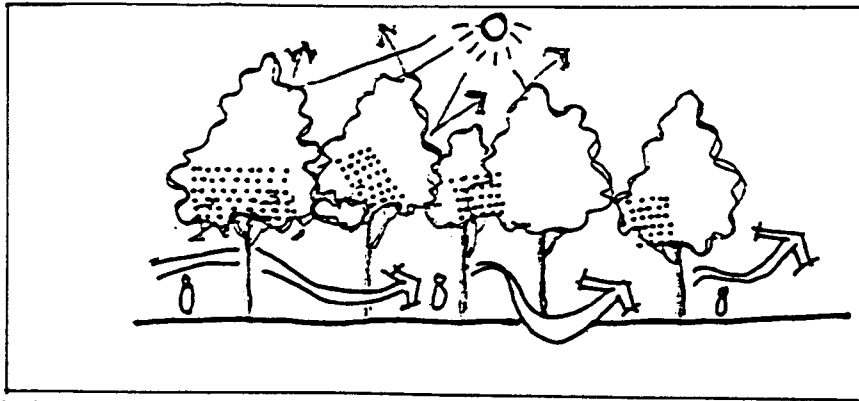
4.1.3.4. Jalur hijau/vegetasi

Sebuah objek wisata pantai harus mampu memberikan suatu lingkungan pantai yang alami sebagai kekuatan utamanya. Aspek vegetasi memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan yang diharapkan tersebut. Pelestarian dan pengembangan tata vegetasi dibibir pantai mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. fungsi klimatologis

Vegetasi akan mempengaruhi kondisi kawasan secara keseluruhan karena :

- Vegetasi akan mampu meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah, yang pada akhirnya akan mempertahankan lapisan tanah dari erosi hujan dan mengurangi efek abrasi pantai dengan ikatan-ikatan akar tanaman. Juga dapat berfungsi sebagai penyimpan air cadangan air tanah.
- Tata vegetasi akan mengurangi terik matahari yang secara langsung mengenai kawasan, sehingga pergerakan udara menjadi aktif untuk menjaga temperatur udara di kawasan yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia tersebut.



2. Fungsi arsitektural

Tata vegetasi akan memberikan nuansa estetis tersendiri dan menjadi bagian dominan mengingat keberadaan pohon-pohon cemara yang cukup rapat dan rimbun di kawasan tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada pembentukan karakter, bentuk dan orientasi kawasan. Fungsi arsitektural tata vegetasi adalah :

- Secara arsitektural vegetasi dapat berfungsi sebagai pembentuk dan penguat ruang, sedangkan secara estetis mempunyai peran pelunak garis bangunan dan pemersatu visual lansekap.
- Fungsi spesifik sebagai peneduh, pembatas, pelembut, pemersatu visual, pembingkai objek yang ditekankan kehadirannya dan penghalang terhadap objek yang tidak diinginkan.
- Keberadaan pohon cemara laut yang dominan dalam kawasan wisata pantai Lampu'uk dapat menjadi ciri kawasan yang unik dan spesifik.

Untuk pengembangan selanjutnya, diadakan pengaturan tata vegetasi, penanaman kembali dibagian kawasan yang perlu tambahan tata vegetasi. Penghilangan sebagian tata vegetasi yang di peruntukan untuk fasilitas fisik dengan tidak merusak lingkungan tersebut secara semena-mena (tidak terprogram). Dan tidak mengakibatkan rusaknya lingkungan yang alami tersebut.

4.2. Analisa Jenis Dan Kebutuhan Fasilitas Wisata.

Secara garis besar terdapat dua macam kegiatan utama dalam kawasan pantai Lampu'uk dan ditambah satu kegiatan tambahan yang ingin di kembangkan sebagai nilai tambah kawasan wisata. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan wisata pantai.
2. Kegiatan olah raga.
3. Kegiatan wisata budaya.

4.2.1. Macam Kegiatan Wisata

Beberapa spesifikasi kegiatan yang ingin diwadahi di dalam kawasan pantai tersebut adalah sebagai berikut :

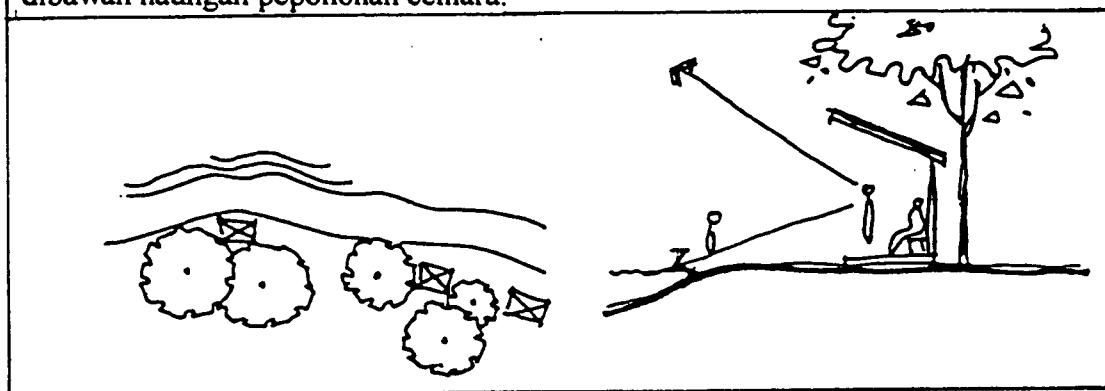
4.2.1.1. Kegiatan wisata pantai

Yaitu kegiatan-kegiatan wisata yang dilakukan di sekitar pantai atau kegiatan yang mengarah pada pengamatan visual yang mencakup :

- Pantai (laut).
- Alam sekitar pantai/ suasana pantai.

Untuk itu perlu tempat-tempat pengamatan dan tempat istirahat. Bentuk wadah tersebut adalah :

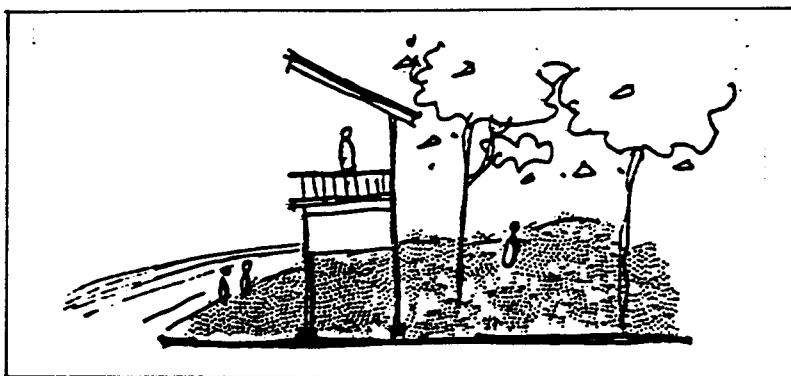
1. Shelter yang penempatannya diatur tidak terlalu jauh dari bibir pantai, dan terletak dibawah naungan pepohonan cemara.



2. Bangku-bangku dan meja tanpa atap. Berfungsi untuk tempat istirahat dan peletakkannya di antara pepohonan cemara.



3. Menara pengawas. Selain berfungsi untuk pos penjagaan/pengawas pantai, dapat juga dikombinasikan dengan fungsi tambahan sebagai tempat mengamati suasana pantai dengan efek visual yang lebih luasa.



4.2.1.2. Kegiatan wisata budaya

Seperti disebutkan pada bagian-bagian terdahulu, bahwa warga disekitar objek wisata masih memegang erat tradisinya yang banyak dipengaruhi oleh norma agama dan adat istiadat. Pelestarian budaya itu sendiri adalah menumbuh kembangkan kebudayaan untuk lebih berarti lagi sebagai upaya pelestarian maupun pengembangan yang menyangkut nilai komersialnya. Untuk itu perlu dicermati unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikomersialkan baik menyangkut keunikan maupun keasliannya, sebagai berikut :

1. Tata nilai kehidupan masyarakat.

Merupakan masyarakat tradisional yang terikat erat dengan ajaran Islam. Pola hidup masyarakat yang diikat erat dengan norma agama tersebut merupakan kespesifikasikan yang dapat dijual sebagai masukan baru atau pengetahuan/ pendidikan baru bagi wisatawan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda

tentang pelaksanaan hukum Islam yang dipengaruhi oleh adat istiadat setempat dalam ikatan yang saling kait mengkait.

2. Upacara-upacara keagamaan.

Yaitu kegiatan-kegiatan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, mencakup :

- Upacara *Rabu Abeh*.

Yaitu kegiatan turun kelaut (objek-objek wisata pantai) pada hari rabu terakhir menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini dipercaya sebagai usaha manusia secara simbolik untuk membersihkan diri (jasmani) sebelum memasuki bulan ramadhan sebagai bulan pembersihan rohani. Pada hari tersebut masyarakat berbondong-bondong turun kelaut untuk mandi dan mengadakan kegiatan makan-makan dipantai. Biasanya kegiatan ini tidak pernah di komersilkan, walau dengan keunikannya sebenarnya mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi.

Upacara yang melibatkan banyak massa ini tidak terdapat di daerah lain di Indonesia, kecuali di Yogyakarta dengan nama *Padhusan*. Namun apabila padhusan dapat dilakukan dimana saja di sumber-sumber mata air atau tempat seperti kolam renang, acara Rabu Abeh hanya dapat dilakukan di pantai/laut. Kegiatan ini hanya terjadi satu tahun sekali.

- Ratep/ Hikayat.

Yaitu bentuk nyanyian atau pantun yang biasanya menceritakan kisah-kisah ke-Islaman atau kisah-kisah perjuangan pahlawan pada masa perjuangan. Bentuk komunikasi dengan penonton adalah dengan musik dan syair yang berisi cerita-cerita seperti disebutkan diatas.dengan nuansa humor baik dari tingkah laku Peratep atau bentuk musiknya.

3. Seni tradisional.

- Seni tari (Seudati, Saman dan lain-lain). Seni tari Aceh dapat dibedakan dengan daerah-daerah lain. Apabila seni tari Bali lebih bersifat religi, Yogyakarta dengan kelembutan gerak para penari, maka seni tari Aceh amatlah attraktif baik gerak maupun kecepatan geraknya. Yang menarik adalah kekompakan antara penari dalam melakukan gerakan-gerakan dengan kecepatan dan ketelitian yang tinggi. Di Aceh

sendiri, amat jarang diadakan pertunjukan kesenian tradisional tersebut. Pementasannya hanya dapat disaksikan pada acara panggung kesenian rakyat perayaan 17 agustusan dan pada acara PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) yang dahulu di adakan 15 tahun sekali (baru 2 kali perayaan), namun sekarang diproyeksikan untuk diadakan 5 tahun sekali. Pada perayaan PKA tersebut, seluruh bentuk kebudayaan atau kesenian tradisional Aceh yang ada dipertunjukkan.

- Seni suara, Yaitu kesenian musik Aceh yang bernuansa melayu. Musik yang berkembang adalah musik dengan nuansa pantun dan berwarna ke Islaman.
- Atraksi-atraksi lainnya. Misalkan *Top Daboih*, yaitu peragaan ilmu kebal yang di Banten terkenal dengan nama Debus. Atraksi ini amat jarang ditampilkan baik di Aceh maupun didaerah lainnya di Indonesia. Padahal dengan keunikan dan unsur misteri yang ada, atraksi ini akan banyak menarik minat wisatawan.

Untuk mewadahi kegiatan wisata budaya tersebut perlu disediakan wadah-wadah sebagai berikut :

1. Daerah terbuka/plaza atau tempat-tempat santai lainnya yang dilakukan di daerah terbuka.
2. Panggung pertunjukan atraksi kesenian tradisional. Keberadaannya dapat dipadukan dengan kegiatan lain di dalam kawasan wisata, misalkan kegiatan makan minum.
3. Sarana lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan, misalkan ruang ganti dan ruang istirahat.

Tabel 4.1 : Konsep atraksi/wisata budaya dan pelaksanaannya :

No	Atraksi/kegiatan kebudayaan	Waktu Pelaksanaan			Keterangan
		Mingguan	Bulanan	Tahunan	
1.	Atraksi kesenian tari	x	-	-	Dilaksanakan secara rutinitas pada hari libur
2.	Kesenian musik lokal dan nasional	x	-	-	Idem 1
3.	Ratep Hikayat	-	x	-	Sebagai atraksi kebudayaan tambahan
4.	Atraksi Tob Daboh	-	x	-	Idem 3
5.	Perlombaan ketrampilan seni (Tari dan Musik tradisional)	-	-	x	Menciptakan event khusus dan sebagai apresiasi seni rakyat
6.	Upacara Rabu	-	-	x	Hanya dilakukan pada hari rabu

	Abeh				terakhir sebelum bulan Ramadhan
7.	Permainan tradisional lainnya	-	-	x	Idem 3
8.	Pesta layangan	-	-	x	Idem 3
9.	Pentas seni rakyat	-	-	x	Diadakan oleh Pemda setempat diluar lokasi objek wisata
10.	Pekan Kebudayaan Aceh	-	-	x	Diadakan 5 tahun sekali oleh Pemda setempat diluar lokasi objek wisata. Seluruh unsur kebudayaan Aceh ditampilkan.

4.2.1.3. Kegiatan wisata olah raga

Fasilitas olah raga lapangan Golf adalah salah satu fasilitas olah raga yang sudah memadai. Pengembangan selanjutnya adalah memberikan akses kefasilitas wisata lainnya di kawasan pantai Lampu'uk. Jenis-jenis olah raga yang dapat dikembangkan dan tidak bertentangan dengan norma setempat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Kriteria kegiatan olah raga pantai dan pelaksanaannya.

No	Jenis olah raga	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Keterangan
1.	Renang	-	x	Batasan kelayakan berbusana. Dapat dilaksanakan dengan mematuhi kriteria busana yang sesuai.
2.	Surfing	-	x	Idem
3.	Volli pantai	-	x	Idem
4.	Perahu layar	x	-	Dapat dikembangkan karena tidak melanggar batasan kelayakan busana.
5.	Ski air	x	-	Dapat dilaksanakan pada saat tidak musim angin barat dan dengan batasan busana.
6.	Jet ski	-	x	Idem 1.
7.	Joging	x	-	Idem 4.
8.	Tenis	x	-	Idem 4.

Dari diagram diatas dapat diprogramkan kegiatan olah raga yang dapat dikembangkan dan direncanakan pewartannya.

4.2.1.4. Kegiatan wisata minat khusus

Wisata minat khusus yang dapat dilakukan di kawasan pantai Lampu'uk adalah :

- Memancing.

Kedekatan objek dengan sungai Krueng Raba, dapat memanfaatkan muaranya sebagai lokasi pancing yang amat potensial. Selain itu laut pantai disekitarnya juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan pancing lepas pantai. Sebagai konsekwensi pengembangannya perlu ada fasilitas dermaga perahu yang dapat juga dipakai untuk tempat pemancingan di muara, serta wadah pendukung lainnya seperti ruang penyewaan alat pancing dan lain-lain.

- Perahu dayung. Memamfaatkan kondisi sungai *Krueng Raba* yang berarus pelan dengan kedalaman sungai sampai 1,5-2 meter dan lebar \pm 15 meter.

4.2.2. Fasilitas penunjang wisata

Untuk menentukan kebutuhan fasilitas penunjang wisata, perlu dicermati bentuk kegiatan wisata yang banyak dilakukan oleh wisatawan. Hal tersebut mencakup keseluruhan profil wisatawan yang terangkum dibawah ini.

Tabel 4.3 : Tujuan perjalanan/ kunjungan wisman ke Aceh tahun 1994.

No.	Tujuan perjalanan	Persentase
1.	Berlibur	89%
2.	Kunjungan usaha serta kunjungan keluarga	11%

Sumber : Dinas pariwisata D.I. Aceh.

Dari data diatas tampak bahwa mayoritas sifat kunjungan wisman ke Aceh adalah berlibur.

Tabel 4.4 : Wisatawan manca negara menurut kelompok umur yang berkunjung ke Aceh Besar pada tahun 1994.

No.	< 20 Thn	20 s/d 29	30 s/d 39	40 s/d 49	50 s/d 59	> 60 Thn
Total	10	118	40	28	25	5
Persentase	4,42 %	52,21 %	17,70 %	12,39 %	11,06 %	2,22 %

Sumber : Dinas Pariwisata D.I Aceh.

Dari data diatas tampak bahwa wisatawan terbanyak dari golongan usia 20 s/d 29 tahun, disusul oleh golongan yang lebih tua berurut hingga jumlah terkecil pada golongan usia 60 tahun ke atas. Sifat/ kecenderungan berlibur wisatawan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Wisatawan dan sifat/kecenderungan berlibur.

No.	Asal Negara	Jumlah	Kegiatan wisata yang dilakukan	Kebutuhan Fas. wisata
1.	Jerman	2.591	Aktif/ pertualangan (Adventure)	Fas. wisata alam
2.	Belanda	1.981	Budaya dan Sejarah	fas. wisata budaya dan sejarah
3.	Inggris	746	Ibid 1	Ibid 1
4.	Swiss	563	Wisata Budaya	Fas. wisata budaya
5.	Malaysia	274	Ibid 2	Ibid 2
6.	Australia	263	Ibid 1	Ibid 1
7.	Amerika Serikat	148	Alam dan Budaya	Fas. wisata alam dan budaya
8.	Perancis	102	Ibid 4	Ibid 4
9.	Canada	97	Ibid 7	Ibid 7
10.	Other	1.181	Campuran	campuran
	Total	7.946		

Sumber : Dinas Pariwisata D.I. Aceh.

Dari data diatas tampak bahwa peminat wisata alam lebih besar dari pada wisata budaya dan sejarah. Namun tampak pula bahwa peminat wisata budaya dan alam hanya berselisih sedikit dengan peminat wisata alam. hal ini menunjukkan bahwa, wisata budaya dan sejarah dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata andalan yang dapat meningkatkan nilai tambah dan vitalitas suatu kawasan wisata tertentu di Aceh.

Profil wisatawan manca negara yang berkunjung ke Aceh berdasarkan kebangsaan (sumber : Dinas Pariwisata D.I. aceh, 1995) :

Wisatawan Jerman :

sebagian wisatawan Jerman tergolong berpenghasilan tinggi dan cenderung menaruh perhatian yang besar terhadap aspek budaya disamping minat untuk “*Trecking*” dan “*Diving*”. Wisatawan Jerman tidak terlalu terpaku kepada Bali sebagai tujuan kunjungannya.

wisatawan Belanda :

kunjungan wisatawan Belanda banyak yang terkait dengan kunjungan yang bersifat nostalgia, dan cukup banyak yang merupakan kunjungan ulang (*Repeaters*), antara lain mengingat adanya hubungan sejarah dengan Indonesia.

Wisatawan Inggris :

Motivasi kunjungan ke Indonesia adalah untuk berlibur dipantai dan menikmati wisata budaya. Bali masih menjadi fokus kunjungan mereka.

Wisatawan Perancis dan Swiss :

sebagian besar wisatawan dari kedua negara ini cenderung memilih wisata budaya dan sejarah yang bersifat umum dan meliputi kunjungan keberbagai daerah di Indonesia.

Wisatawan Malaysia :

Sifat kunjungan selain untuk wisata juga untuk usaha. Kedekatan jarak dan hubungan sejarah dengan Aceh menempatkan Malaysia sebagai pasar utama pariwisata Aceh. Tujuan kunjungan khususnya kelompok etnis Melayu adalah untuk berlibur mengunjungi peninggalan sejarah dan budaya, rekreasi menempati urutan ketiga kunjungan mereka.

Wisatawan Australia :

Bali masih menjadi fokus kunjungan, khususnya wisatawan usia muda dengan bentuk kegiatan wisata dipantai dan petualangan, namun ada kecenderungan untuk mengunjungi daerah lain di Indonesia.

Wisatawan Amerika dan Canada :

Bali masih menjadi fokus kunjungan, sedangkan kunjungan keluar bali dianggap sebagai kegiatan "*Back To Nature*". Wisatawan amerika sangat memperhatikan produk yang berkualitas (dan dengan menawarkan) sinar matahari, mistik, budaya, keamanan/keselamatan dan kesenangan (*Fun*).

Wisatawan Nusantara :

Wisatawan nusantara adalah wisatawan terbesar yang mengunjungi D.I. Aceh. Wisatawan nusantara yang datang ke Aceh, cenderung mengunjungi objek wisata sejarah dan budaya. Sifat kunjungan selain rekreasi adalah kunjungan keluarga yang diikuti dengan berwisata. Masjid Raya Baiturrahman adalah objek utama kunjungan bagi wisatawan muslim. Mereka biasanya menyempatkan diri untuk sholat dimasjid tersebut sebagai bagian dari *Wisata Spiritual*-nya.

Dari profil wisatawan tersebut tampak bahwa kunjungan wisata budaya dan sejarah adalah sama menariknya dengan wisata alam/petualangan. Mereka mempunyai pangsa pasar tersendiri.

Kegiatan yang menyangkut fasilitas penunjang wisata ini merupakan penyediaan fasilitas yang menawarkan suasana relaksasi dan pelengkap kebutuhan wisatawan yang berkunjung selama menikmati kegiatan wisatanya. Fasilitas ini dapat berupa penginapan, pusat informasi turis, kegiatan penjualan cinderamata, fasilitas makan minum, pengelolaan dan fasilitas lain seperti Musholla, km/wc serta area parkir.

4.2.2.1. Fasilitas penginapan (akomodasi)

Kegiatan menginap ini di dasarkan kepada proyeksi kunjungan wisatawan yang diharapkan dapat ditampung di kawasan wisata tersebut. Pemilihan lokasi fasilitas penginapan berpegang pada tata guna lahan, pencapaian ke site/ objek wisata, kondisi lingkungan dan jaringan utilitas. Fasilitas penginapan di objek-objek wisata biasanya lebih mengutamakan suasana yang dipengaruhi oleh kondisi alam setempat daripada pertimbangan efisiensi dan cenderung bersifat informal.

Tabel 4.6 : Kriteria pemilihan fasilitas wisata.

No.	Fasilitas Akomodasi	Karakteristik	Kesesuaian lahan
1.	Hotel	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan lahan relatif besar. • Biaya operasional relatif tinggi. • Orientasi visual antar ruang tidak seimbang. • Sistem pelayanan kompleks. • Privasi terbatas didalam ruangan. • Untuk perorangan/pasangan. • Berisi ruang-ruang dalam satu massa utama. 	
2.	Cottage	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan lahan relatif besar. • Biaya operasional relatif tinggi. • Orientasi visual terbatas. • Sistem pelayanan relatif kompleks. • Privasi terbatas pada unit bangunan. • Untuk rombongan atau keluarga. • Unit-unit bangunan dengan ruang-ruang didalamnya. 	
3.	Pondok Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan lahan relatif kecil. • Biaya operasional relatif rendah. • Orientasi visual maksimal. • Sistem pelayanan relatif sederhana. 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Privasi pada ruang dalam dan semi privasi pada ruang luar. • Untuk perorangan/pasangan. • Unit-unit ruangan berdiri sendiri atau berdampingan. 	
4.	Home Stay	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membutuhkan lahan khusus. • Biaya operasional rendah. • Orientasi visual terbatas/minim. • Sistem pelayanan sederhana. • Privasi terbatas pada ruangan. • Untuk perorangan/pasangan. 	

Dari analisa di atas, jenis penginapan **pondok wisata** dan **Home Stay** dipandang lebih sesuai untuk kondisi alam pantai dan dapat menciptakan interaksi yang lebih baik antara wisatawan dengan penduduk lokal.

4.2.2.2. Sarana informasi wisata

Merupakan pusat informasi yang berfungsi melayani wisatawan untuk mengetahui fasilitas dan objek wisata yang ditawarkan serta hal-hal lain yang bersifat informatif.

4.2.2.3. Fasilitas penjualan (Cinderamata, buah dan studio film)

Disamping aspek komersial sebagai tujuan utama, kegiatan ini juga mempunyai nilai sebagai tempat untuk :

- Memamerkan hasil kerajinan rakyat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu dalam setiap pengembangan objek wisata sedapat mungkin menampilkan sesuatu yang memang berasal dari daerah tersebut.
- Menciptakan interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan. Dengan cara demikian, masyarakat diajak untuk ikut memiliki objek wisata tersebut.

4.2.2.4. Fasilitas makan minum

Kegiatan santai/ penyegaran kembali ini sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman yang memanfaatkan pemandangan alam dan atraksi kesenian tradisional sebagai unsur hiburan menemani kegiatan makan minum itu sendiri. Kegiatan ini selain di tempat khusus seperti restoran, juga dibuka kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi penjaja minuman dan makanan ringan.

4.2.2.5. Fasilitas Pos dan Telekomunikasi

Kegiatan ini adalah salah satu cara untuk membuka hubungan kawasan dengan dunia luar dimana wisatawan dapat menghubungi dan dihubungi sebagai upaya memberikan kemudahan bagi wisatawan pengunjung untuk tetap dapat akses dengan kehidupan sosial diluar kegiatan wisatanya.

Selain sebagai fasilitas pelayanan, keberadaan pos dan telekomunikasi adalah usaha untuk melibatkan unsur-unsur terkait sebagai bagian dari pendukung industri kepariwisataan. Sarana telekomunikasi dapat berupa hubungan internasional, nasional maupun lokal (telepon umum).

4.2.2.6. Fasilitas Pengelolaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat koordinatif dalam proses pengembangan kawasan. Disamping itu, kegiatan ini merupakan kegiatan administratif dan pelayanan umum dan bersifat formil. Sifat kegiatan terpisah dari kegiatan wisata itu sendiri. Serta berfungsi sebagai penentu kebijakan segala sesuatu bentuk kegiatan dan pengembangannya didalam kawasan. Sifat kegiatan tersebut diatas menuntut konsekwensi lokasi yang mudah dijangkau dan merupakan unsur utama dari struktur fasilitas wisata yang ada.

4.2.2.7. Fasilitas Pelayanan/Servis

- **Musholla.** Sifat kegiatan adalah ibadah, dimana keberadaannya sedapat mungkin agar mudah ditemui dan bersifat terbuka. Orientasi bangunan berdasarkan ketentuan akan praktek ibadah menuntut peletakan yang spesifik pula. Fasilitas ini dilengkapi kebutuhan akan tempat wudhu dan lainnya sebagai pendukung kegiatan utama sebagai tempat Shalat.
- **Parkir.** Sifat kegiatan dengan interval kegiatan padat ini, menuntut suatu peletakan dimana keberadaannya tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan arus keluar masuk ke kawasan serta tidak menimbulkan efek kebisingan bagi kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pengaturan dilakukan terhadap sistem sirkulasi, daya tampung dan pencapaian (efisiensi). Lebih lanjut harus pula dipisahkan antara parkir roda dua, roda empat dan bis wisata agar tidak terjadi kesemrawutan arus kendaraan di sekitar kawasan.

- **Km/ wc.** Selain pada tempat-tempat khusus (ruang dalam) yang memang menuntut keberadaan tempat servis tersebut, ruang luar atau kawasan objek wisata juga menuntut keberadaan fasilitas servis ini pada tempat-tempat tertentu dimana pengunjung dapat memamfaatkannya sewaktu-waktu. Dengan peletakan pada tempat yang strategis, diharapkan secara tak langsung dapat menjaga kualitas lingkungan dari segi kesehatan. Untuk mendukung wisata pantai yang ada di kawasan, lebih lanjut dapat pula ditambahkan fasilitas-fasilitas lain seperti bak sampah yang dibedakan pula dengan sifat sampah itu sendiri (plastis atau non plastis).
- **Penjualan tiket.** terletak pada bagian depan/pintu masuk kawasan yang berfungsi untuk menarik restribusi yang akan digunakan untuk biaya perawatan dan pengembangan kawasan. Keberadaannya diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dan secara visual harus mampu menampilkan citra kawasan sebagai kawasan wisata pantai dan budaya.

4.3. Analisa Bentuk Fisik Bangunan

Pada bagian ini akan dibahas orientasi pengembangan kawasan wisata pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya. Untuk itu perlu pendekatan kebudayaan terhadap :

4.3.1. Penampilan bangunan

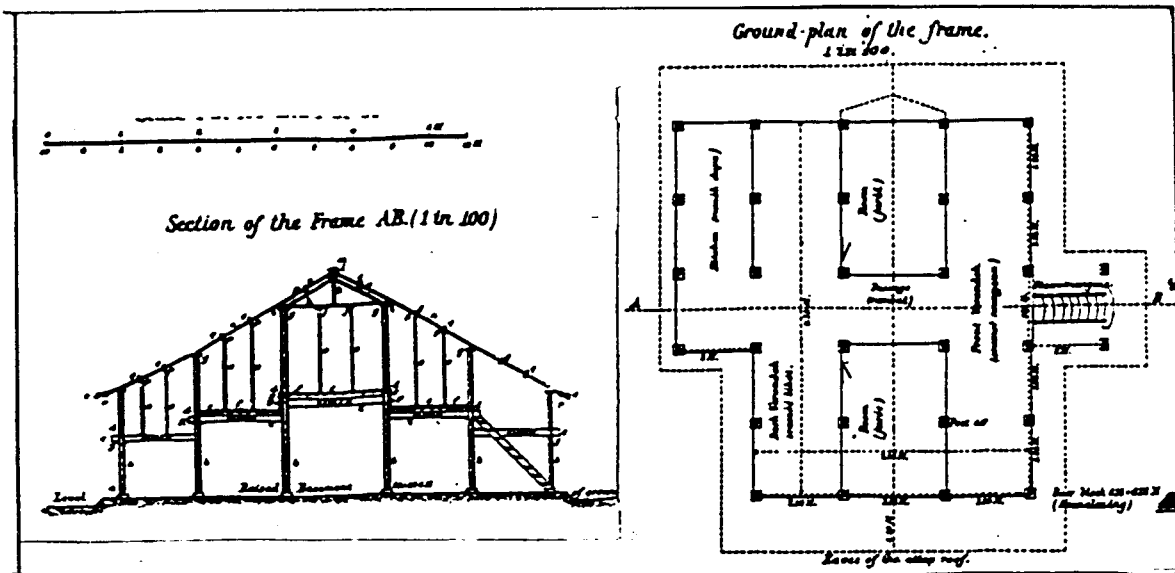
4.3.1.1. Arsitektur tradisional

Arsitektur tradisional Aceh berupa rumah panggung dengan bentuk atap pelana serta dominasi ornamen-ornamen yang berciri alami seperti gambar daun dan pohon. Pada perencanaan fisik kawasan, pendekatan arsitektur tradisional hanya sebagai preseden. Yaitu transformasi desain dengan warna arsitektur baru yang mengandung unsur-unsur arsitektur tradisional.

4.3.1.2. Bentuk bangunan

Bentuk fisik arsitektur rumah tradisional Aceh berupa rumah panggung. Pola ruang rumah adat Aceh tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 4.7 : Pola rumah tradisional Aceh.



Pembagian ruangnya sendiri adalah sebagai berikut :

1. Ruang bawah/hall (*Iyup Reumyeun*), adalah area publik yang biasa dipakai untuk duduk-duduk/bersantai dan interaksi dengan tetangga. Pada masa panen, dimanfaatkan untuk tempat penyimpanan padi.
2. Ruang tamu (*Sramoe Reumyeun*), adalah area semi publik yang diperuntukan bagi tamu dalam acara yang lebih formal.
3. Ruang antara (*Rambat*), adalah area antara ruang tamu dengan kamar dan serambi belakang.
4. Kamar tidur (*juree*), biasanya terdiri dari dua kamar, yaitu kamar untuk lelaki dan kamar untuk perempuan, dan merupakan area privat.
5. Serambi belakang (*Sramoe Likot*), adalah ruang yang dipergunakan untuk ruang makan atau ruang antara bagian servis dengan ruang lainnya.
6. Dapur (*Rumoh dapu*), adalah area servis dimana kegiatan memasak berlangsung.

Pola peruangan tersebut diatas dipakai juga pada penataan tata ruang kawasan dan fasilitas ruang lainnya dengan transformasi disain yang dipandang sesuai dengan karakter kegiatan tertentu.

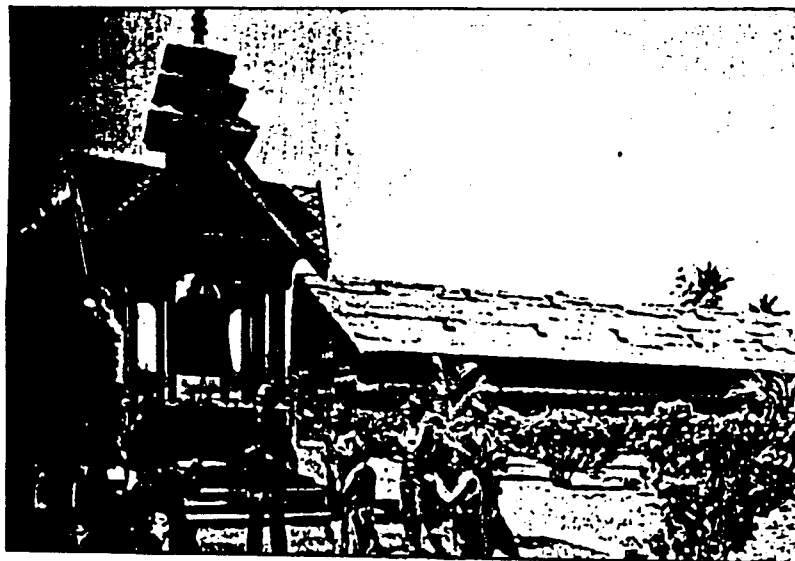
Pada perkembangan selanjutnya dari arsitektur tradisional Aceh lebih banyak mengambil bentuk dari Lonceng *Cakra Donya*. Lonceng *Cakra Donya* yaitu sebuah

bingkisan Maharaja Cina yang diantar oleh laksamana Cheng Ho pada tahun 1414. Lonceng ini merupakan hadiah untuk raja Aceh sebagai tanda persahabatan antara maharaja Cina dan raja Aceh pada waktu itu.

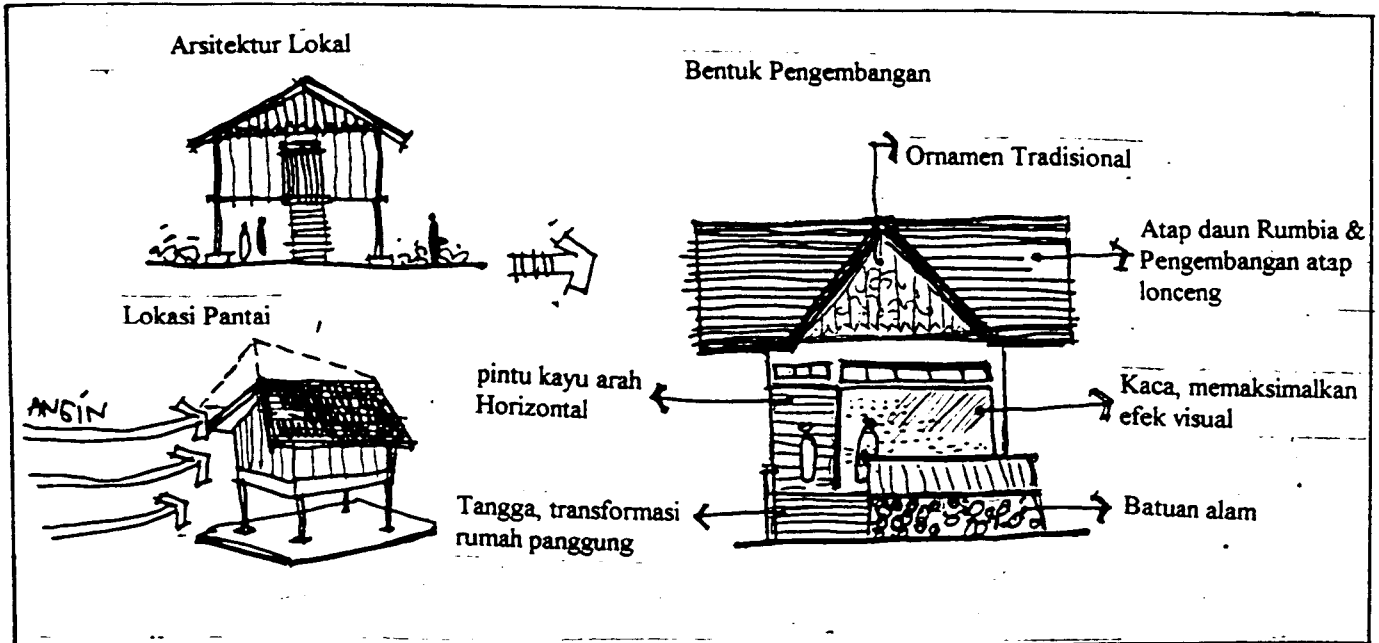
Arsitektur tradisional Aceh pada masa tersebut adalah khas rumah hunian daerah pengunungan. Dimana rumah panggung adalah sebuah solusi terhadap kondisi alam yang masih perawan. Pada perkembangan selanjutnya, rumah panggung berkembang menjadi rumah tradisional Aceh dengan ornamen-ornamen yang ada yang bercirikan Islam, yaitu dengan lambang atau simbol-simbol alam yang mencakup dedaunan , pepohonan dan hewan.

Bentuk atap lonceng tersebut belakangan telah menjadi suatu bentuk arsitektural yang dianggap merupakan arsitektur tradisional Aceh. Perkembangan seperti disebutkan diatas, dapat dilihat dari disain-disain halte bis maupun gedung-gedung yang berada di Aceh dengan pola atap yang sama mengikuti bentuk atap lonceng Cakra Donya ataupun bentuk perubahan dari lonceng tersebut.

Gambar 4.8 : Lonceng dan rumah adat Aceh.



Berdasarkan analisis di atas, maka bentuk bangunan yang direkomendasikan adalah :



- Arsitektur lokal/rumah panggung → Transformasi dengan peninggian.
- Bentuk atap dipilih bentuk atap lonceng *Cakra Donya* dengan beberapa perubahan, dipandang lebih dapat mewakili gerak tari Aceh yang atraktif sebagai salah satu unsur kebudayaan Aceh yang menggambarkan keunikan karakter budaya setempat.
- Kondisi pantai → Kekuatan angin → Antisipasi dengan pengaturan arah struktur atap → atap dengan daun rumbia → pantai yang alami.
- Penempatan bukaan → memaksimalkan efek visual.

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar

Pengembangan kawasan pantai Lampu'uk menjadi kawasan wisata pantai dan wisata budaya. Pengembangan diarahkan untuk melayani fungsi baru, sebagai upaya memberi nilai tambah kepada kawasan pantai Lampu'uk yang merupakan kawasan wisata pantai yang keberadaannya menghadapi beberapa kendala dalam bentuk pembatasan-pembatasan yang berkenaan dengan keberadaan kawasan dengan pengaruh norma agama dan adat istiadat masyarakat setempat. Fungsi baru tersebut diharapkan dapat memberikan vitalitas baru terhadap kawasan wisata tersebut.

Kawasan diharapkan mampu menunjukkan citranya sebagai kawasan wisata pantai sekaligus sebagai kawasan wisata budaya, sehingga pelaku kegiatan wisata dapat menangkap konsep dasar perencanaan kawasan dengan ungkapan fisik dan suasananya. Diharapkan juga pengembangan ini dapat membawa dampak positif bagi perkembangan kawasan secara keseluruhan.

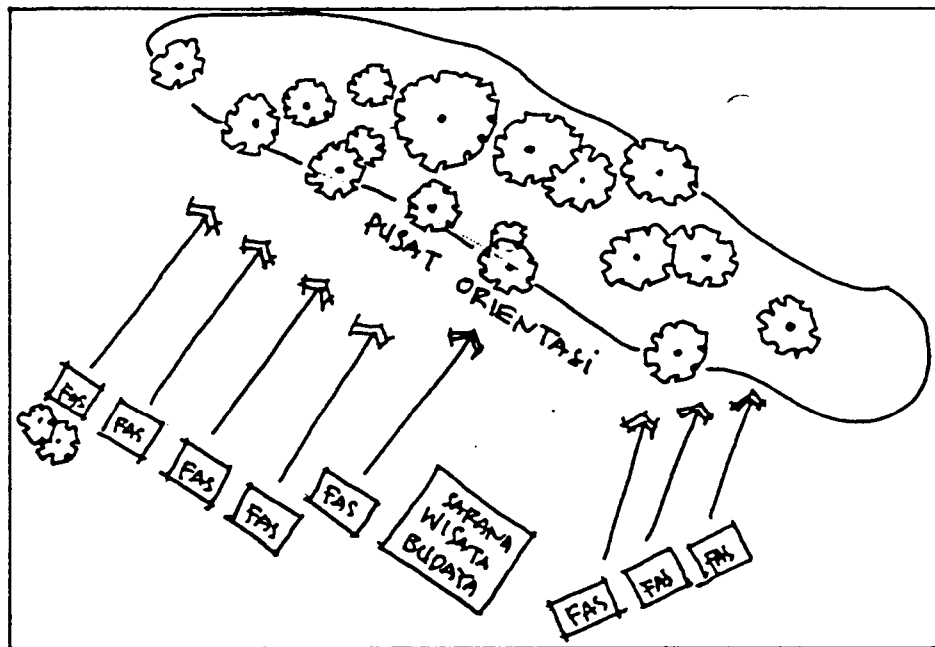
5.2. Konsep Perencanaan Ruang Kawasan

Dalam perencanaan pengembangan kawasan pantai Lampu'uk di pertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Pertimbangan tata letak yang dipengaruhi oleh tuntutan pola orientasi ruang kawasan.
- Unsur kemudahan sirkulasi dan pencapaian baik dalam kawasan maupun daerah sekitar kawasan.
- Sistem pengelompokan ruang berdasarkan fungsi, sifat kegiatan dan keterkaitan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.
- Ekspresi visual elemen fisik sebagai upaya menampilkan sosok kawasan yang menampung kegiatan wisata pantai dan budaya.

Berdasarkan pertimbangan perencanaan diatas, maka pola peruangan yang ada adalah sebagai berikut :

- Kawasan bibir pantai sebagai pusat orientasi dengan memperhatikan keberadaan unsur fisik yang ada sebagai daerah inti.
- Kawasan penyangga daerah inti berorientasi kepada pengembangan wisata budaya dengan memperhatikan keberadaan fasilitas pendukung wisata dan pola pelayanan yang ada untuk aspek pencapaiannya.
- Berbagai fasilitas yang ada diletakkan untuk dapat memanfaatkan potensi alam yang ada dengan pengaturan pola gubahan massa untuk memaksimalkan potensi lahan.



5.3. Konsep Wadah Kegiatan

Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam pengorganisasian kelompok fasilitas kegiatan adalah adanya tuntutan pelestarian dan pengembangan yang berkaitan dengan karakter kawasan yang ingin di kembangkan sebagai daerah wisata pantai dan budaya. Lebih lanjut pertimbangan sirkulasi yang efisien serta adanya interaksi sosial dalam bentuk komunikasi antar pelaku kegiatan juga merupakan hal penting untuk direncanakan.

Penyusunan ruang dan massa fasilitas adalah sebagai berikut :

- Massa bangunan diatur dengan pola gubahan massa Linier dan Cluster. Hal ini disesuaikan dengan arah orientasi visual dan pengelompokan ruang untuk kegiatan wisata budaya.

- Keberadaan kondisi fisik kawasan yang berkontur landai ikut menentukan pemilihan pola peruangan/gubahan massa.
- Didapat dari keseimbangan dan kesesuaian bentuk karakter visual kawasan, yang mencakup karakter alam, tata vegetasi dan kesesuaian fisik bangunan.
- Karakter kegiatan untuk menentukan karakter peruangan.
- Adanya gerak serta alur sirkulasi.
- Pengaturan alur bangunan tetap mencerminkan kesatuan komposisi yang serasi antara dua karakter, wisata pantai dan budaya.

5.3.1. Kegiatan Dan Kebutuhan Ruang.

Tabel 5.1: Kegiatan dan kebutuhan ruang untuk masing-masing kegiatan.

Kegiatan	Karakteristik kegiatan	Kebutuhan ruang
1. Wisata Pantai A. Wisata alam	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat santai/ relaksasi. • Menikmati gejala alam berupa Sunset dan potensi visual lainnya. • Berlangsung di alam terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Area bermain • Menara pengamatan • Shelter • <i>Bangku istirahat</i>
B. Wisata minat khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat santai dan penyaluran hobby • Berlangsung di pantai dan lautan setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Hall Entrance • R. Perlengkapan • R. Administrasi • R. Ganti • Penitipan barang • Dermaga perahu • Km/wc
2. Wisata Budaya A. Atraksi kesenian	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat melihat sesuatu yang berbeda dan baru • Bersifat hiburan • mendukung apresiasi terhadap seni lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Panggung • R. ganti • R. Istirahat • Km/wc
B. Atraksi kebudayaan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat sesuatu yang baru dan berbeda • Mengungkap kebudayaan daerah yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Plaza/ R. terbuka • Tempat istirahat
3. Wisata Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat santai • Membutuhkan tempat khusus • Perlakuan khusus menyangkut kelayakan berdasarkan norma tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fas. Lap. Golf • Fasilitas Pengembangan • Dermaga
4. Penunjang wisata A. Penginapan	<ul style="list-style-type: none"> • Privat 	<ul style="list-style-type: none"> • Single bed room

	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan suasana yang tenang • Orientasi visual thd. objek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Double bed room • Main Entrance • Km/ wc
B. Informasi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat formal • Berhubungan dgn. segala kegiatan wisata • Penawaran dan pelayanan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby • Resepsionis • R. Pemandu wisata • R. P3K • R. Penitipan barang • Km/ wc
C. Penjualan Cendera mata	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana informal • Merupakan apresiasi seni kerajinan rakyat • Sarana interaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kios-kios cendera mata • Km/ wc
D. Kegiatan makan minum	<ul style="list-style-type: none"> • Berkesan santai • Penawaran suasana yang lain dengan pertunjukan kesenian • Penggabungan dengan wisata budaya (atraksi seni tradisional) 	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • panggung pertunjukan • Dapur • Km/ wc
E. Pos dan Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat pelayanan kemudahan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hall Entrance • Kantor Pos • KBU • Km/ wc
F. Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat formal dan mempunyai hubungan tidak langsung dengan kegiatan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Hall Entrance • R. Pimpinan • R. Wakil Pimpinan • R. Staff • R. Rapat • Gudang • Km/ wc
G. Servis	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan Umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan tiket • Parkir • Musholla • Toilet umum

5.3.2. Besaran Ruang

Untuk menentukan besaran ruang maka perlu dibuat proyeksi jumlah pengunjung yang akan menentukan besaran ruang fasilitas yang akan disediakan. Berikut adalah proyeksi jumlah pengunjung di KPP Aceh Besar dimana kawasan pantai Lampu'uk yang merupakan prioritas satu pengembangan kawasan pantai berada :

Tabel 5.2 : Proyeksi kunjungan wisatawan KPP Aceh Besar tahun 1996 dan tahun 2010.¹

Jumlah Pengunjung KPP Aceh Besar	Wisman		Wisnus	
	1996	2010	1996	2010
Dalam 1 tahun	317	3.417	376	2.776
Rata-rata / hari	0,8-1	9,5-10	1,04-2	7,7-8
Hari-hari puncak	2	18-20	2-4	15-16

Pada hari-hari puncak, wisnus yang datang menunjukkan peningkatan yang tajam. Hal ini disebabkan pola kunjungan yang padat pada hari-hari libur. Berdasarkan proyeksi kunjungan wisatawan terhadap KPP Aceh Besar tersebut diatas, jumlah kebutuhan kamar (akomodasi) dipantai Lampu'uk dapat dibagi kedalam 2 kategori, yaitu :

1. Jumlah kebutuhan kamar pada hari-hari biasa. Dengan asumsi 50% kamar terisi
 $= 0,50 \times 18 = 9$ kamar.
2. Jumlah kebutuhan kamar pada hari-hari puncak. Dengan asumsi 100% kamar terisi
 $= 36$ kamar.

Jadi, kebutuhan kamar rata-rata $= 9 + 36$ (jumlah wisman dan wisnus pada hari puncak)
 $= 45 : 2$ (koefisien pembagi dari dua karakter hari yang berbeda, yaitu hari biasa dan hari puncak) $= 22,5 = 23$ kamar.

Pada pengembangan kawasan pantai ini, dapat diuraikan fasilitas fisik yang dibutuhkan sampai tahun 2010 yang akan datang serta besaran ruang yang dibutuhkan, adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas Penginapan

A. Single bed room

- Tempat tidur.....	6,25 m ²
- Km/ wc.....	5,00 m ²
- Ruang istirahat.....	6,00 m ²
- teras.....	4,00 m ²

¹ Laporan Akhir Buku Analisis Dan Rencana, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata D.I. Aceh, 1996, Hal 75

- Sirkulasi 20%.....	4,25 m2
Total.....	<u>25,50 m2</u>

Diproyeksikan untuk tahun 2010 sejumlah 50% dari rata-rata kebutuhan kamar

$$= 0,50 \times 23 \text{ kamar} = 11,5 = 12 \text{ kamar} = 12 \times 25,50 \text{ m2} = \quad \quad \quad \mathbf{306 \text{ m2}}$$

B. Double bed room

- Tempat tidur.....	12,96 m2
- Ruang istirahat.....	6,00 m2
- Teras.....	4,00 m2
- Km/ wc.....	6,00 m2
- Sirkulasi 20%.....	4,60 m2
Total.....	<u>27,60 m2</u>

Diproyeksikan untuk tahun 2010 sejumlah 50% dari rata-rata kebutuhan kamar

$$= 12 \times 27,60 \text{ m2} = \quad \quad \quad \mathbf{331,20\text{m2}}$$

C. Fasilitas pengelolaan penginapan.

Diasumsikan 10% dari fasilitas yang dilayani = ± 63,72 m2

- Lobby.....	8,00 m2
- resepsionis.....	6,00 m2
- Ruang kantor.....	10,00 m2
- Km/ wc.....	12,00 m2
-Sirkulasi 20%.....	7,20 m2
Total.....	<u>43,20 m2</u>

D. Luas fasilitas penginapan keseluruhan = 999,20 m2. Karena fasilitas penginapan ingin menyatu dengan alam untuk ketenangan dan kenyamanannya, maka BC-nya adalah 100% = 680,40 m2. Total ruang penginapan.....**1360,80 m2**

2. Fasilitas Pengelolaan Kawasan

A. Ruang Pimpinan, meliputi :

- Ruang pimpinan dan wakil pimpinan.....	10,00 m2
- Ruang administrasi/ staff.....	9,00 m2
- Sirkulasi 20%.....	3,80 m2
Total.....	<u>22,80 m2</u>

B. Ruang bagian pelestarian	
- Ruang staff.....	9,00 m2
- Gudang.....	<u>9,00 m2</u>
Total.....	18,00 m2
C. ruang bagian pengembangan	
- Ruang staff.....	9,00 m2
- Gudang.....	<u>9,00 m2</u>
Total.....	18,00 m2
D. Ruang rapat untuk 10 orang.....	12,00 m2
E. Km/ wc yang meliputi :	
- Km/ wc Pimpinan.....	4,00 m2
- Km/ wc Staff.....	<u>8,00 m2</u>
Total.....	16,00 m2
F. Gardu/ pos satpam.....	<u>9,00 m2</u>
Luas total fasilitas pengelolaan adalah.....	95,80 m2
3. Fasilitas informasi wisata	
- Ruang informasi wisata.....	20,00 m2
- ruang pemandu lokal.....	12,00 m2
- ruang penitipan barang.....	12,00 m2
- Ruang P3K.....	20,00 m2
- Km/ wc.....	12,00 m2
- Sirkulasi 20%.....	15,20 m2
Total.....	<u>91,20 m2</u>
4. Fasilitas makan minum	
- Restoran untuk 25 orang (70% dari jumlah wisatawan), kebutuhan ruang 3 m2/ orang = 25 x 3 m2 =.....	75,00 m2
- Dapur.....	40,00 m2
- Km/ wc.....	16,00 m2
- Sirkulasi.....	26,00 m2
Total.....	<u>157,00 m2</u>

5. Fasilitas Pos dan Telekomunikasi

- Hall Entrance.....	16,00 m ²
- Fasilitas Pos.....	19,00 m ²
- Fasilitas Telekomunikasi: - 6 KBU @ 2,50 m ²	15,00 m ²
- Pengelola.....	12,00 m ²
- Km/ wc.....	12,00 m ²
Total.....	71,00 m²

6. Fasilitas penjualan cinderamata, buah dan studio foto

- Kios penjualan 10 buah terdiri dari :	
- Modul @ 9 m ² sebanyak 4 buah.....	36,00 m ²
- Modul @ 12 m ² sebanyak 6 buah.....	72,00 m ²
- Km/ wc.....	16,00 m ²
Total.....	124,00 m²

7. Fasilitas wisata budaya

A. Fasilitas atraksi kesenian

- Panggung	
Diasumsikan pada tari saman (12 penari + 6 pemusik)..	40,00 m ²
- Ruang ganti.(4 x @ 1,50 m ²).....	6,00 m ²
- Ruang istirahat.....	20,00 m ²
- Km/ wc.....	6,00 m ²
Total.....	72,00 m²

B. Atraksi kebudayaan lainnya

- Plaza (tempat terbuka)	
Diasumsikan untuk 36 penonton = 36 x 0,60 m ²	21,60 m ²
Ruang atraksi.....	40,00 m ²
Total.....	61,60 m²

Luas total fasilitas wisata budaya..... **133,60 m²**

8. Fasilitas wisata minat khusus

A. Sarana pemancingan

- Ruang penyewaan alat pancing :

- sirkulasi = $0,60 \times 2,00 \text{ m}^2 = \dots\dots\dots$	1,20 m ²
- tempat penyimpanan = $0,50 \times 2,00 \text{ m}^2 = \dots\dots\dots$	1,00 m ²
Total.....	2,20 m ²
- Ruang penjualan kebutuhan pancing	
- penjualan alat pancing = $2,00 \times 2,00 \text{ m}^2 = \dots\dots\dots$	4,00 m ²
- Ruang istirahat dan kantin.....	20,00 m ²
- Km/ wc.....	4,00 m ²
Total.....	28,00 m ²
B. Sarana kegiatan Perahu Layar dan Jet Ski	
- Ruang istirahat dan kantin.....	40,00 m ²
- Gudang.....	20,00 m ²
- Ruang ganti ($4 \times 1,50 \text{ m}^2$).....	16,00 m ²
- Km/ wc.....	4,00 m ²
Total.....	80,00 m ²
C. Dermaga untuk wisata minat khusus diatas, diasumsikan memamfaatkan badan sungai dan lautan pada bagian muara. Luasan dermaga = $2,25 \times 20 \text{ m}^2 = \dots\dots\dots$	
	45,00 m ²
Total keseluruhan fasilitas wisata minat khusus.....	155,20 m²
9. Kegiatan servis	
A. Musholla untuk 50 orang ($0,80 \times 1,00 \times 50$).....	
- Ruang Wudhu.....	12,00 m ²
- Toilet.....	4,00 m ²
- Sirkulasi 20%.....	11,20 m ²
Total.....	67,20 m ²
B. Ruang penjualan tiket 2 buah @ 6 m² =.....	
	12,00 m ²
C. Parkir. Diasumsikan 75% membawa mobil, 20% membawa motor, dan 5% mempergunakan bis wisata.	
- Parkir mobil 75% = 27 mobil	
$27 \times 15 \text{ m}^2 = \dots\dots\dots$	405,00 m ²
- Parkir Motor 20% = 7,2 motor	
$7,2 \times 2 \text{ m}^2 = \dots\dots\dots$	14,40 m ²

- Parkir bis 5% = 1,8 bis	
1,8x42 m2 =.....	75,60 m2
- Parkir angkutan umum yang diasumsikan 4 bis metro mini	
4x15 m2 =.....	60,00 m2
- Area cadangan 20%.....	111,00 m2
Total area parkir.....	<u>666,00 m2</u>
Total keseluruhan area servis adalah.....	745,20 m2

Dari analisis di atas maka jumlah keseluruhan dari perhitungan diatas adalah sebagai berikut :

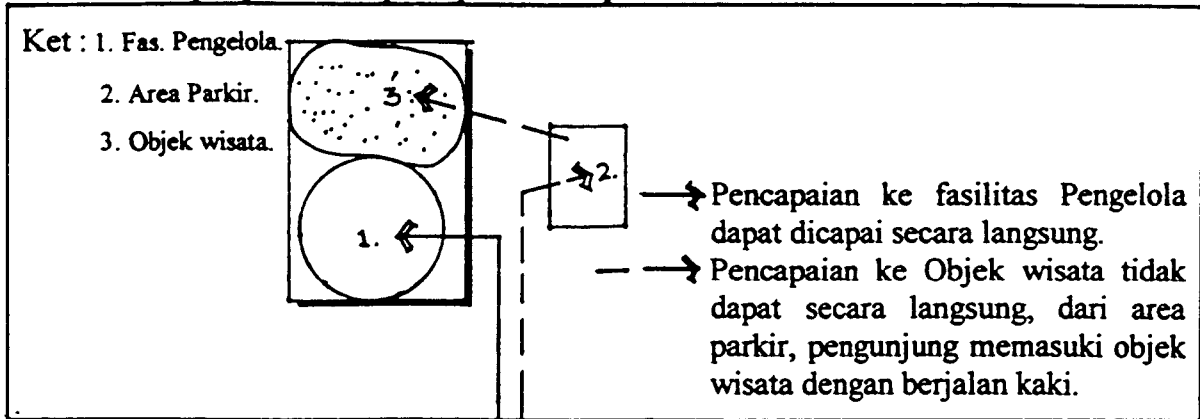
1. Fasilitas penginapan.....	1360,80 m2
2. Fasilitas pengelolaan.....	95,80 m2
3. Fasilitas informasi wisata.....	91,20 m2
4. Fasilitas makan minum.....	157,00 m2
5. Fasilitas pos dan telekomunikasi.....	71,00 m2
6. Fasilitas penjualan.....	124,00 m2
7. Fasilitas wisata budaya.....	133,60 m2
8. Fasilitas wisata minat khusus.....	155,20 m2
9. Fasilitas servis.....	745,20 m2
Total keseluruhan.....	<u>2933,80 m2</u>

Maka berdasarkan analisa kebutuhan dan besaran ruang diatas, area fasilitas wisata yang dibutuhkan untuk tempat fasilitas wisata diletakkan adalah sebesar $\pm 2982,30$ m2 dari area yang ada.

5.4. Konsep Tata Massa

5.4.1. Pencapaian

Terdapat dua arah pencapaian untuk dua kegiatan, yaitu pencapaian ke fasilitas pengelola dan pencapaian ke objek wisata.

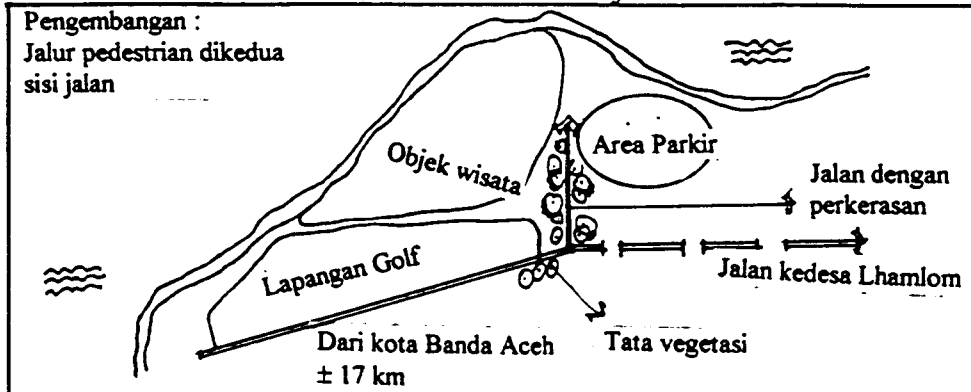


5.4.2. Sirkulasi

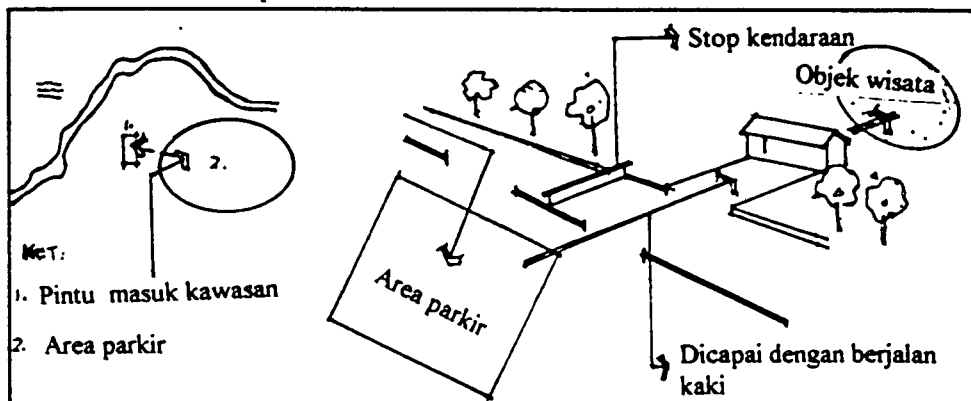
Sirkulasi kawasan terbagi dua macam sirkulasi, yaitu sirkulasi disekitar objek wisata dan sirkulasi di dalam kawasan objek wisata.

1. Sirkulasi disekitar objek wisata :

- Sirkulasi dari luar kawasan ke kawasan luar objek wisata.

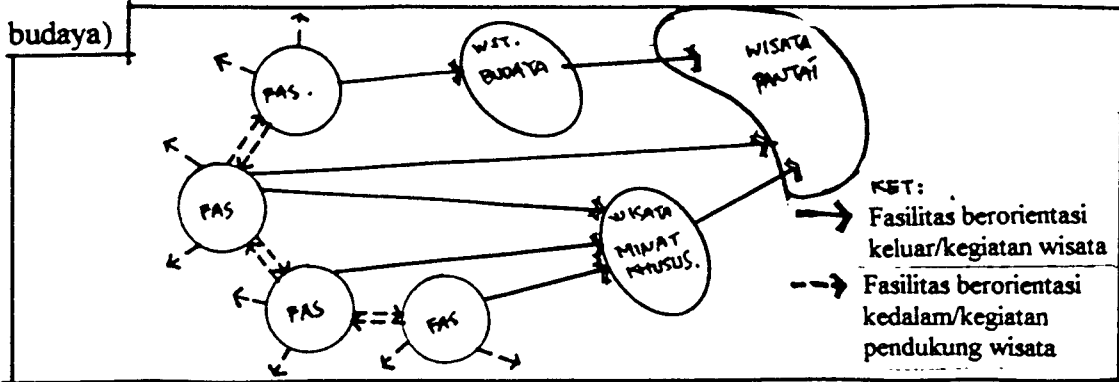


- Sirkulasi dari Area parkir ke Pintu masuk kawasan wisata.

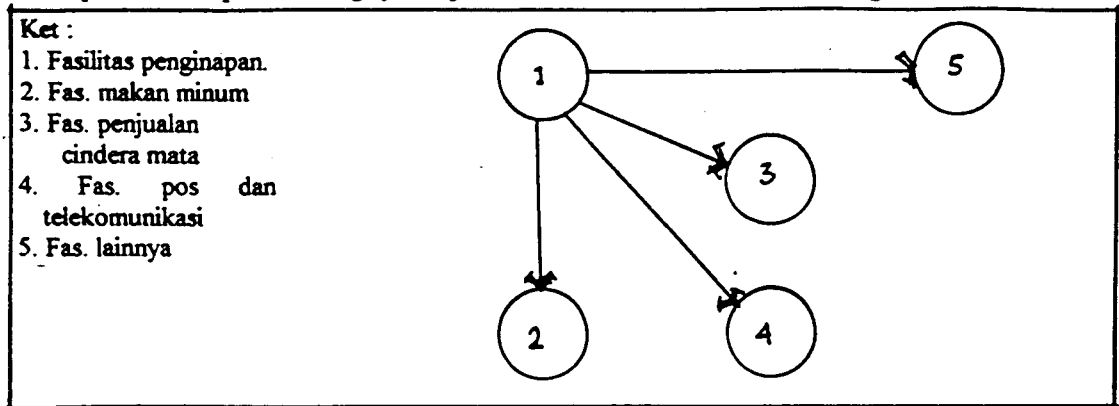


2. Sirkulasi di dalam objek wisata. Berintikan sirkulasi berupa jalur pedestrian publik yang merangkum semua titik-titik objek wisata

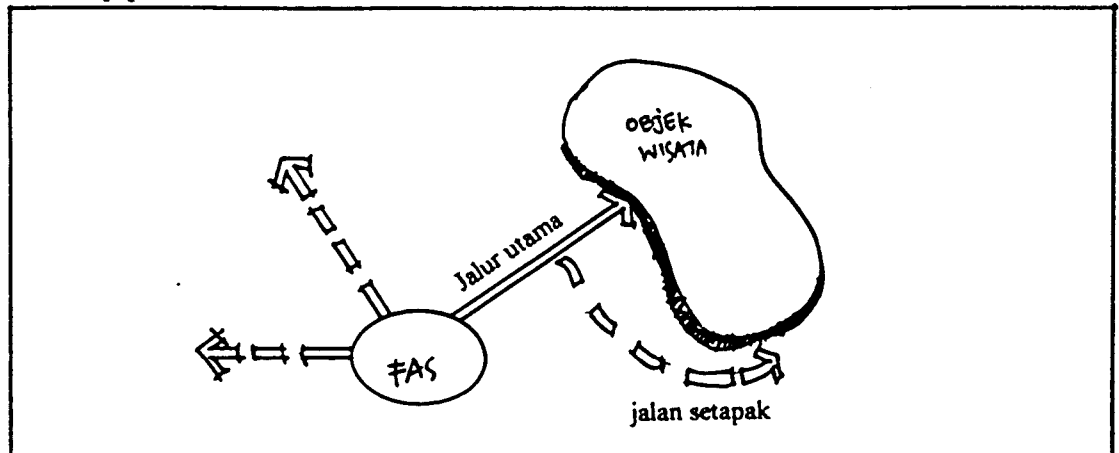
- Jalur pedestrian utama, yaitu jalur sirkulasi untuk kegiatan wisata utama (pantai dan budaya)



- Jalur pedestrian pendukung, yaitu jalur sirkulasi antara fasilitas kegiatan wisata.



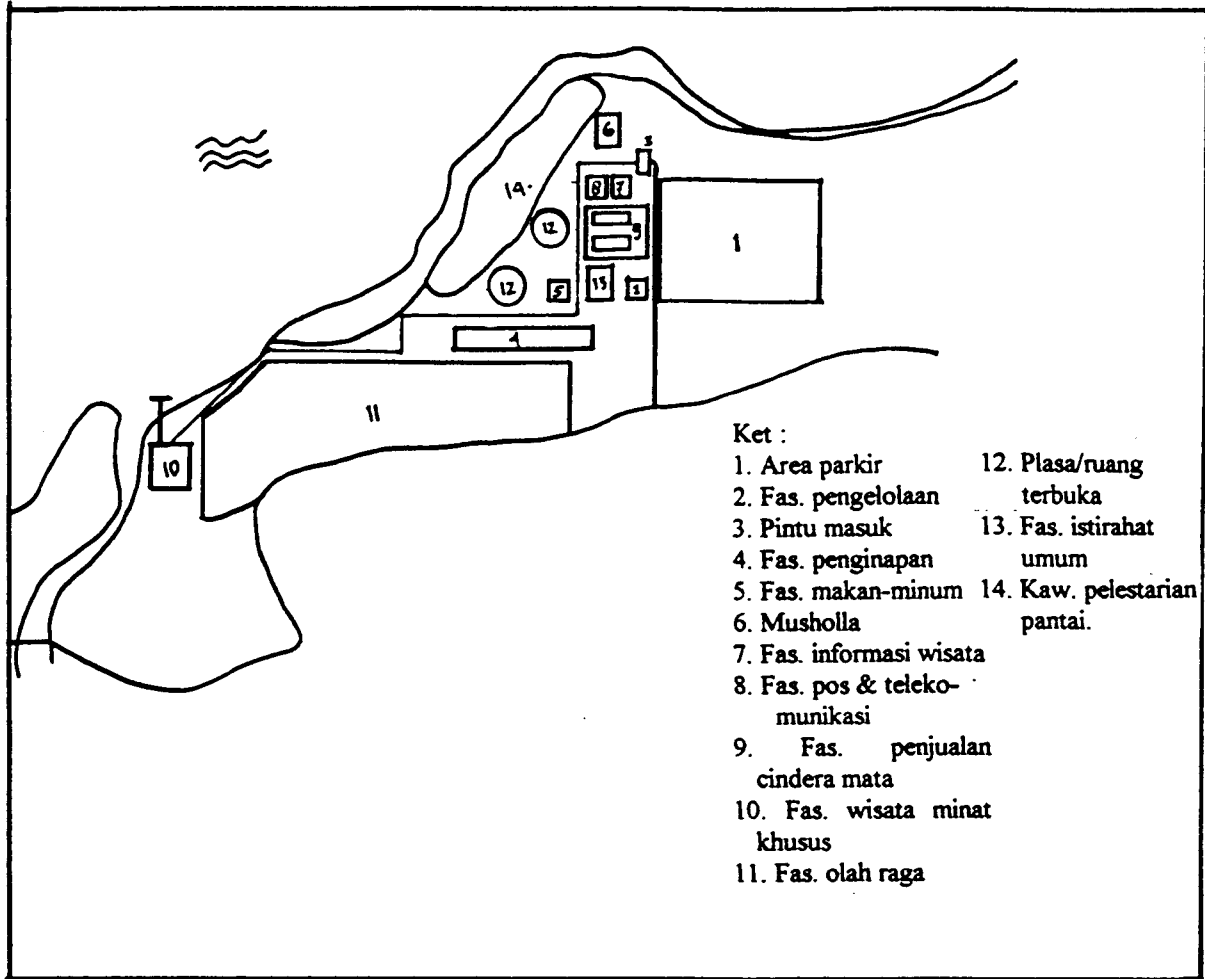
- Jalan setapak, yaitu jalur yang berkembang untuk memaksimalkan efek visual terhadap potensi alam.



Sirkulasi antar fasilitas merupakan jalur-jalur yang efektif dan merupakan perubahan pengalaman melalui alur sirkulasi itu sendiri maupun perubahan elemen bangunan fisiknya.

5.4.3. Peletakan fasilitas wisata

Peta 5.1 : Peletakan Fasilitas wisata.

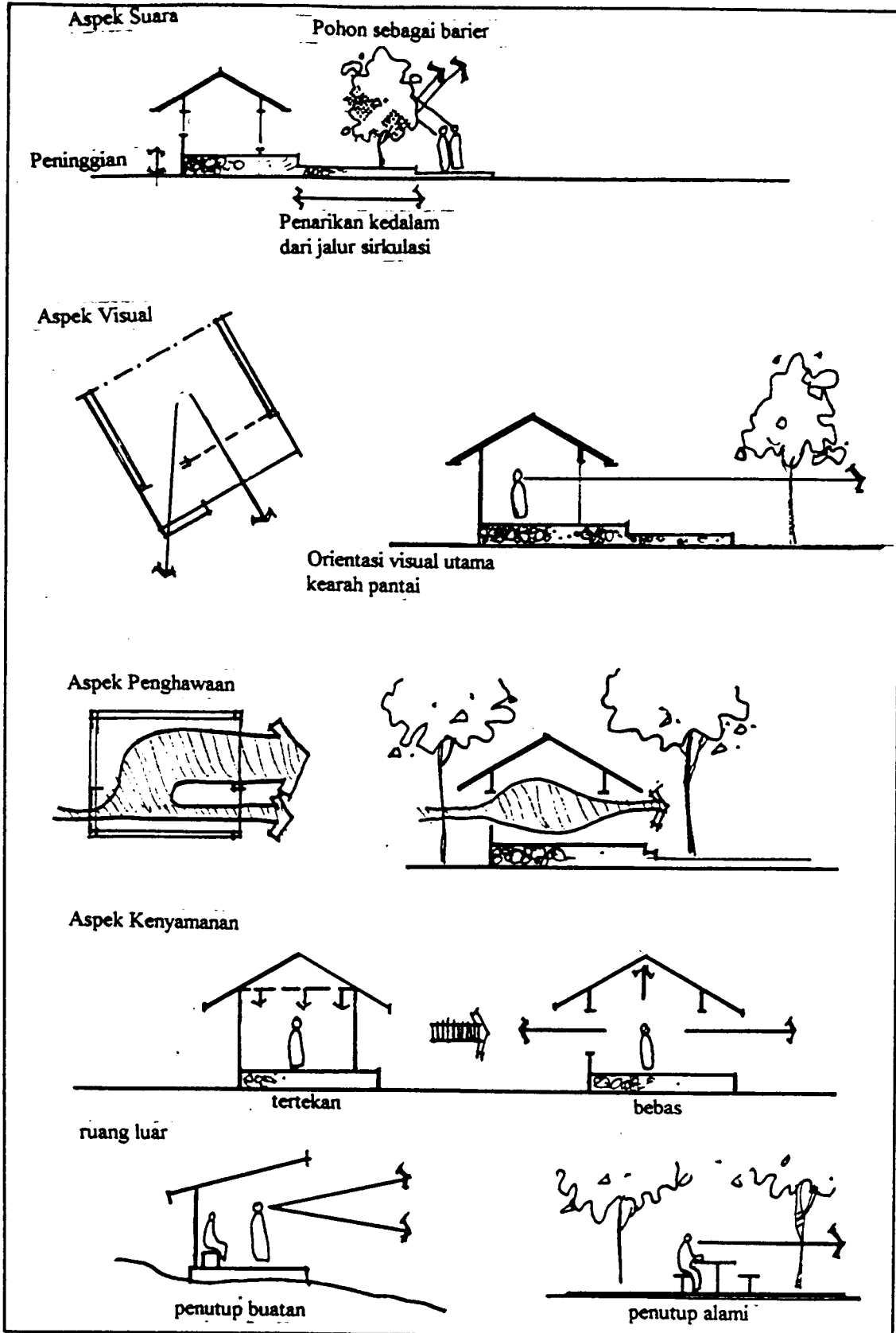


5.5. Konsep Bentuk Bangunan Dan Tata Ruang Luar/Vegetasi

5.5.1. Bentuk bangunan

Sebagai kawasan pantai, wadah bangunan/fisik terbangun didalam kawasan memberi pengaruh terhadap keseimbangan alam secara keseluruhan. Bangunan tidak mengganggu kelestarian kawasan dan dapat berfungsi sebagai mana mestinya sebagai fasilitas wisata dengan pengaturan terhadap bentuk, ketinggian, sistem utilitas dan drainasi serta orientasi visualnya.

konsep tata ruang

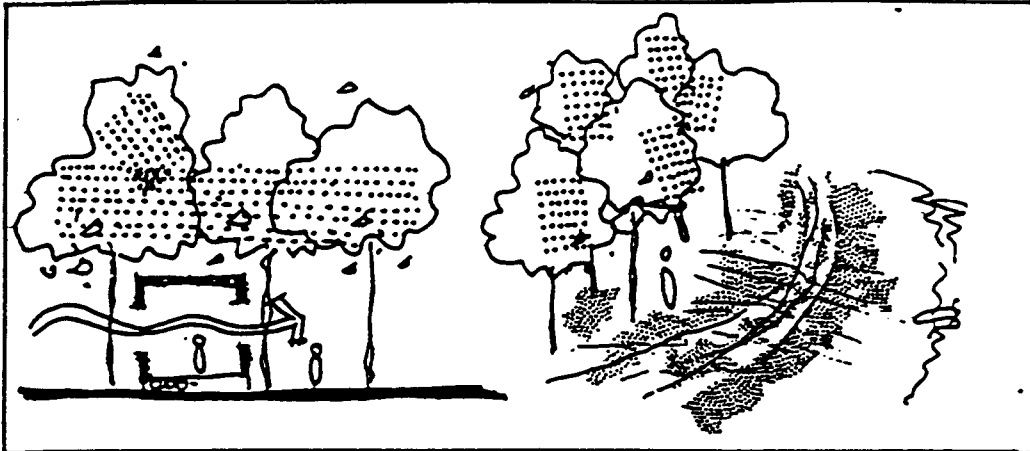


5.5.2. Tata ruang luar/vegetasi

Secara umum vegetasi ini berfungsi sebagai pengarah dan pengendali alur gerak pengunjung di lokasi. Di samping aspek estetis juga memberikan variasi visual lingkungan dan suasana yang menyenangkan.

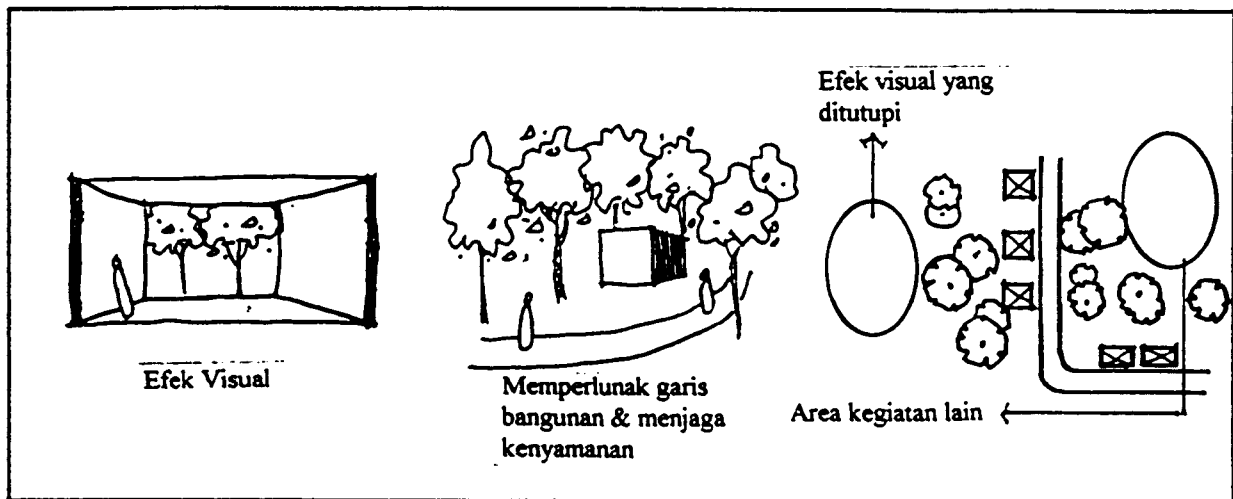
- Area pantai

Disamping untuk menjaga kualitas suhu udara di pantai, fungsi vegetasi pada area ini juga untuk mempertahankan tanah dari pengikisan dan abrasi pantai.



- Area fasilitas

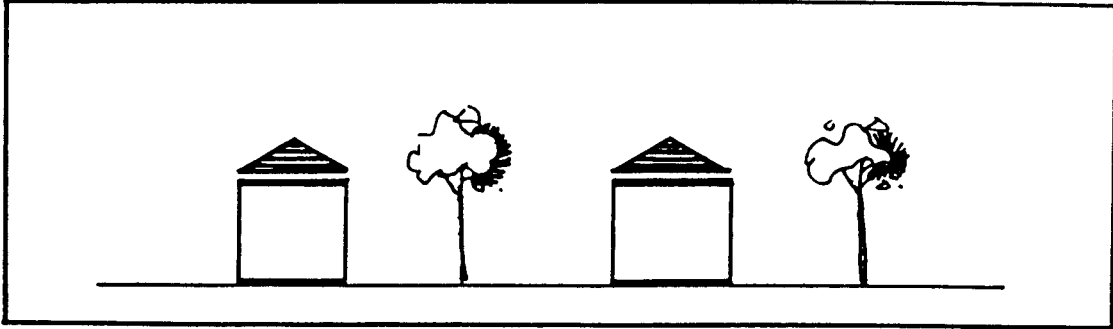
Berfungsi mempercantik suasana, menjaga kenyamanan iklim/temperatur, aspek estetis sebagai pelunak garis bangunan serta pembatas bangunan fisik.



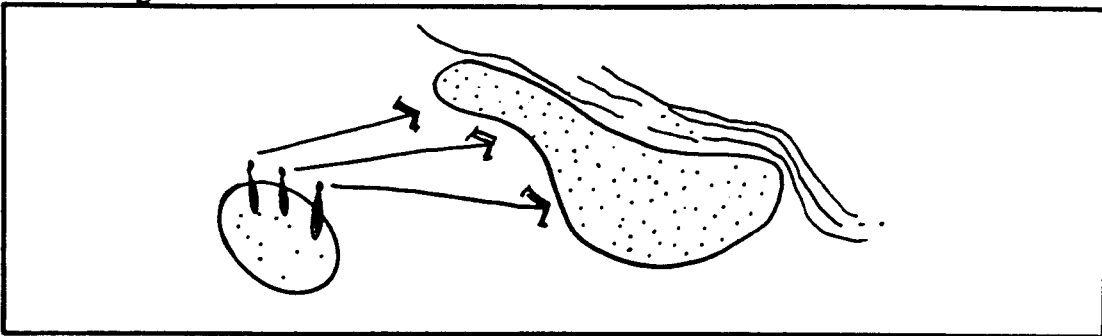
5.6. Konsep Penampilan Bangunan

5.6.1. penyusunan massa dan ruang

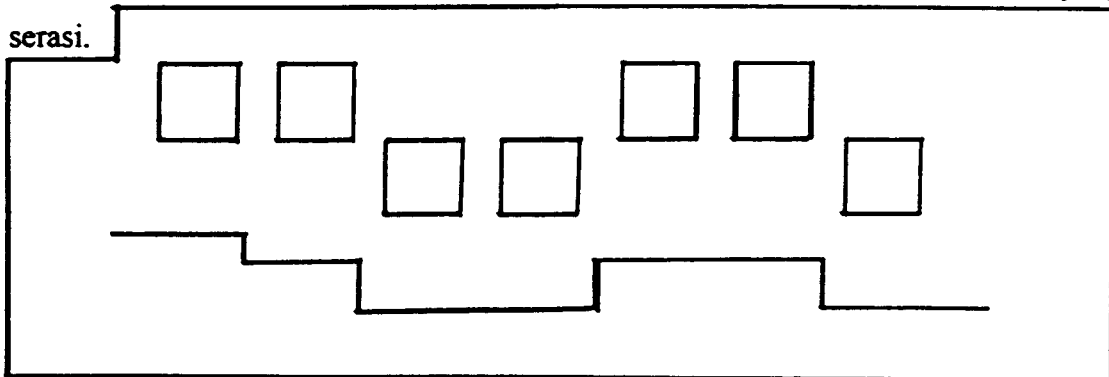
- Simetri, tercipta oleh komposisi ruang massa yang secara visual seimbang.



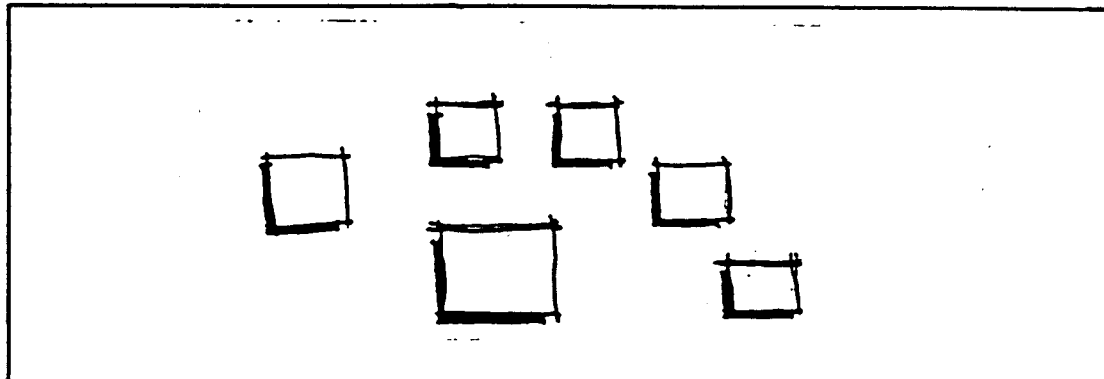
- Hirarki, tercipta dari derajat kepentingan didasarkan pada perspektif makna dan karakter kegiatan.



- Irama, di ciptakan untuk mendapatkan suasana dinamis dan kesatuan massa yang serasi.



- Datum, pola dasar yang digunakan sebagai pengikat kesatuan massa.



5.6.2. Bentuk bangunan

- Mencerminkan ungkapan harmonis bentuk arsitektur lokal yang dikembangkan kedalam bentuk arsitektur baru yang sesuai dengan kondisi alam pantai. Pengolahan bangunan terutama pada bentuk atap, sistem konstruksi, pemamfaatan elemen material alam, diupayakan sebagai pendekatan untuk mencapai ekspresi visual yang padu dan selaras dengan lingkungan alam setempat.
- Bentuk dasar yang diambil adalah segi empat, merupakan preseden bentuk arsitektur tradisional aceh.

5.6.3. sistem Utilitas

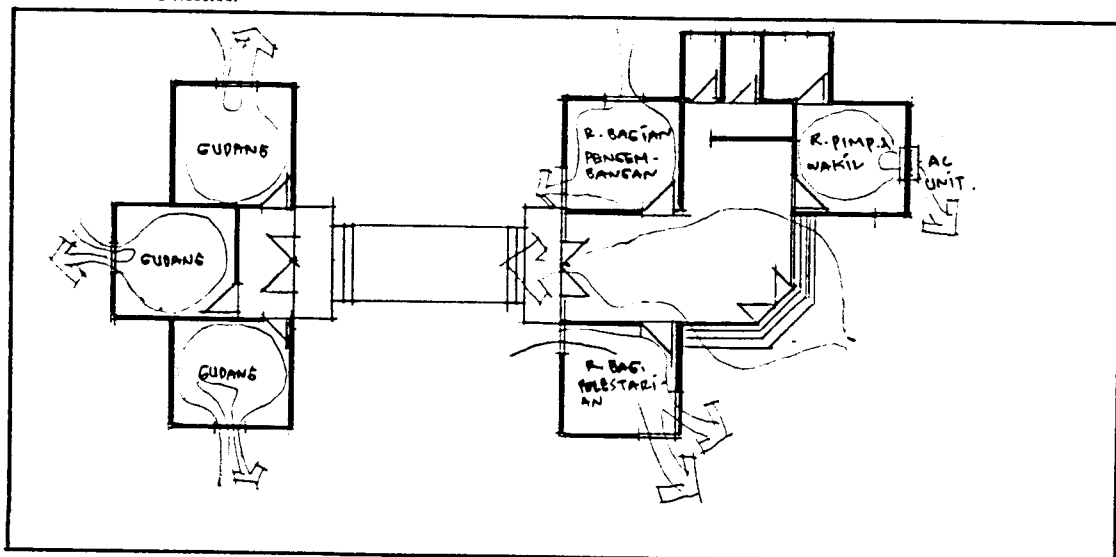
- Pencahayaan

Menggunakan sistem pencahayaan yang ada (PLN), serta pencahayaan alami yang didapat dengan memperbesar bukaan pada dinding bangunan. Pencahayaan ruang luar dibutuhkan untuk dapat menghidupkan suasana pantai pada malam hari dengan menempatkan titik-titik penerangan pada tempat yang diperlukan.

- Penghawaan

Dengan penghawaan alami yang memamfaatkan kebersihan lingkungan dengan cara memberi bukaan sirkulasi udara secara optimal. Bukaan ditempatkan sedemikian rupa agar tidak terbentuk kantong udara didalam ruangan yang dapat menyebabkan sirkulasi udara tidak berputar dengan baik. Bukaan diletakkan diatas pintu dan jendela.

Untuk bangunan tertentu juga mempergunakan AC unit sebagai sistem pendingin buatan/tambahan.

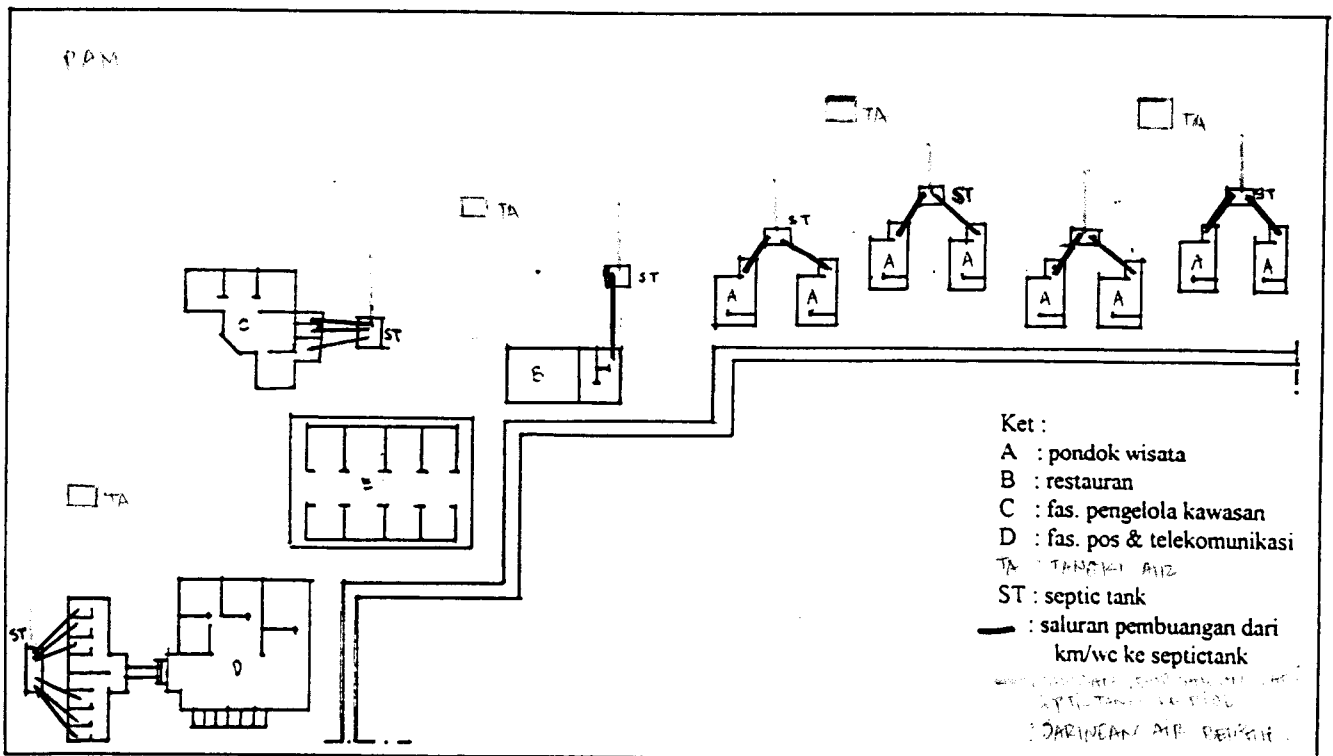


- Penyediaan air bersih

Untuk keperluan makan minum sumber dari PAM (jalur yang telah ada) dan sumur (ketinggian permukaan air tanah $\pm 2,50$ meter dibawah permukaan tanah). Sedangkan untuk keperluan penyiraman dan pemadam kebakaran dapat diperoleh dari sungai Krueng Raba.

- Pembuangan limbah (air kotor dan kotoran padat)

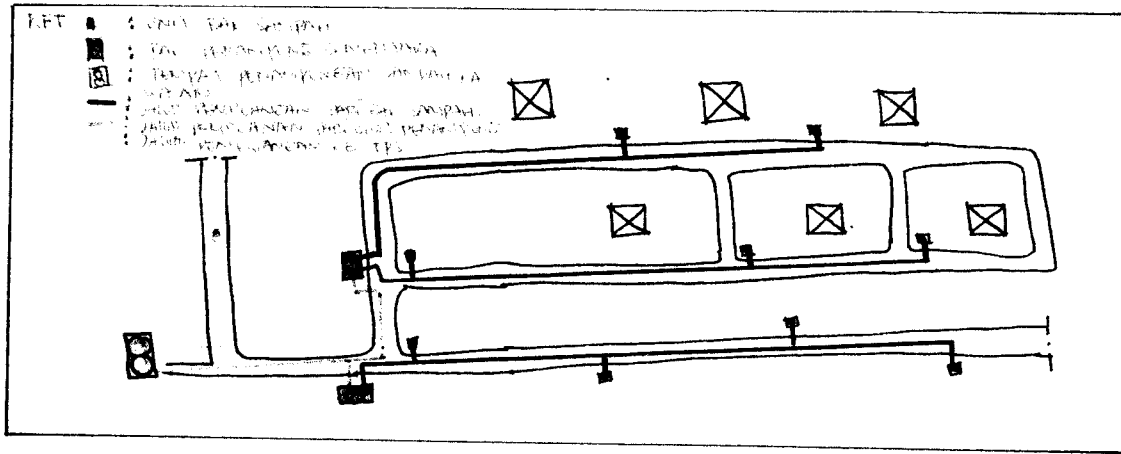
Pembuangan kotoran dan air kotor disalurkan kedalam Septictank dan sumur peresapan. Peletakkannya direncanakan untuk kemudahan perawatan. Jaringan sanitasi tiap km/wc berakhir pada sumur peresapan yang berjarak minimal 10 meter. Peletakan septic tank itu sendiri minimal 46 meter dari garis pasang tertinggi (± 15 meter dari bibir pantai). Namun, idealnya jarak tersebut dibuat sejauh 2×46 meter dengan pertimbangan adanya proses abrasi terhadap pantai itu sendiri.



- Sampah

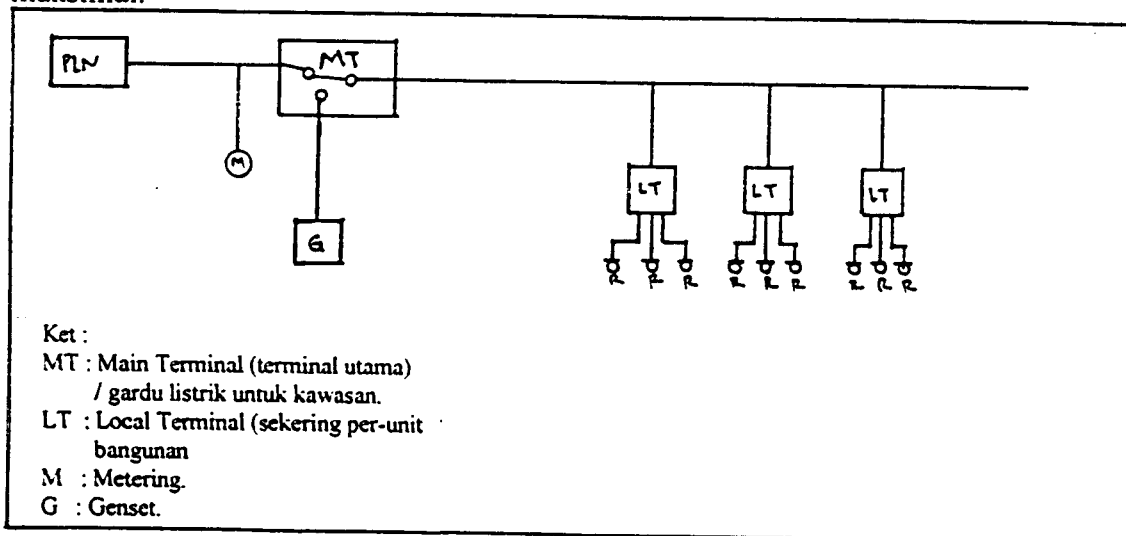
Untuk limbah sampah, bak-bak sampah ditempatkan dalam jarak tertentu untuk melayani luas area tertentu dalam kawasan. Untuk memudahkan pengunjung menemukan nya, bak sampah dicat dengan warna-warna mencolok. Lebih lanjut dibedakan pula bak untuk sampah organik dan an-organik. Selain unit-unit bak

sampah yang berukuran kecil, selanjutnya dibuat tempat penampungan utama yang menampung semua sampah, untuk kemudian diangkut ke tempat pembuangan sampah akhir yang berupa lokasi penimbunan oleh dinas kebersihan setempat.



- Listrik

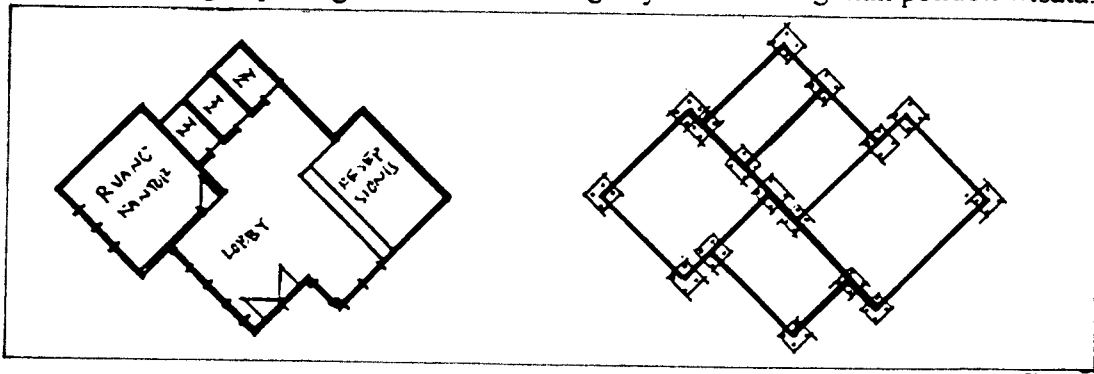
Daya listrik dari PLN sebagai sumber energi utama dan pemanfaatan Genzet untuk sumber energi cadangan. Penempatan sumber energi tambahan tersebut diletakkan sejauh mungkin dari fasilitas wisata yang membutuhkan tingkat ketenangan yang maksimal.



- Sistem struktur

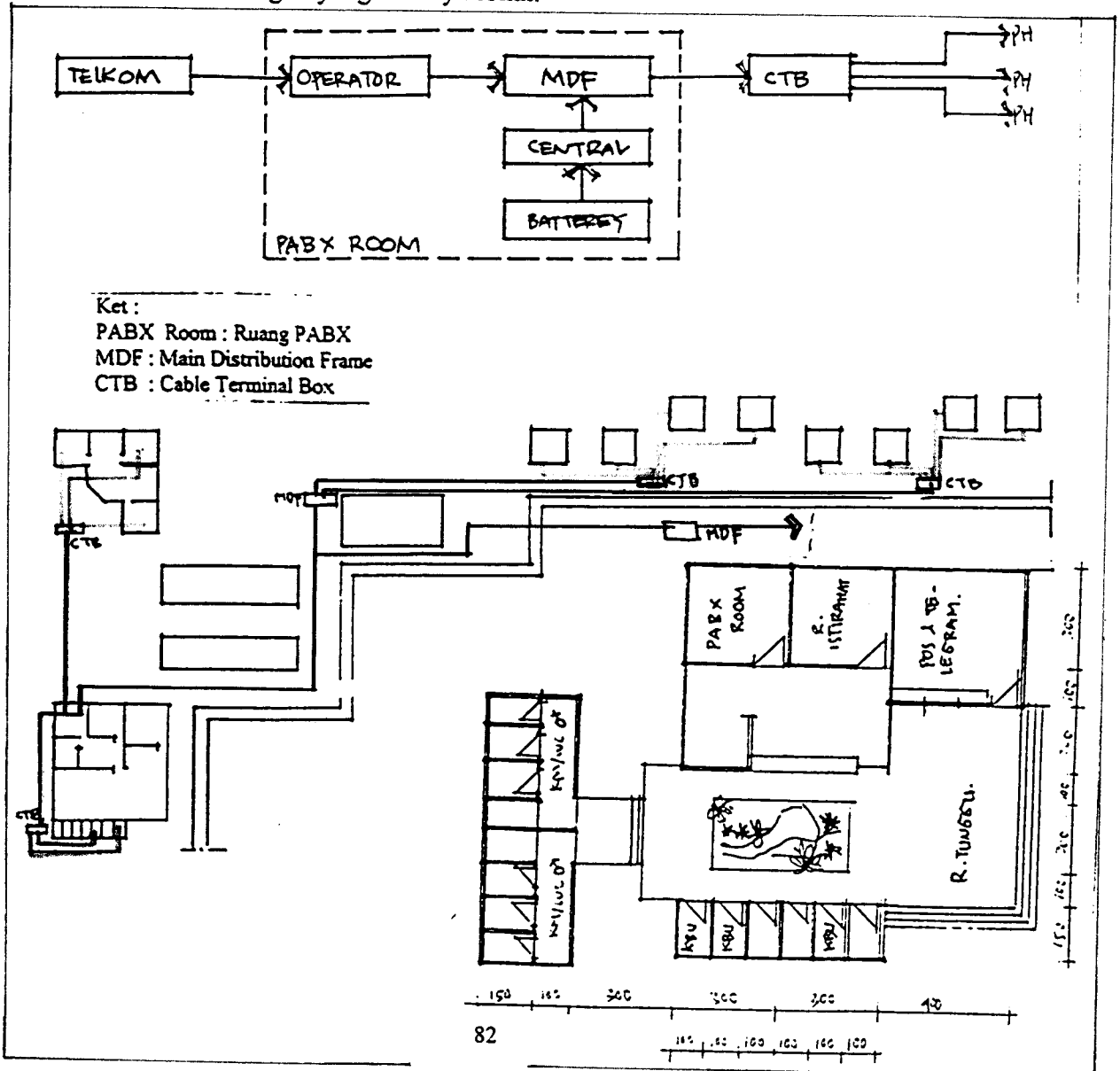
- Pondasi (super struktur) menggunakan bahan batu kali dan sebagian dengan tiang pancang.
- Struktur menggunakan bahan campuran beton bertulang dan kayu.
- Kolom-kolom langsung menopang kuda-kuda atap dari kayu.

- Lantai terbuat dari semen core ilapisi tegel, sebagian dilapisi kayu (lantai parkeed).
- Dinding dengan pasangan bata dan dinding kayu untuk bangunan pondok wisata.



• Sistem komunikasi

Dengan sistem komunikasi *Telephon Inderict Line* dengan sistem PABX untuk komunikasi ektern dan intern. selain itu ditempatkan juga box telepon umum untuk memudahkan sambungan yang sifatnya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

1. Pustaka Teori :

- Ashihara, Yoshinobu, Merencana Ruang Luar (Terjemahan), S. Gunadi, 1974.
- Pratikto, Widi Agus. Armono, Haryo Dwito dan suntoyo, Perencanaan Fasilitas Pantai Dan Laut, BPFE Yogyakarta, 1996.
- Ching, Francis DK, Arsitektur, Bentuk, Ruang Dan Susunannya, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa, Bandung.
- Soerjanto Poespowardojo, Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis, 1993.
- Abdul Qadir Djaelani, Filsafat Islam, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1992.
- Hurgronje, Snouck, Aceh Dimata Kolonialis, Yayasan Soko Guru, 1985.

2. Pustaka Pendukung :

- Dinas Pariwisata, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata D.I. Aceh, Banda Aceh, 1996.
- Dinas Pariwisata, Statistik Pariwisata D. I. Aceh Tahun 1996, Banda Aceh, 1996.
- Dinas Pariwisata, Inventarisasi Objek Wisata Propinsi D. I. Aceh Tahun 1995/1996, Banda Aceh, 1996.
- Dinas Pariwisata, Survei Kawasan Pariwisata Terpadu Krueng Raya-Aceh Besar, Banda Aceh, 1995.
- Dinas Pariwisata, Proyek Pengembangan Objek Wisata Kawasan Lhok Nga-Lampu'uk Aceh Besar, Banda Aceh, 1983.
- Bappeda TK. II Aceh Besar, Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Aceh Besar, Jantho-Aceh Besar, 1995.